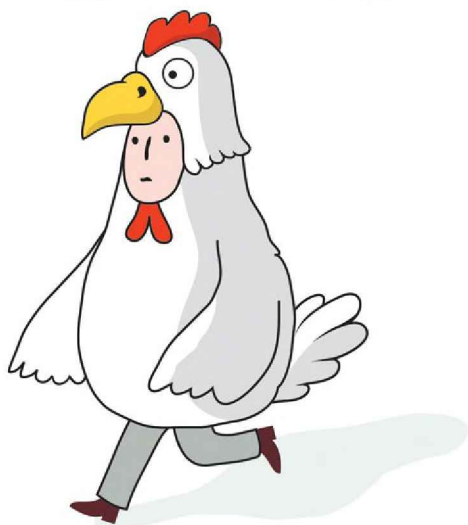


ADHITYA MULYA



# JOM BLOM

sebuah  
komedi  
cinta



# JOM BLO

sebuah  
komedi  
cinta



ADHITYA MULYA

# JOM BLOM

sebuah  
komedi  
cinta

# Jomblo

Penulis: Adhitya Mulya  
Desain sampul: Jeffri Fernando  
Penata letak: Landi A. Handwiko

Penerbit:

## **GagasMedia**

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur-Jagakarsa,  
Jakarta Selatan 12630  
Telp. (Hunting) (021) 788 83030  
Faks (021) 727 0996  
Email [redaksi@gagasmedia.net](mailto:redaksi@gagasmedia.net)  
Website [www.gagasmedia.net](http://www.gagasmedia.net)

Distributor tunggal:

## **TransMedia**

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak-Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12640  
Telp. (021) 7888 1000  
Faks: (021) 7888 2000  
Email: [pemasaran@transmediapustaka.com](mailto:pemasaran@transmediapustaka.com)

Cetakan pertama, 2003  
Cetakan kedua puluh, 2013

Hak cipta dilindungi undang-undang

---

## **Mulya, Adhitya**

*Jomblo*/ Adhitya Mulya;—cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2013  
xii + 212 hlm; 13 x 19 cm  
ISBN 979-780-685-5

I. Novel Komedi  
II.

I. Judul

# Prakata

## Masa Lalu

**Sepuluh** tahun yang lalu, di bulan November 2003, novel pertama saya, *Jomblo*, terbit.

Terbitnya novel *Jomblo* mengubah hidup saya dalam banyak aspek. Dibuat filmnya, sempat dibuat sinetronnya, dan banyak lagi manfaat bagi saya pribadi. Satu hal yang selama ini saya berdoa adalah bahwa semoga novel *Jomblo* (dan karya-karya saya yang lain) juga memberi manfaat bagi orang lain. Mungkin secara langsung, maupun tidak langsung. Contohnya, semoga setelah membaca novel-novel saya, ada satu jomblo hina di ujung dunia sana yang tidak lagi nangis-nangis di bawah *shower*. Semoga ada yang mengurungkan diri dari minum obat serangga. Semoga berkat membaca novel-novel saya, ada jomblo yang mengurungkan niatnya untuk menerjang pacar mantan dengan truk molen. Seperti itu.

*On a more serious note*, saya dengan rendah hati berharap bahwa pembaca selama ini telah terhibur, atau terinspirasi.

## Masa Kini

**Saya** akui bahwa saya telah beranjak dewasa. Sebagai pencerita, saya ingin menjadi orang yang memberikan *influence* yang baik kepada pembaca, dan terutama kepada kedua anak saya. Untuk itu, *recycle* novel *Jomblo* ini disertai dengan keputusan untuk mengganti asosiasi hubungan seks pranikah. Saya ingin menjadi pencerita yang menghibur dengan hasrat tawa dan menginspirasi hal baik. Bukan menghibur dengan hasrat lain dan menginspirasi anak muda untuk melakukan sesuatu yang belum seharusnya mereka lakukan. Kecuali hubungan dari karakter Doni – Asri dan Olfiyan yang ada asosiasi hubungan seks pranikah, sayangnya, menjadi plot penentu dari arah bergulirnya cerita. Hanya itu yang tersisa dari buku ini.

## Masa Depan

**Bercerita** adalah *passion* saya. Mungkin bentuknya tidak selalu novel tulis. Mungkin dalam medium yang berbeda. Mungkin juga dengan cara menulis yang berbeda. Saya akui bahwa memang, tulisan saya

menjadi lebih dewasa seiring dengan saya semakin tua/dewasa. Tapi insya-Allah, saya tidak berhenti bercerita.

Terima kasih kepada semua pembaca yang sudah membeli, membaca, menyukai cerita-cerita saya. Saya bersyukur karena itu artinya saya telah berhasil memberi manfaat pada orang lain. Dengan rendah hati, saya mohon doanya agar saya dapat terus bercerita untuk puluhan tahun ke depan.

Sekali lagi, terima kasih atas 10 tahun ini.

Adhitya Mulya





## Terima kasih

**Sesungguhnya** apa yang saya miliki sekarang adalah atas jasa banyak orang lain. Tidak hanya usaha saya. Di kesempatan kedua ini, saya ingin berterima kasih kepada Tuhan yang mengizinkan kerja keras ini untuk berbuah. Kepada keempat orangtua, atas kepercayaan yang tidak pernah habis. Kepada istri yang selalu menjadi sumber inspirasi.

Kepada teman-teman di GagasMedia—at atas keputusannya untuk percaya kepada saya 10 tahun yang lalu untuk menerbitkan novel ini. Dan atas *partnership* yang kita sudah bangun dari titik itu sampai hari ini.

Kepada teman-teman kuliah, yang menjadi sumber inspirasi menulis. Terima kasih sudah menjadi jomblo-jomblo hina.

Kepada semua pembaca saya, yang sudah membeli, membaca, mendukung, dan menanti.

*Your humble writer*

Adhitya Mulya



*Untuk*

*Ibu, Ayah,*

*dan*

~~*Ninit, sebagai sebuah hadiah pernikahan.*~~

*Ninit, sebagai sebuah hadiah 10 tahun pernikahan.*



# Wanita



## Hinanya Menjadi Jomblo

Agus berada di dalam sebuah hutan. Perkara kenapa dia membawa buku kuliah di tangan dan berada di tengah hutan, dia juga tidak mengerti. Pria yang selalu salah tingkah itu mendengar derasnya aliran sungai. Dia memutuskan untuk mengikuti suara itu. Sesampainya di pinggir sungai, dia melihat seorang wanita cantik sedang mencuci baju. Wanita itu hanya dibalut kain batik cokelat. Selama hidupnya, setiap kali dia pergi ke sungai, dia hanya menemukan anak-anak bermain air, dikencingi bocah dari atas jembatan, atau palling parah melihat nenek-nenek mandi. Wanita cantik cuci baju? Hanya *urban legend*! Tapi hari ini, *urban legend* itu nyata. Agus mengerti yang dia harus lakukan. Dia segera mendekat kepada wanita itu.

“Selamat siang, Ceu.”

Sang wanita menatap Agus sambil menyeka rambut yang basah.

“*Hapunteun*, sayah Agus. Sayah mahasiswa Teknik Sipil UNB sedang meninjau lokasi untuk membuat jembatan. Boleh minta bantuan Ceceu sebentar?”

“Oh, bikin jembatan? Jembatan dari mana ke mana?”

“Dari hati saya ke hati Ceceu.”

“Ah, kamu, bisa ajah. Sini duduk deket sayah.”

Agus biasanya tidak pernah sampai ke tahap berbicara dengan wanita, apalagi duduk di samping mereka. Agus ragu untuk duduk di sampingnya.

“Agus punya korek?”

“He?”

“Korek?”

“???” Agus mulai tergagap karena selain wanita itu berbiaca di luar konteks, dia juga mulai berbicara dengan nada yang memiliki jakun berat.

Dia terbangun, mendapati dirinya di kursi penumpang depan mobil Doni. Temannya itu meminta korek.

Agus, Doni, Bimo, dan Olip adalah empat mahasiswa tingkat 3 jurusan Teknik Sipil Universitas Negeri Bandung (UNB) yang sedang ada perlu ke Universitas Negeri Jatinangor (UNJAT), sebuah kampus yang terletak di pinggir Kota Bandung. Mereka menemani Bimo membeli ganja ke pengedar terkenal se-Bandung yang kuliah di jurusan FISIP UNJAT sekaligus cuci mata dan jual pesona kepada anak-anak kampus seberang kota ini. Hal ini tidak dapat mereka lakukan di kampus mereka sendiri karena mayoritas mahasiswa di UNB adalah pria.

Mereka sampai di kampus UNJAT. Doni memarkir mobilnya di areal parkir FISIP. Keempat anak



itu turun dan menuju kantin. Agus memperhatikan mahasiswa-mahasiswa yang sedang bermain basket dari kejauhan. Dalam otaknya, dia berusaha membuat perbandingan antara mahasiswa UNJAT dan UNB.

Mahasiswa **UNJAT**. Wanitanya cantik-cantik, modis dan terlebih lagi, intelek dan pintar. Banyak mahasiswi UNJAT yang berprofesi sampingan sebagai model. Pria-pria terlihat gagah, tampan, dan wangi. Berotot perut seperti martabak yang membuat Agus merasakan pilunya iri ketika membandingkan mereka dengan dirinya yang berbentuk ikan asin. Mereka gagah seperti yang sering dia lihat di poster iklan parfum maskulin atau celana dalam pria.



**Mahasiswa UNB.** Bau Naga.

Pikirannya kembali ke celana dalam pria dan dia gagal menemukan korelasi mengapa sebuah iklan celana dalam harus memasang pria berparas tampan. Tidak berkoneksi, kecuali jika celana itu dipasangkan di muka dan meski sekonyol itu, tetap akan menimbulkan efek minder dan rasa bahwa dunia ini tidak adil kepada orang-orang bertampang minus sepertinya.

“Ngelamun jorok lu, ya?” Doni mendorong Agus yang akan duduk di kantin.

“Nggak.”

Sesaat mereka terdiam geli. Mereka mendapati beberapa kelompok mahasiswa yang mereka kenal sebagai mahasiswa UNB. Ada prinsip mendasar yang semua mahasiswa UNB pegang teguh secara kompak. Jangan pernah membuka identitas seorang teman, jika bertemu di kampus orang lain.

“Itu anak jurusan Tambang UNB. Sebelah sana, segerombolan anak-anak Geodesi UNB. Barusan gua liat ada anak Mesin UNB lewatin kita... solo karier,” tunjuk Doni dengan geli.

“Dan kita sebagai kontingen dari Teknik Sipil-nya, jangan menyapa mereka, ntar kita juga ketahuan bukan anak sinih,” kata Agus.

“Kok ngeceng bisa sampe bedol desa geneh...,” kata Doni. Mereka semua saling lirik dengan priapria penyusup dan saling tersenyum tahu-samatahu. Getir dan pahit mengudara bersilang di antara mengangkatnya alis mata dan dagu saling menyapa. Hal yang paling memalukan di dunia ini adalah terekspos menjadi jomblo dan jual pesona di kampus orang lain.

“Kalian tunggu saja di sini ya. Aku ta' cari *temen-ku* yang *itu*. Kalo sudah dapet *itunya*, aku mbalik

lagi,” kata Bimo, anak seorang ilmuwan nuklir dari Jogjakarta. ”Oh ya... rambutku gimana? Bagus?” Makhluk hitam bertampang kriminal itu berbalik dan bertanya sambil mengais-ais rambut keriting gagalnya. Anak-anak mengacungkan jempol penuh kebohongan dengan tatapan penuh hina. Bimo berlalu.

”Seperti biasa jika Bimo tertangkap, kita gak kenal dia, okeh?” Agus mengonfirmasi prosedur standar menemani Bimo beli ganja.

”Oke.”

”Mengapa Bimo setia dengan pengedar ganja yang ini?” tanya Olip.

”Dia punya cukup stok buat membuat orang 3 kabupaten teler.”



**Mata** Agus dan Doni pergi ke kiri dan kanan menikmati mahasiswi-mahasiswi yang terlihat pintar dan cantik. Pemandangan yang kontras dengan kampus UNB di mana siswanya pintar dan berjanggut. Doni men-*spot* seorang wanita.

”Gus, jam 3 elu, cantik!”

“Cantik sih, tapi *itu* adalah tipe kecantikan yang memiliki tendensi yang jika ditinggalkan seorang pacar, berubah menjadi psikopat dan mengoleksi ginjal dari sejumlah korban,” ujar Agus dengan penuh asumsi. Agus Gurniwa, pemuda kurus ceking, anak terkutuk jomblo dari Jakarta yang mengidap penyakit kurang percaya diri dan mudah salah tingkah. Dia tinggal bersama sepupunya, seorang pengusaha roti. Di waktu luangnya sendiri Agus mencoba mengikis penyakit minder tersebut dengan menjadi penyiar radio Arjay, sebuah stasiun radio anak muda.

“Elu kebanyakan nonton film,” kata Doni Suprpto. Dia adalah tipikal anak gaul dari Jakarta yang kehidupannya dipenuhi dengan seks dan hedonisme. Mantan anak band ini berkulit cokelat dan berbadan gempal. Penuh percaya diri, berbeda dengan sobatnya yang paling dekat, Agus. Dia juga seorang penyiar radio.

“Sialan, gua udah lama gak ketemu cewek yang *satu alam* sama gua,” ujar Doni sambil memainkan teh botolnya.

“Hmm.” Agus menampik topik itu dengan antusiasme rendah dan kata -Hmm- yang sering dikeluarkan orang yang baru saja menduduki kacamataanya sendiri.

“Jangan kau coba-coba ajak tidur wanita di kampung ini ya. Kita bisa laa dicabik-cabik singa!” Olip yang tadinya terdiam, menunjuk ke Doni. Olfiyan Iskandar adalah seorang pemuda asal Langsa-Aceh. Didikan alam di kampung halaman telah membuahkan hasil postur tubuh yang tinggi, tegap dan memiliki otot perut yang lelaki.. Orang akan berpikiran dua kali sebelum mengundang masalah dengannya.

“Nggak kok Lip. Santai aja. Kita ke sini kan buat cuci mata dan nemenin Bimo.”



## Wanita

“**Emangnya** segampang itu Don? Cari kepuasan dari wanita?” Agus bertanya penuh rasa ingin tahu. Olip menunjukkan raut muka yang sama. Sejenak mereka terlepas dari kehausan akan menikmati pemandangan di depan mereka.

“Kok kayaknya eluh gampang *pisan* (banget) gaet sini-situ?”

“Gak gampang sebenarnya. Untuk bisa *mendapatkan* kepuasan dari wanita, pertama-tama kita harus *menemukan* wanitanya.” Doni secara terstruktur menjelaskan sesuatu yang sudah jelas.

“Terima kasih. Itu guah baru tau,” ujar Agus mengejek. Logat sunda didikan keluarganya masih melekat di mana selalu terdapat imbuhan H setelah saya dan kamu.

“Selanjutnya?”

“Selanjutnya *go with the flow*. Tapi bukan berarti wanita adalah makhluk yang gampang. Justru mereka makhluk yang sangat rumit dan kompleks. Akan mudah untuk berbuat *nakal*...” Doni memberikan gestur tanda kutip dengan kedua tangan “... Jika kita, pria nakal, bertemu wanita nakal. *It takes two to tango*. Sering juga kok guanya udah pengen banget berbuat *lebih*...” Kembali dia dengan gestur kutipnya, “...si ceweknya cuman mau sekedar pengen ngobrol aja. Kalo gitu ya jangan maksain. Jangan pernah ngajak nakal wanita baik-baik. Ntar reputasi kita jatuh. Dia juga terhina dan kita sebagai pria, jangan pernah menghina harga diri wanita.”

Kedua temannya tercenung.

“Mengapa kau tak punya pacar, Don?” Olip bertanya.

“Gua lebih suka dengan kebebasan seperti ini. Suka sama suka, nakal-nakalan sebentar dan berpisah dengan damai. *Simple*, lepas dan nggak terikat.”

“Kalo dari sudut pandang guah *mah* lebih susah deketin wanita untuk hubungan serius ketimbang untuk sebuah hubungan singkat,” ujar Agus.

“Kok elu bisa bilang gitu?” tanya Doni. Olip mencondongkan badan ke depan. Semua ini hal baru baginya.

“Wanita adalah makhluk yang lebih superior derajatnya dari pria.”

“Pria.”

“Iyah, Pria.”

“Pria.”

“Pokoknya, KITA *H* kudu jungkir-balik, tiarap dan masuk jurang kalo udah ngejar cewek. Kitah kudu berhadapan dengan ketatnya persaingan.” Agus menunjuk jomblo-jomblo hina yang tadi mereka identifikasi. “Kepasrahan terhadap jeleknya tampang....” Agus menunjuk parasnya sendiri dan paras Olip.

“Terima kasih,” tukas Olip dengan asam.

“Dan berlutut atas belas kasih seleksi yang wanita miliki berdasarkan selera mereka. Orang yang 5 tahun memuja wanita bisa saja ditepis sang wanita dalam 2 detik jika wanita tersebut tidak suka atas dasar alasan apa pun.”

Omongan Agus terpotong oleh peristiwa lewatnya beberapa bidadari UNJAT yang membuat mereka menyesal mengapa di kala TK mereka bercita-cita menjadi insinyur dan masuk UNB bukan akuntan. Setelah mereka lewat, Agus melanjutkan analisisnya akan wanita yang lebih rumit dari tesis ilmuwan pembuat roket.

“Wanita punya absolutisme menyeleksi. Dari alasan yang solid seperti:

**‘Agamanya kurang kuat’** sampai alasan yang paling *pikaseubeuleun* (menyebalkan),

**‘Orangnya sih baik, tapi sayang bau kelek’**, mereka punya hak atas itu. Setelah itu sang wanita melanjutkan kehidupannya dengan tralala-lala sementara si pria hancur berkeping-keping di pinggir dunianya yang porak-poranda. Wanitalah yang memutuskan,

**‘Oke, elu boleh kenalan sama guah’** ketika kitah berkenalan dengan mereka. Wanitalah yang memutuskan,

**‘Oke, elu boleh jadi pacar guah’** ketika kitah menyatakan cinta pada mereka.” Agus menutup tesisnya dengan berdiri dan tangan mengacung ke atas dan dengan kata OKE yang terlalu banyak.

“Analisis yang mendalam.”



“Elu adalah bukti nyata betapa fatalnya efek kurang ASI.”



## Asri

“Elu kenapa masih terkena kutukan jomblo, Lip?” tangan Doni mengarah ke Olip. Dia ingin tahu bagaimana orang selurus Olip, memilih teman hidup.

“Tak selera awak melihat mereka semua...,” ujarnya sambil menunjuk ke mahasiswi-mahasiswi UNJAT. Perkataan ini adalah penghinaan bagi Doni.

“Elu gegar otak atau *minta* dapet gegar otak?” tanya Doni.

“Awak punya putri impian. Bidadari pagi awak. Ratu di hari Rabu,” ujar Olip dengan hiperbolis dan puitis menggambarkan sosok gadis impiannya. Telah 2 tahun Olip menaruh hati kepada satu wanita. Suatu hari wanita cantik itu melintas ke dalam kehidupan Olip, hinggap di hati dan tak pernah pergi.

“Yaya... guah *mah* udah tau ceritanya... ampe bosan,” ujar Agus melayangkan mata ke atas.

“Yang mana, sih? Gua kok gak pernah tau.” Doni merasa kesal dengan kenyataan bahwa salah satu

teman baiknya menyimpan sebuah rahasia yang dia tidak tahu selama dua tahun.

“Asri, anak Biologi 96... seangkatan kok sama kitah,” kata Agus. “*Sebenerna* (sebenarnya) mah normal bisa naksir cewek. Sehat.” Mata jenaka Agus menyala mengejek Olip. “Yang *NGGAK* normal adalah gak pernah berani kenalan.”

“Jadi dua tahun elu belum pernah kenalan Lip?” tanya Doni mengacungkan dua jari. Olip menggelengkan kepala, tersenyum pahit. Matanya penuh dengan kenangan. Dia tenggelam dalam ingatan di suatu hari di kala awal kuliah.



## Kampus, September 1996

**Agus** dan Olip duduk di anak tangga gedung kuliah mereka. Waktu menunggu jam kuliah Fisika mereka isi dengan perdebatan yang mengasah intelektualitas.

“Kalo eluh diberi kesaktian untuk mampu mengubah warna buah terong, eluh pilih warna apa?” Agus mengawali perdebatan.

“Awak pilih merah jambu dan setelah itu, awak suruh kau pegang terong itu dan awak lempar kau ke dalam jurang.”

“Masak sih? Merah jambu?” Agus gagal menang-  
kap sarkasme.

Di saat itu sesosok manusia sempurna melintas, Asri, nama wanita itu, dari jurusan Biologi. Rambut hitam legam terurai. Kulit seputih susu membungkus tubuhnya dengan apik, kontras dengan rambutnya. Memakai kemeja hitam dengan lengan sesiku dengan kancing terbuka sampai dada. Kaus putih membungkus badannya dari dalam. Dia berjalan melintas anak tangga dengan sandal hak 9 cm dan celana hitam. Dia berjalan bersama teman-teman sejurusannya.

Mata mereka bertemu. Retina Olip membesar, jantung berdegup dan napas terhenti. Dunia bergerak dengan *slow motion*. Asri memalingkan muka sambil terus bercakap. Satu detik yang tidak berarti baginya dan terlupakan dari hidup untuk tahun-tahun berikutnya. Namun, itu satu detik yang tidak akan Olip hapus dari memori sampai akhir hayat. Di detik itulah, hati dan setiap serat dalam tubuhnya menyatakan cinta kepada Asri. Sebuah rahasia yang sedikit saja dia bagi dengan sahabat-sahabatnya. Jika sampai teknologi mengizinkan adanya transplantasi otak, yang mana Olip sangat butuhkan untuk selamat dalam UNB, dia akan meminta kepada dokternya,

*“Dokter, tolong jangan potong bagian otak awak yang menyimpan adegan seorang wanita cantik berkemeja hitam yang berjalan depan gedung jelek. Adegannya slow motion dan ada iringan lagu Brian McKnight–One Last Cry.MP3.”*

*“Oh maksud anda, **bagian otak yang juga menyimpan 3313 adegan porno?**”*

“Olip? Yuhuuuuuuuu!!” Agus dan Doni memberikan gestur tangan ‘halo’ dan ‘lay-bangun-lah-kau-lay’. Olip kembali ke masa kini.



## Perbedaan

**“Kalo** elu Gus, punya kriteria khusus mencari pacar?”  
Doni bertanya sambil menyalakan rokok.

“Guah pengen pacar guah nanti, adalah seorang figur ibu yang baik bagi anak-anak.”

“Elu berpikir sejauh itu?” tanya Doni dengan nada penuh tidak percaya bahwa biawak di depannya memiliki tingkat seleksi wanita yang tinggi.

“Iya.”

“Kenapa? Kenapa mesti sedalam itu?” tanya Doni.

“Pacaran itu penting. Salah satu jenjang menuju pernikahan.”

“Jadi, meski dia nyebelin, gak cocok, sok ngatur, dominan dan menguasai diri lu... elu akan tetap cinta sama dia?”

“Guah rasa begitu ya... kayaknya... demi anak-anak guah nanti. Guah pengen mereka tumbuh jadi orang-orang yang baik.”

“Mana ada bapak yang ingin anaknya ngerampok bank, Gus? Elu terlalu rumit deh kalo berpikir. Gak ada yang bakal ajarin anaknya,

*Bagus Nak, bagus. Nah, setelah kamu cekik anak itu dengan tali sepatunya sendiri, hantam kepalanya dengan batu ini.*

“...”

“Ya gak gituh juga.”

“Gua gak pernah berpikir sejauh elu...,” kata Doni. “Gua cuman nyari wanita yang cocok dan mengerti gua dan dia bisa mengerti gua.”

“Jadi kalo dia janda beranak tiga bekas tukang ngobat dan menderit raja singa... eluh akan tetap cinta sama dia?”

“Kenapa nggak? Yang penting cocok.”

“Gua *mah* gak bisa... berpikir sependek itu.” Agus menggelengkan kepala.

Semuanya terdiam. Dua orang yang berbeda.



## Fly

“**Bimo** minta dicolok gergaji mesin. Sampe sekarang belum dateng,” ujar Agus melihat jam.

“Santai aja... masak sih elu gak suka liat cew....”

“MONYET! ADA MONYET!” Suara parau berkumandang di tengah lapangan parkir. Dengan sekejap, semua orang di kantin melihat sumber suara itu.

“ADA MONYET CANTIK. ITU DI POHON!!” ujar Bimo sambil terhuyung menunjuk ke atas tiang bendera. Beberapa wanita cantik mulai cekikikan geli. Ketiga teman Bimo terpana. Syok oleh malu, amarah dan iba. Saat itu Bimo sangat rawan untuk keceplosan memberi tahu seperempat kampus UNJAT dengan suara besarnya bahwa dia adalah anak UNB yang baru membeli ganja. Anak-anak UNB mampu mengambil risiko tertangkap membeli ganja. Yang mereka tidak kuat adalah menahan malu tertangkap basah menjadi jomblo hampa yang *ngeceng* di kampus orang lain. Mereka bertiga tidak keberatan melihat Bimo dihantam satpam dan massa. Malah mungkin mereka akan bantu carikan bensin dan korek api. Terbit ide brilian Agus untuk berbagi tugas.

“Oke. Ini rencananya....” Agus menunjuk ke Olip dan Doni.

“Olip, eluh cari benda tumpul berat dan panjang, kalo bisa dari logam dan lakukan hal-hal keji pada saluran pembuangan dia.”

“Mengapa mesti Awak? Dan kenapa mesti organ *itu*?” Olip protes sambil berair muka ‘oh-why-me?’.

Agus tidak menjawab dan melanjutkan, “Guah cari batu dengan bentuk paling jelek sedunia dan pukul Bimo di kepala. Eluh Don, masukin Bimo dalam karung selagi dia megap-megap, naik ke mobil dan giles dia pelan-pelan sampe tulang belakangnya patah. Oke?”

“Hal-hal keji seperti?”

“Apa guah mesti gambar?”

“Seperti apa?”

“Gak tau lah, Anuskopi<sup>2</sup> mungkin?”

”Anuskopi ilegal di beberapa negara.”

“Tidak di negara ini.”

“Gua sebenarnya pengen nimbrung di perdebatan yang penuh intelektualitas tentang kontribusi perangkat hukum berbagai negara pada saluran ekskresi warga negaranya, tapi saat ini kita punya

---

2. Sebuah metode pemeriksaan medis melalui organ saluran pembuangan yang detailnya tidak tega untuk diekspos dalam buku ini. Tidak dianjurkan untuk dicoba tanpa pengawasan pihak yang ahli\* dalam bidangnya. \* Ahli secara medis...

prioritas yang lebih PENTING MUNGKIN?” Doni meleraikan sambil menunjuk Bimo yang dengan santai melambai-lambai ke arah mereka.

Mereka bertiga menutupi muka dengan tas berlari ke tengah lapangan menuju Bimo.

“Lapor Komandan! Saya lihat monyet!”

“Laporan diterima, Kopral.”

“Monyetnya cantik, Komandan!”

“Yak, sekarang masuk mobil cepetan!”

“Siap Komandan, laksanakan!”

Agus dengan sabar menggandeng temannya, mutan semangka. Agus menatap bungkusan ganja yang dibawa Bimo. Bimo membeli cukup banyak ganja untuk ditanam ulang dan menyukseskan program hutan hijau di Kalimantan. Mereka semua melompat ke dalam mobil dan pergi.







# Agus Menemukan Arti Hidup



## Cheese Cake

**Minggu** pagi. Mimpi. Wanita itu kembali mendatangi-nya. Agus membelai rambut Pantene sang wanita dari samping. Muka dan nama, masih kabur. Wanita itu berkata,

“Gus, Agus.... **tolongin teteh beli keju ya?**”

Teh Guti membangunkan dirinya yang baru pulang pukul 4 pagi dari siaran. Agus sengaja tidak tidur sampai pagi untuk menyaksikan fajar. Salah satu tontonan favoritnya. Kakak sepupunya meminta tolong membelikan keju<sup>3</sup>.

“Teteh baru nemu resep nih. Teteh pengen *pisan* (sekali) belajar bikin dan jual Cheese Cake. Bahunya, *ke heula* (tunggu sebentar) teteh bacakeun...”

“Agus tau... *CHEESE* dan *CAKE*?”

“SOK PINTER! Anak lele.”

“Cheese cake butuh anak lele?”

“Kamu tuh anak lele,” ujar Teteh. “Mau ya, Gus... *kasep* (cakep).”

“Kenapa gua gak bisa mimpi basah dengan damai? *ARRRGHHH*.”

“Iya Teh. Agus pake motor teteh ya” Dia meluncur ke Pasar Simpang Dago. Badannya yang ceking menembus hawa dingin daerah Dago Atas di pukul 7 pagi.

---

3. Dengan tidak bermaksud menghina intelegensi pembaca



## Di Toko Kelontong

**Matanya** mencari keju dan pikirannya mencari makanan yang mampu menambah berat badannya. Penyakit kurang PD-nya disebabkan oleh badan yang terlalu kurus. Dia berpikir bahwa adalah gampang bagi seorang pria untuk menjadi percaya diri jika memiliki tubuh seperti Barry Prima<sup>4</sup> seperti dalam film 'Darah Perjaka' di mana wanita-wanita seperti minum Baygon dan teler dalam pelukannya, sesuatu yang tidak ia miliki. Tubuhnya yang seperti dodol gagal yang jatuh dari lantai enam sebuah gedung dan terinjak 6 rombongan *marching band* membuat Agus tidak mengandalkan hal itu. Selama ini dia mengandalkan penimbaan ilmu percaya diri sebagai penyiar radio.

Matanya terus mencari dan terhenti di satu titik di seberang rak. Dia melihat wajah. Wajah yang dia kenal. Wanita itu sedang menggendong anak perempuan berumur 3-4 tahun. Dia menggendong dengan penuh keanggunan dan kasih sayang, melantunkan lagu dengan pelan. Badannya melengkok keibuan. Wanita itu menyusuri rak makanan, bernyanyi bersama si kecil.

---

4. Idola remaja tahun 80'an

*Kemarin... paman datang,  
Pamanku... dari desa,  
Dibawakannya rambutan, pisang...*

“Anti mau Bi Rita beliin apa? Hmmm?...” sang wanita bertanya pada keponakannya. “Gemesis banget sih kamu...” Wanita itu mencium pipi sang anak.

Tak sadar, Agus terbuai oleh impian dan persepsinya akan wanita. Figur yang dia inginkan. Figur yang dia cari. Figur yang menjadi parameter pencarian jodohnya. Figur yang ter-*display* di hari itu di seberang rak keju. Tak sadar dia ikut berjalan menyusuri lorong di rak samping. Ujung rak. Wanita itu berdiri di sana. Rita, teman bekas SMP-nya di Jakarta dulu. Dia membuka percakapan dengan mengambil risiko paling takut kaum pria ambil sejak Adam turun ke bumi. Di-*cuek*-in.

“Rita ya?” Mata itu menatap. Mata mereka bertemu. Wanita itu terdiam. “Agus... Agus Gurniwa dari SMP 19, inget ga?” Agus memberikan gestur tangan menunjuk<sup>5</sup> dirinya.

“Oh iya, inget....” Rita menyodorkan tangan, tersenyum<sup>6</sup> “...Kamu yang dulu celananya sering digantungin di tiang bendera kan?”

---

5. Lagi, tanpa bermaksud menghina intelegensi pembaca

6. Bibirnya, bukan tangannya

“Iya....” Agus tersipu getir. Memori akan dirinya kurang berwibawa. Sering dikerjai dan disiksa kakak-kakak kelas yang sebesar jin tomang. Anak kecil memang bisa menjadi penjahat-penjahat paling kejam dalam berkata-kata. Menusuk dan menghempaskan harga diri.

“Lagi ngapain?”

“Mmm... lagi iseng beliin keponakan Rita sarapan. Elu?”

“Beli keju buat sepupu.”

“Ooh....” Rita mengeluarkan ‘OH’ tanpa makna

“Anak kecil ini namanya siapaaa?” Agus mencubit anak kecil itu. Rita memperkenalkan Anti kepada Agus.

“Anti udah sarapan?” tanya Agus. Anti menggelengkan kepala.

“Mang Agus beliin sarapan yah? Mau bubur?” Anti mengangguk sambil *melendot* di pelukan bibinya.

“Aduh Gus, jadi gak enak.” Rita tersenyum. Agus membalas senyumnya. Anak kecil yang dia ingat dulu sebagai anak cengeng telah tumbuh menjadi wanita dewasa. Keibuan. Berparas cukup. Rambutnya disanggul jamu. Semua penampilan menunjukkan fase seorang mahasiswi yang belum mandi. Fase yang Agus sangat hafal berhubung dia sering mela-

brak kos-kosan Dita dan Sisi, teman-teman kuliahnya yang berstatus terancam *cum-laude*, di pagi hari sebelum ujian untuk meminjam fotokopian.

Mereka keluar toko, sinar matahari yang mengembus sela-sela antara dinding bangunan dan kain terpal kaki lima, menyinarkan putihnya kulit Rita.

“Sekarang Rita di Bandung ya? Sejak kapan?”

“Pas lulus SMP, papih dapet jabatan di bank yang cabang Bandung, jadinya kita sekeluarga pindah.”

“Kok Agus gak tau yah?”

“Yah, waktu itu kan kita cuman kenal-kenal gitu ajah, Gus. Di sini bubur ayamnya?”

“Iya. Masuk yuk.”

Agus langsung memesan 2 1/2 bubur ayam, 1 untuk Rita, 1 untuk Anti dan ½ untuk dia, mengirit.

“Agus pasti belum mandi ya?” Rita memvonis.

“Hehe, iya belum... abis olahraga sih,” tangkis Agus dengan gengsi.

“Agus sendiri gimana? Sejak kapan di Bandung?”

“Dari lulus SMP Agus juga pindah ke Bandung, tinggal bareng sepupu. Agus masuk SMA 5.”

“Oh, Rita SMA 1. Sekarang kuliah di mana?”

Mereka bertukar cerita tentang kuliah dan SMA mereka. Mengejar waktu yang hilang. Rita juga menanyakan kabar adik-adik Agus. Agus membalas

mendengarkan kabar keluarga Rita dengan antusias. Kakangnya sekarang sudah menikah, tinggal di Jakarta dan memiliki anak kembar perempuan paling menggemaskan sedunia. Anti dan Inta. Leleh hati Agus melihat Rita menyuapkan bubur pada Anti yang terpaksa menyaksikan Doraemon di TV restoran bubur ayam itu. Bayangan Agus lantas pergi ke masa depan. Bayangan dia akan dirinya, istri dan anaknya menyantap bubur ayam di pagi hari setelah berolah raga. Sebuah khayalan yang menghangatkan hati. Mengisi jiwa jomblo yang hampa dan kelu.

*“Jomblo itu pedih, Jendral!” Agus teringat ledekan teman-temannya.*

Rita sekarang mengenyam pendidikan di jurusan Ekonomi UNJAT. Waktu tak terasa berlalu dan Rita melihat jamnya. Wajahnya berubah.

“Gus, Rita dan Anti mesti pulang....” Rita menggendong Anti sementara Agus membayar bubur ayam.

“Ayo bilang apa sama Mang Agus?”

“Mang Agus deyek (jelek)!” yang disambut dengan tawa. Indahya menjadi balita. Memiliki keuntungan mengata-ngatai semua orang dan masih mengemaskan. Beda kasus dengan orang dewasa. Ketika orang dewasa melakukannya, bisa-bisa dicabik-cabik naga. Bangkit dirinya melawan kehampaan dan kenistaan jomblo dan bertanya,



“Rita, Agus boleh gak kapan-kapan maen ke rumah?”

“Boleh... santai *wee*, maen aja kalo mau,” kata Rita sambil tersenyum.

“Agus boleh tau nomor telepon, Rita?”

“Boleh.”

Mereka berpisah. Agus berjanji akan main-main ke rumahnya. Rita pulang dengan angkot. Sebenarnya Agus berniat mengantar tapi dia lupa menurunkan box roti jualan teteh-nya yang berlogo “**Roti Guti, Roti si Cantik**”. Hari yang indah bagi Agus.

“Teh, teteh, tadi Agus ketemu temen SMP.”

“Siapa?”

“Rita, Rita Sumantri.”

“Punya kakak cowok?”

“Punya! Cakep!”

“Kakangnya masih jomblo?”

“Anak dua.”

“Gak usah cerita lah. Keju mana?”

“...”



## Agus, Rita, dan Objek Penderita

**Malam** minggu. Agus mendapat lampu hijau bertandang ke rumah Rita. Setelah satu minggu penuh berbalas telepon, percikan asmara mulai ada di hati keduanya. Tapi rasa suka ini malah membuat Agus menjadi takut gagal dan takut kaku. Dia memaksa Doni menemani.

“Aduh Gus, gua mesti siaran,” ujar Doni. Adalah sebuah ironi bagi Doni. Anak gaul kosmopolitan yang haus seks ini gagal masuk radio Arjay sebagai penyiar dan sekarang bekerja di sebuah stasiun radio bersegmen tani. Radio Agrowara.

“Siaran apaan? Bahas pete cina? Ayolah Don, perjalanan guah masih jauh nih. Guah takut kaku di sana. Ayo *atuh* temenin.”

“Oke.”

Sebuah kata yang sangat mahal jika Doni mengetahui apa yang terjadi berikutnya. mereka pergi ke daerah Gempol di malam Minggu yang penuh rasa bagi Agus.



**Mereka** sampai di depan rumah Rita. Agus memijit bel. Rita keluar dengan penuh senyum, menggendong Anti dan membukakan pintu.

“Rita, kenalin ini Doni.”

“Doni.”

“Rita.”

“Aduh anak ini lucu amat, namanya siapa?” Doni mencoba mengesun pipi Anti.

**\*\*PLAKKKK\*\***



**Mereka** bertiga duduk di sofa. Semuanya terdiam. Mata mereka dibuang ke sana-sini berusaha mencari topik pembicaraan.

“Rita ini anak Manajemen, Don... temennya Diah... itu tuh, bekas temen SMA eluh.” Agus membuka pembicaraan.

“Oh iya?” Doni berbaik hati basa-basi.

“Salam ya Rit, untuk Diah.”

Rita mengangguk. Lama ketiganya terdiam.

“Rita ini temennya Diah loh, Don”

“KAN TADI UDAH DIBAHAS!!” kata Doni melotot.

Lima belas menit berlalu, Agus berhasil mencairkan dirinya dan mulai menghangatkan suasana. Seperti yang telah Doni perkirakan sebelumnya, dia mulai dilupakan dan sebagai buaya profesional, dia sadar diri.

*“Bebek buluk ini, telah menjadi angsa dan dapat terbang. Gua lebih baik menyingkir.”*

Dia mengambil insiatif bermain dengan kepokan Rita yang kembar itu. Dia tidak menyadari bahwa itu kesalahan yang teramat fatal. Berikut adalah berita acara pengapelan Agus dan *Objek Penderita* di rumah Rita:

<b>Jam</b>	<b>Pelaku</b>	<b>Aktivitas</b>
19:20	Agus	Bercanda tentang dosen fisiknya di tingkat satu dahulu
	Rita	Memberi tahu bahwa dosen fisika itu adalah pamannya
	Doni	Berkenalan dengan dua anak kembar
19:25	Doni	Dilempar patung bebek kecil di kepala oleh Anti
	Agus & Rita	Tertawa melihat Doni kesakitan

19:26	Agus & Rita	Kembali tertawa
19:42	Agus & Rita	Terlihat mulai saling konek dan saling bercanda lebih dekat
	Anti & Inta	Minta dibelikan krupuk di warung terdekat
19:50	Doni	Menggendong kedua anak keluar mencari krupuk
20:00	Agus & Rita	Terlihat semakin konek
	Pembantu	Mencari kedua anak kembar
20:10	Rita	Mengajak Agus makan malam
	Agus	Mencari Doni mengajak makan malam, Doni tidak dapat ditemukan. Agus kembali ke dalam
	Pembantu	Melapor ke pos hansip bahwa rumah No. 17 kehilangan anak kembar

20:20	Hansip	Menspot seseorang, sebesar buta ijo menggendong dua anak kembar yang sedang makan krupuk
20:30	Massa + Hansip	Mengejar Doni yang sedang menggendong Anti dan Inta
	Agus & Rita	Makan malam berdua di teras belakang
20:40	Doni	Menjelaskan ke pembantu, hansip, dan massa bahwa Anti dan Inta meminta krupuk
	Pembantu, massa, hansip	Mengatakan bahwa krupuk ada di dalam, buat apa beli? Massa kembali tenang, hansip meminta uang dari Doni
	Anti & Inta	Mengaku tidak pernah meminta krupuk

21:00	Rita	Mengaku sudah lama merindukan hadirnya seseorang spesial di hatinya
	Agus	Berbunga-bunga
	Anti & Inta	Minta dipetikkan buah nangka di pohon di halaman samping
21:10	Doni	Memanjat pohon nangka
	Agus	Pamit pulang
	Rita	Meminta Agus lebih sering main ke rumah
21:15	Agus	Pulang, berbunga-bunga
	Doni	Masih di pohon

Dua bulan kemudian, di sebuah restoran.

Empat sosok tuyul nekat bernyanyi diiringi denting piano yang dialunkan secara kacau oleh Bimo. Dia, Olip, Agus, dan Doni bernyanyi keras-keras,

**“WANITA DIIII... JAJAH PRIA... SEJAK DULU....”**

Semua anak terdiam, lupa syair selanjutnya. Agus memecah keheningan dengan melanjutkan,

**“SEJAK DULUUUU.... WANITA DIHIII...  
JAJAH PRIA!”**

Semua tertawa, satu restoran tersiksa dan *ngebatin*. Manajer restoran berjanji kepada pengunjung untuk tidak akan membolehkan pengunjung, menggunakan pianonya kecuali untuk para artis. Setelah bernyanyi, Doni mengangkat gelas.

**“Untuk Agus, yang telah menemukan arti  
hidup!”**

“Iya, semoga langgeng dan kalo pun ndak, ya bisa rekomendasiin kita-kita ini,” kata Bimo.

“Agus...” Doni berlontar.

“Ya, Don?”

“Semoga kalian cocok...”

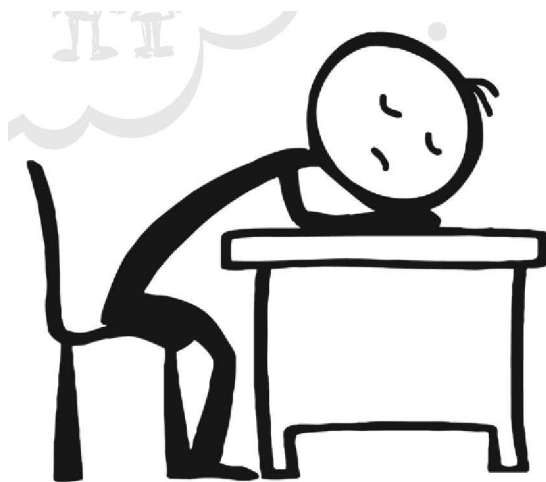
“*Cheers.*”







# Percakapan di Tengah Sarapan



## Kantin Tengah

**Hari** cerah. Olip, Agus, Bimo, dan Doni keluar dari lab stuktur, berjalan bersiul-siul. Mereka senang. Praktikum Beton yang dijadwalkan jam ini, diundur karena asisten dosen yang kejamnya selangit, terbentur baja profil T kemarin sore dan terjatuh<sup>7</sup>. Anak-anak menyayangkan bajanya yang mahal. Agus membuat *mental note* untuk suatu saat mengambil tugas akhir bertema:

‘Efek Jomblo Terhadap Perilaku Keji’.

Asisten-asisten dosen di UNB sebagai bahan penelitian. Keempat anak itu satu kelompok praktikum beton dan menjadi perlambang bahwa *genetic engineering* itu perlu. Selain mereka juga ada 2 manusia waras dalam kelompok, Dita dan Sisi. Mereka berdua telah melayangkan surat permintaan pindah kelompok pada sang dosen. Di lain pihak Agus dan teman-teman telah melayangkan surat permintaan pembatalan untuk permintaan Dita dan Sisi.

Olip memasukkan kamera poketnya ke dalam ransel. Isi film hampir habis dipakai untuk foto-foto lesbi Dita dan Sisi.



---

7. Bajanya

## 12 menit sebelumnya

“Ah masak sih pelukan kayak gini aja dibilang lesbi?” kata Sisi.

“Agus, Agus, sekarang gua cium si Sisi,” kata Dita.

Agus memotret mereka. Semua anak diam, stres, mengamati kejadian yang datangnya lebih jarang dari kedatangan komet halley. Teknisi di lab struktur juga *shock* melihat mereka.

“Bagus, bagus,” kata Agus sok polos,

“Nah sekarang Dita coba ambil selang dan basah-basahan. Sisi coba sedikit nungging... ayo...”

Dita dan Sisi, yang IP-nya terancam 4 segera membaca maksud buruk Agus dan menolak. Giliran Bimo,

“Gus, gua difoto gaya Miss July ya...”

“Mo, pertama, **elu cowok**. Kedua, **nama lu aja udah BIMO! GA ADA PANTES-PANTESNYA GAYA MISS JULY! MBOK YAA!!**”

“Udah-udah!! Abis ntar,” kata Olip mengambil kameranya.

Semua orang membenahi peralatan praktikumnya. Saringan semen, ember, selang dan kerikil, memasukkannya dalam loker dan bubar. “Kita ketemu lagi mbesok,” kata Bimo, ketua kelompok. Ketua

kelompok dipilih secara acak oleh asisten dosen yang tentunya tidak memperhatikan kualitas sang anak.

Mereka masuk ke sebuah kantin yang dijuluki Kantin Tengah. Julukan ini didapat dari lokasinya di tengah lokasi kampus. Kantin itu juga tempat wanita-wanita fakultas Teknik Industri dan MIPA makan dan sarapan. Cantik-cantik, dengan betis yang masih feminin dibanding betis pria-pria jurusan Teknik Sipil. Setiap Rabu selama 2 tahun terakhir mereka sarapan pagi di sini meski mahal demi satu hal. Melihat Asri sarapan. Tepatnya, menemani Olip melihat Asri sarapan. Doni baru bergabung dalam ritual ini beberapa minggu terakhir saja.

Mereka memesan makanan, menunjuk dan bertanya banyak tentang menu sampai akhirnya hanya memilih satu. Para pelayan paling tidak menyukai mereka berempat. Olip berpaling ke belakang, ke arah meja-meja dan terlihat di sana, Asri. Sang bidadari yang begitu ia<sup>8</sup> puja. Olip tak bergeming menatap kaki ramping panjang Asri yang terbalut celana capri ketat. Kulitnya<sup>9</sup> seputih susu, terbalut kemeja putih sopan. Rambutnya disanggul jamu yang bagi Olip, mengundang aura erotisme tersendiri. Tulang pipi yang tipis, dagu yang lancip

---

8. Olip, bukan asisten dosen struktur beton

9. Asri, bukan asisten dosen struktur beton

ke bawah<sup>10</sup> dan leher yang panjang tersibak oleh sanggulan jamu itu membuat Olip makin tidak sadar.

“Pesen apa, Lip?”

“Asri pake kecap.”

“Dasar sakit.”

“Oke... oke... Asri asam manis.”

“Sakit.”

Mereka membiarkan Olip mencari tempat duduk dengan sudut terbaik untuk mengamati diam-diam.

“Hari Rabu adalah hari Olip menjadi raja.”

“Dan hari lain kembali menjadi ojek,” ledek mereka.

Seperti biasa, Doni membuka forum dengan topik-topik ber-IQ jongkok.

“Kampus kita payah ya. Di UNJAT, wanita seperti Asri udah berceceran pinggir jalan.”

“Iya, mereka beruntung amat ya. Ga kayak kita. Satu wanita di sini bisa dikerubutin banyak orang,” timpal Agus yang ber-IQ sama. Doni kemudian melanjutkan berkata bahwa alangkah baiknya jika semua mahasiswi cantik di kampus diculik dan disuntik air keras untuk dipajang di sepanjang pilar

---

10. Contoh struktur kalimat yang salah karena semua dagu mengarah ke bawah

jurusan. Ide ini ditolak mentah-mentah oleh teman-temannya karena air keras tidak dijual galonan.



## Mulyawan

“**Jangan** nengok! Jangan nengok, si Mulyawan masuk kantin,” ujar Doni berbisik. Lambatnya proses berpikir akibat pendayagunaan otak yang berlebihan dalam menyimak pornografi membuat mereka menengok ke Mulyawan, seorang anak sejurusan mereka juga. Mulyawan adalah orang yang sangat menyebalkan di jurusan Teknik Sipil.

Mulyawan menghampiri mereka. “Hai, gua ikutan makan ya... bentar gua mesen makanan dulu,” ujar pria tidak laku yang sok laku ini. Mulyawan adalah bekas teman SMA Asri dan dia selalu sesumbar pada teman-teman jurusan, memiliki hubungan dekat dengan Asri yang memang terkenal seantero kampus.

Olip kembali konsentrasi pada bidadari paginya. Matanya tajam menatap lurus ke depan, mengamati Asri dari samping. Profil samping mukanya<sup>11</sup> begitu indah sehingga menimbulkan getir dalam hati Olip karena belum pernah memiliki kesempatan

---

11. Asri, bukan Muliad

berkenalan. Dia bahkan tidak pernah memiliki keberanian untuk membuka sebuah kesempatan.

Mulyawan kembali dengan nampannya dan duduk di samping Doni. Mereka berempat berusaha tak mengacuhkan Mulyawan dan kembali membuka diskusi tentang wanita. Mereka tertawa. Ricuh, seperti biasa Mulyawan tertawa paling keras agar diperhatikan wanita lain. Sebuah tanda bahwa dia kurang sapihan ibu di masa balita. Sementara keempat anak ini menyesal telah meninggalkan ember pasir karena dapat berguna menyambit Mulyawan.

“Manusia ini perlu dimasukin ke karung dan dipukulin kayu.”

“Iya... kunci loker masih ada?”



## Komandan

**Olip** masih terdiam, memperhatikan Asri mengetuk-ngetuk pinsilnya ke *text book* yang sekarang dia baca. Dia telah selesai sarapan dan sedang membaca buku yang begitu tebalnya sehingga jika dilempar pada anak sehat seperti Doni, masih mampu menimbulkan cacat permanen.



“Kenalan gih Lip... kayaknya elu mesti kenalan, deh,” kata Doni.

Mulyawan menangkap maksud hati Olip dan sesuai dengan sifat alamiahnya, dia kembali menyombong.

“Gua kenal dekat lho, sama dia. Dia kan kembar.”

Semua terdiam, berhenti makan, berhenti berbicara.

“Kembar?” tanya Olip.

“Iya.”

“Maksud kau? Kembar dua?” Olip mengonfirmasi.

“Iya.”

“Dua? Satu-dua?” Olip mengangkat dua jari untuk memastikan.

“Iya.”

“Yang secantik itu di dunia ini, ada dua?”

“Tapi yang satu....”

“Jadi, di rumahnya ada dua orang secantik itu, mandi, di kamar mandi, dua?”

“**DUA,**” teman-temannya menyahut.

Gendang telinga Olip menangkap kata itu. ‘Dua’ syaraf sensorik menangkap kata itu dan menghempas impuls ke otak dalam sedenyut nadi. Napas terhenti, mata membesar. Di dalam otak kotornya

tiba-tiba terbersit sebuah adegan film perang. Dia komandannya.

*“Kiteu beristirahat di sini. Kopral Bimo, Kopral Agus! Ke sini kelien,” ujar komandan Olfyan Iskandar yang memimpin kompi yang satu bulan tersasar di hutan rimba, berharap mati setelah ditinggal mati istrinya, Asri.*

*“Siap, Komandan!” Dua orang Kopral bersiap di hadapan.*

*“Periksa ke pedalaman sana 1 kilometer ke depan dan kembali dengan laporan. Hati-hati, lakukan secerdik mungkin.”*

*“Siap. Laksanakan!”*

*Kedua kopral menghilang ke balik semak dan kembali ke luar.*

*“Eit!! Sebentar, ke sini kelien!”*

*“Ada apa, Pak?”*

*“Kelien hendak apeu?”*

*“Kami akan melakukan pengintaian dengan cara penyamaran.”*

*“Oke, itu awak terima. Tapi mengapeu kelien pakai kostum ayam?”*

*Lima belas menit kemudian Kopral Bimo kembali.*

*“Lapor, Komandan!”*

*“Ada apa?”*

*“Di sana ada gadis dari suku terpencil cantik sekali baru selesai mandi, di pinggir danau. Mirip sekali dengan almarhumah istri Bapak.”*

*\*\*DOR DOR\*\* Sersan Bimo mati tertembak Belanda.*

*“ADA DUA? Kelien pertahankan garis depan ini dengan nyawa kelien! Awak ada perlu ke danau, ingin meneliti jenis biawak yang hampir punah” ujamnya berbohong.*

*“Siap, laksanakan!” anak buahnya yang setia menyahut.*

*“Lip? Olip?” kata Bimo. Olip masih terbenam dalam lamunannya.*

*Sang komandan lari meninggalkan tugasnya, mangkir, desertir, pengecut, terjangan peluru dia tak indahkan,*

*“Awak ingin bertemu kekasih, cinta dalam hidupku meski itu hanya saudara kembarnya!” Dia berteriak.*

*“Tunggu komandan! (Kopral Agus berteriak menyusul) Sayah mohon, tunggu!”*

*“Gadis itu seorang... (\*\*DORR\*\* DORR\*\* mengenai ginjal) aww... itu ginjal terakhir gua.”*

*“Kembar ya? Nama yang satu lagi siapa, Mul?” tanya Doni.*

*“Usro.”*



## Kembar

“**Itulah** ruginya jadi anak kembar,” kata Doni menghabiskan makanan dan disambut dengan kebingungan teman-temannya.

“Pikir aja, orangtua tuh banyak banget yang cukup tolol untuk memberi nama anak kembar berpasang-pasangan. Dani-Danu lah. Mawar-Melati lah.”

“Andin-Bondan,” Agus menambahkan.

“Ya, benar. Temi-Tomi lah. Asri-Usro lah. Umur tiga tahun sih, lucu ya dipanggil-panggil kayak gitu dan mungkin terdengar lucu.”

“Trus?” tanya Olip.

“Coba umur 30 tahun. Pernah ga ngebayangkan orang kembar umur 30 tahun jalan masuk *airport* dan diperiksa petugas imigrasi,

*“Maaf, Pak tunggu sebentar mana yang Bapak Anto dan mana yang Bapak Onta, ya?”*<sup>12</sup>

“Huahahahah, mbisa gila mereka berdua diledeki,” kata Bimo.

“Iya. Kasih nama itu seringkali yang bertema sama, ber-rima. Setiap anak kan punya karakteristik tersendiri.”

---

12. Kisah nyata

“Iya ya, belum lagi karier,” kata Agus mencerna percakapan tiada guna itu.

*“Permisi Pak Camat... ada Pak Menteri Pertahanan ingin bertemu sama Bapak, tapi kok mirip ya?”*

*“Selamat siang, bisa bicara dengan Pak Presiden?”*

*“Oh iya, dari siapa?”*

*“Saudara kembarnya.”*

*“Mau nelpon, ya ngantri, Pak! Nggak usah ngaku-ngaku!”*

“Bener kata kamu, Gus. Itu beban bagi masing-masing anak. Lha wong ada orangtua yang lebih parah di desaku,” kata Bimo.

“Apa yang mungkin lebih parah dari nama kembar Anto-Onta?” Agus bertanya.

“Anak mereka dinamai Cantik dan Elok.”

“Emang kenapa?” tanya Olip.

“PD *tenan*? Untung cantik. Untung elok. Kalo njelek?”<sup>13</sup>

Mereka riuh kembali tertawa.

“Kelien benar-benar manusia tiada guna. Tapi jujur saja, belum pernah ada wanita secantik dia, nii,” ujar Olip dengan mata tertuju.

“Mbok ya kenalan,” Bimo kembali mengompori.

“Ah, sama Asri aja takut. Temen baek banget ama gua waktu SMA. Nih, liat!” Mulyawan berdiri

---

13. Kisah nyata juga...yang tragis

dan berjalan ke arah Asri yang sedang sibuk dengan dunianya sendiri.

“Eh Asri, apa kabar? Udah lama nih ga ketemu, gimana kuliah?” ujar Mulyawan dengan keras agar terdengar oleh empat ekor kecebong di tempat duduk seberang Asri. Keempat anak terdiam, terutama Olip yang tidak rela pundak Asri dipegang Mulyawan. Asri tertegun, menoleh ke pundak kirinya, menyusur pandangan ke atas, menatap mata Mulyawan, membalas senyum Mulyawan dan berkata,

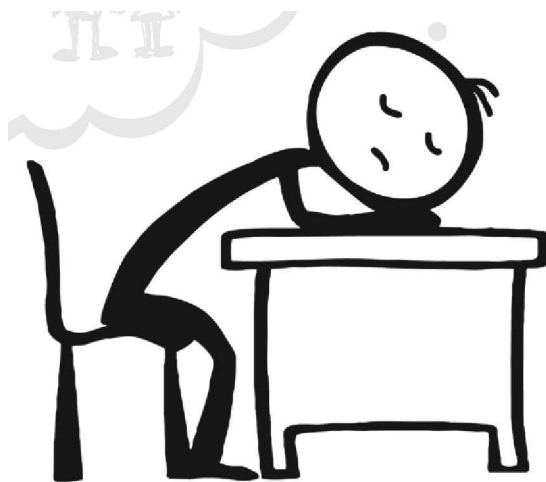
“Maaf... **siapa ya?**”

Keempat anak itu sudah tidak di tempat. Kabur. Olip menatap bidadarinya dari kejauhan. Dia menundukkan kepala dan berlalu.





# Enam Penyebab Pria Berselingkuh





**Agus** dan Rita adalah tipikal pasangan pacar orang Sunda, sang pria memiliki panggilan ‘Aa’ dengan wanitanya ‘Neng’. Satu bulan pertama bagi Agus dan Rita adalah surga. Tiga bulan kemudian adalah panggilan bangun tidur bagi mereka dan mendekati 9 bulan pacaran, drama dimulai.

Pacaran dengan Rita lebih sulit dari merancang dimensi TORA<sup>14</sup> sebuah airport. Menentukan TORA, mudah. TORA untuk airport yang dirancang menerima pesawat kelas Boeing 737 lebih panjang dari TORA untuk pesawat kelas Fokker. Ada penuntunnya, ada tabelnya dan ada rumusnya. Bahkan ada asosiasi internasional yang mengatur dan memastikan semua terbangun dan *ter-set-up* dengan baik. Berpacaran dengan Rita, semua petunjuk datang dari wangsit dukun.

## 1. Cemburu

**Rita** menatap Agus dengan tajam. Kedua tangannya melipat defensif, menunjukkan sikap penuh permusuhan. Agus sedang mengonsumsi dosis harian menerima semprotan Rita. Satu isu kecil dapat berubah menjadi letusan gunung.

“Kenapa semalem Neng nelpon gak Aa’ bales?”

“*Geulis* (cantik)..., soalnya Aa’ semalem baru pulang jam 2.”

---

14. Take Off Runway Area

“Ngapain aja?” Mata Rita semakin tajam, membuat Agus merasa seperti imigran gelap yang sedang diinterogasi petugas imigrasi<sup>15</sup>.

“Aa’... Aa’ semalem kan siaran.”

“Kan sampe jam dua belas.”

“Abis itu, mengantarkan pulang Risa.” Kesalahan terbesar kebanyakan pria adalah kejujuran.

“Enak amat ya jadi Risa. Dianter kamu pulang malem-malem. Padahal kan dia bukan pacar kamu.” Matanya semakin *hostile*. Agus menggaruk-garuk kepalanya. Dia mulai mengerti maksud omongan Rita. Sudah saatnya wanita bersikap mandiri dan mampu pulang sendiri ke rumahnya di tengah malam melewati gang-gang penuh preman, maling, pemerkosa. Belum lagi risiko dicabik-cabik anjing liar gila. Di tahap ini, pembantu Rita yang berprofesi ganda sebagai pengamat sinetron Indonesia secara transparan berpura-pura tidak menguping pertengkaran.

“Daerah rumah dia kan Cikaso. Gak aman.”

“Suruh dia pindah rumah dong. Biar kamu gak perlu anter-anter,” ujar Rita sambil mengabaikan beberapa faktor *kecil* seperti:

1. Bahwa mencari rumah baru sulit
2. Harga rumah mahal

---

15. Pramugari akan menimbulkan sensasi yang berbeda

“Neng, kenapa sih mesti cemburu?”

“Cemburu? Neng gak cemburu. Siapa yang cemburu? Apakah Neng terdengar seperti orang yang cemburu? Menurut kamu ini cemburu? Menurut kamu Neng cemburuan? Nggak!” dengan desibel yang meningkat dari 8 kali level normal dengan dahi berkerut.

## 2. Dominasi

**Ini** adalah agenda keseharian Agus.

Pagi - Antar Rita ke kampusnya.

Siang - Mendatangi Rita di kampusnya, makan siang bersama.

Sore - Menjemput Rita dari kampus.

Malam - Menelpon Rita.

Agus mulai jengah dengan aktivitas yang menuntut mobilisasi tinggi ini. Dia mengusulkan agar Rita juga pro-aktif untuk pergi ke kampus Agus sesekali dan mengurangi frekuensi pertemuan.

“Neng, kalo kayak gini terus, Aa’ bisa cacat permanen dan jatuh miskin.”

“Katanya sayang?”

“Gak mesti tiap hari kan ketemuan?”

“Kan kangen A’.”

“Kalo Neng kangen, ya Neng juga dong sekali-kali pergi ke kampus Aa’.”

“Nggak. Aa’ aja yang ke kampus Neng.”

“Ntar Aa’ kecapekan.”

“Kalo sebaliknya, Neng dong yang kecapekan.”

“AAAARRRRGGGGHHHHHHH”

### 3. Sensitivitas

“Neng keliatan gendut gak sih Aa’?”

“Nggak.”

“Liat dong ke Neng kalo bicara.”

“Oke.”

“Gendut ah.”

“Nggak kok sayang.”

“Gendut.”

“Ya mungkin sedikit perlu fitness kali ya?”

“JADI MENURUT AA’, NENG GENDUT? TEGA!”

“Loh?”

“Apa liat-liat?”

“Tadi katanya disuruh liat.”

“Liatin saya gendut?”

“Aa’ minta obat tidur... 4 butir... *please*.”

“Buat?”

“Bunuh diri.”

“Kenapa mau bunuh diri? Malu ya punya pacar gendut?”

“ARRRGGGHHHHH!!!”

#### 4. Drama... drama... drama

“Halo?”

“Halo? Aa’ ya?”

“Iya sayang, Neng, Aa’ gak bisa ke rumah malem ini gak apa-apa ya?”

“Kenapa?”

“Aa’ mau pergi sama temen-temen. Bimo ulang tahun dan mau nraktir makan.”

“Nggak. Aa’ ke sini sekarang juga.”

“Tapi Neng, semua anak-anak pada ikutan.”

“Jadi Aa’ lebih seneng bergaul sama temen-temen Aa’ daripada sama Neng?”

“Bukan gitu, ketemu kamu kan udah tiap hari. Bimo ulang tahun kan cuman sekali setahun.”

“Bilang aja lebih sayang Bimo ketimbang sama Neng.”

“Nggak kok, kamuh gak nangkep nih esensinya.”

“Saya cuman sapi gila yang kamu gandeng ke mana-mana, ya, kan?”

“Sapi sih nggak ya....”

“Hu hu hu... udah gak ada yang sayang lagi sama Neng di dunia ini.”

“Ehm... cup cup sayang, duh, *bageur*....”

“Neng mending mati aja sekalian... giles aja Neng sekalian sama truk ayam, A’.”

“Aduh Neng, ini bukan masalah yang besar kok, cuman semalem aja.”

“Kalo bukan masalah yang besar berarti Aa’ bisa ke sini, kan?”

“... ”

## 5. Teman

“**Saya** gak suka sama sahabat-sahabat kamu. Yang satu bau. Yang satu logat Sumateranya nyeremin dan yang paling Neng gak suka, yang paling dekat sama kamu itu... tukang maenin cewek!”

## 6. Makna Ganda

**Agus** mulai menyadari perkataan Doni di UNJAT dulu bahwa terkadang wanita bisa menjadi makhluk yang rumit dan kompleks. Mereka berjalan-jalan di *shopping mall*. Minggu depan adalah ulang tahun Rita.

“Ih, bagus ya sepatu ini,” ujar Rita menatap sepasang sepatu.

“Kamu mau Aa’ beliin ini untuk ulang tahun kamu?”

“Nggaklah, gak usah.”

“Oke....” Agus melanjutkan jalan-jalannya, meninggalkan Rita yang masih berdiri di depan etalase sepatu.

“Kok segitu aja?”

“??”

“Paksa dong bujuk Neng supaya mau.”

“Kamu tadi baru bilang bahwa kamu nggak mau.”

“Iya, tapi bukan berarti saya gak mau, kan?”

“Jadi kalo kamu bilang gak mau, itu artinya kamu mau?”

“Belum tentu juga.”

“Kalo kamu bilang mau, itu artinya kamu gak mau?”

“Belum tentu juga.”

Garuk. Agus garuk-garuk.



Lani

**Agus** berjalan pelan memikirkan hubungannya dengan Rita di sepanjang selasar kampus. Demi menyelamatkan dirinya dari jurang kewarasan, dia ingin sekali memutuskan hubungan dengan ratu drama. Tapi Agus berada pada posisi yang sulit. Tidak ada satu momen besar yang membuat dia mampu memutuskan Rita. Semua stres ini disebabkan oleh ribuan hal kecil yang menumpuk jadi satu. Dia menundukkan kepala membuang semua bayangan Rita ketika,

-Brak-

“ADUH!!” Seorang mahasiswi terjatuh ditabrak Agus.

“Sori... sori.” Ternyata sori tidak cukup mengobati luka tergores beling di tangan kiri wanita itu. Darah.

“LIAT-LIAT DONG!!! KAN SAKIT KENA BELING.”

“Aduh sori, sori...” Agus membantu wanita itu berdiri. Postur wanita itu tinggi, hampir menyamai dirinya. Semampai. Rambut hitam legam dan berkulit cokelat manis.

“Bisa jalan kan? Kitah ke kantin situh yuk, sayah carikan obat.” Agus membantu membawakan semua buku wanita itu ke dalam Kantin Tengah. Dia



memeriksa luka sang wanita yang ternyata tidak terlalu dalam. Agus bergegas mencarikan alkohol dan perban.

Sepuluh menit kemudian, setelah menggencet, membentak dan memaksa anak juniornya mencarikan alkohol dan perban, dia kembali ke kantin.

“Duh, sayah cari ke mana-mana ini obat, untung nemu,” kata Agus sambil membuka alkohol. “Ini bakal menyengat sedikit.” Agus membubuhkan alkohol.

“Mmpppffff... sssss...” Wanita tersebut terpejam meringis. Sekilas Agus melirik parasnya dan baru menyadari betapa cantiknya wanita tersebut. Agus meneruskan mengobati dan membelikan wanita itu teh botol.

“Agus, Sipil 96.”

“Lani, TI 96.”

“Kok baru sekali yah sayah melihat kamuh.” Agus tak kuasa mencari logika bagaimana makhluk secantik Lani bisa tak terlihat sekian lama di kampus yang sama.

“*Simple logic, really...* mungkin karena kita beda jurusan?”

“Ahh... tentu saja... sudah lama kuliah?” Sifat salah tingkah Agus dengan sukses menurunkan martabat dirinya.

"Lumayan ya... tadi kan aku udah bilang angkatan 96," ujar Lani. Agus dengan segera dapat menangkap bahwa Lani berasal dari Jawa Tengah berdasarkan pemakaian kata 'aku' dan logat yang sedikit halus.

"Ahh... tentu saja. Maaf jika sayah terlihat bodoh. Gak tiap hari sayah nabrak perempuan cantik, nge-lukain dia dengan beling dan minum teh bareng di kantin. Sori."

Lani tersenyum.

"Gak papa. Asal jangan dijadikan kebiasaan aja... aku harap luka ini gak membekas," ujar Lani sambil memperhatikan perban yang secara aneh terpasang rapih di tangannya.

"Rapih amat ini perban. Waktu SMA ikutan PMR?"

"Oh gak. Dari kecil saya sering membuat bungkus ketupat untuk emak."

"Rapih."

"Saya 3 kali juara lipat ketupat se-kecamatan." Kesunyian melanda mereka. Masing-masing berusaha mencerna korelasi dari informasi prestasi Agus yang tidak memberi nilai tambah terhadap topik yang mereka bicarakan. Agus tak kuasa memperhatikan betapa sempurna dan langka, makhluk di depannya dan Agus sesaat terbawa khayalan,

*"Lapor, Pak Camat."*

*"Ada apa?"*

*"Ada wanita cantik mandi di kali."*

*"Bugil?"*

*"Iya, Pak. Itu esensi dari mandi, Pak. Bugil."*

*"Jangan sok pintar kamuh. Kamuh jaga kantor."*

*"Bapak mau ke mana?"*

*"Saya ingin meninjau panti asuhan yang kemarin kebakaran."*

*"Yang di seberang kali?"*

*"Uhhmm... iya."*

*"Gus? Gus?"*

*"Yah sori... ada apa?" Agus terbuyar dari lamunan.*

*"Aku pergi dulu. Terima kasih atas perbannya. Eh seharusnya aku tidak berterima kasih ya. Kamu yang menyebabkan ini semua. Anyway... thanks," ujar Lani.*

*"Biar sayah bawakan buku-buku kamuh. Tangan kamuh masih lemah," ujar Agus cepat. Entah mengapa dia melakukan itu. Sesaat dia mengira karena konstipasi yang sedang dia alami tapi dia tidak berhasil melihat hubungannya.*

*"Oke."*

Mereka berdua berjalan berdampingan sambil terdiam.

“Ini kelasku.” Lani berhenti di depan sebuah pintu kelas<sup>16</sup>. Agus menatap mata Lani dengan penuh arti berusaha menebar pesona. Agus tidak menyadari tatapan itu seperti orang yang *kremian*.

“Lan... emmm... saya ingin mengantar kamu ke rumah sakit. Buat jaga-jaga aja, sebaiknya kamu disuntik rabies.” Agus berusaha mencari alasan untuk bertemu dengan Lani lagi.

“Rabies?”

“Sori... itu untuk cacar ya, maksud saya atropine<sup>17</sup>.”

“Hah?”

“Sori, itu untuk polio. Maksud saya anti tetanus.”

“Tidak, terima kasih, dengan pengetahuan medis yang kamu miliki, aku rasa lebih aman aku sendiri yang pergi ke rumah sakit.”

Keduanya terdiam. Lani melanjutkan.

“Lagian, rabies ya untuk rabies dan atropine digunakan untuk mereduksi saliva.”

“Oh....” Agus tersenyum malu.

“*Udah cantik, pintar pula.*”

---

16. Logis, bukan pintu WC

17. Sebuah substansi yang berguna mengubah sesuatu untuk menjadi sesuatu  
(*Look, this is a comedy, not biology, okay?*)

Sesaat dia berpikir bahwa seluruh pria-pria di teknik sipil yang tandus akan wanita, membutuhkan persediaan atropine yang banyak.

“Bapakku dokter.”

“Punya nomor telepon?”

“Bapakku?”

“Kamuh.”

Lani menggelengkan kepala sambil berkata,

“Mari batasi hubungan kita sebagai pelaku kejahatan dan korban saja ya?” ujar Lani, retorik sambil menutup pintu kelas dari dalam.



## Guah Naksir Cewek Lain

**Agus** dan Doni sedang menjalani praktikum dari mata kuliah Struktur Beton. Mereka sedang menguji kekuatan beton dengan cara memasukkan *sample-sample* uji ke dalam mesin uji tekan. Mesin ini berbentuk silinder besar setinggi 2 meter. Di bagian tengahnya adalah 2 bilah plat baja (atas-bawah) tempat sample disimpan dan ditekan. Terjadi sedikit perselisihan antara Agus dan Doni.

“Agus, tolong dong pegangin beton ini sementara gua pencet tombol ‘On’.”

Sebuah permintaan yang ditolak oleh Agus yang kemudian disanggah Doni yang mengatakan bahwa dia tidak melihat adanya risiko dari memasukkan tangan ke dalam sebuah mesin raksasa dari baja solid yang mampu menampung meremukkan badak bercula satu<sup>18</sup>.

“Ada apa sih, Gus? Dari tadi diem aja?” Doni bertanya “Udah semingguan ini elu diem aja.”

“Eluh bisa nyimpen rahasia gak? Guah mau curhat nih.”

“Bisa. Oke, tapi sambil praktikum ya,” kata Doni sambil mengoperasikan mesin uji tersebut.

“Guah naksir cewek lain.”

“Apa? Ngomong agak kerasan dikit.”

**“GUAH NAKSIR CEWEK LAIN,”** ujar Agus dengan tinggi nada 8 kali dari yang dia suruh pada syarafnya tepat di saat mesin berhenti. Semua asisten dosen di lab Struktur menghentikan aktivitas dan menoleh penuh iri. Pacar satu saja tidak punya.

“Besok pentas drama,” ujar Doni menjelaskan ke hadapan massa sambil menunjuk Agus. Semua orang kembali melanjutkan aktivitas masing-masing.

“Kayaknya guah jatuh cinta dengan orang lain.”

“Apakah gua tau orangnya?”

---

18. Tidak ada binatang langka yang mati atau dibahayakan dalam pembuatan buku ini. Penulis mendukung bahwa binatang-binatang langka (dan jomblo hampa) dipelihara oleh negara

“Namanya Lani, TI 96.”

“Belum pernah denger. Ceritanya gimana sih sampe bisa ketemu?”

Agus lantas menceritakan kejadian beberapa hari yang lalu di selasar kampus.

“Kayaknya Rita anaknya baik. Kenapa elu bisa sampe naksir cewek lain?”

“Guah gak tahan sama Rita. Pacaran dengan dia, serasa bermain film horor ‘Titisan Berdarah’ dengan akhir yang tragis. Gua sebenarnya salah gak sih? Punya hati yang mendua seperti ini?”

Doni menghela napas panjang dan terduduk. Semua ini adalah alasan mengapa dia tidak berpacaran dengan serius.

“Ketika seseorang tidak setia, hanya ada dua kemungkinan.”

“Apah ajah?”

“Dianya belum dapat memberi yang terbaik bagi pasangannya... atau...”

“Atau?”

“Atau sang pasangan belum dapat memberikan yang terbaik baginya, sehingga dia mencari kompensasi di hati orang lain.”

“Guah ngerasa bukan cowok yang baik.”

“Ini bukan urusan gender, Gus. Zaman sekarang, wanita sama aktifnya dengan pria... sampai ke hal-hal mendua dan selingkuh seperti ini.”

“Jadi saran eluh gimana?”

“Mendingan gak pacaran kayak gua daripada pacaran tapi selingkuh kayak eluh.”

“Itu sama sekali gak ngasih nilai tambah ke isu yang di tangan.” Muka Agus jutek.

“Jalanin aja dulu. Jika elu ingin mendua, ya, mendualah. Memang sih itu salah, tapi lebih baik elu salah ketimbang elu gak pernah tahu elu salah atau benar....”

Mereka terdiam. Beberapa asisten dosen berhenti mencatat hasil perhitungan dan mulai mencatat nasihat-nasihat Doni.

Doni yang tidak sadar atas berlangsungnya pembajakan hak cipta ilmu-ilmu wanita yang dia dapat dengan penuh onak dan duri, melanjutkan, “Dan kalau elu mau berbaik hati dan menahan diri dari godaan wanita lain, ya tahan. Toh Rita sebenarnya anak yang baik. Semua itu pilihan, kan?”

“Iya.”

“Hal terakhir. Apa pun nasihat gua yang elu pilih, pastikan elu memperlakukan semua wanita de-



ngan penuh perasaan dan hormat. Tempat mereka, di atas kita. Adalah kodrat mereka untuk kita puja dan manja. Bukan ada di bawah kita.”

“ ... ”



# Apakah Fisik Itu Penting?



## Salah Sambung

**Bimo** baru selesai mandi di suatu minggu siang<sup>19</sup> ketika telepon di ruang tamu kosnya berdering. Rambutnya yang keriting masih berdiri acak-acakan. Dia lebih tampak seperti mutan kaktus yang diberi sinar gamma secara berlebihan oleh ilmuwan *sarap*. Bapaknya sendiri seorang dosen jurusan Nuklir di Jogja, tapi tidak ada yang berani berasumsi memberi koneksi antara dua kenyataan itu karena tidak ada yang ingin bangun di suatu pagi dan mendapati jari kelingking mereka menjadi 7 secara misterius.

“Halo? Bisa bicara dengan Dani?” Suara seorang wanita terdengar di ujung telepon.

*“Hmm... suaranya lucu,” ujar Bimo dalam hati.*

“Mmm... salah sambung, Mbak. Di sini ndak ada yang namanya Dani.... duh, gatel,” kata Bimo sambil menggaruk-garuk<sup>20</sup> bagian tertentu yang menurunkan selera makan penderita busung lapar.

“Masa’ sih?”

“Iya Mbak, gatel.”

“Bukan, di situ gak ada yang namanya Dani? Ini bener xxxxxxx?”

“Oh, ndak. Ndak ada dan benar itu nomor kami.”

“Kok aneh ya... makasih deh.”

---

19. Ya, siang

20. Ya, garuk

-klik-

Bimo melanjutkan garuknya<sup>21</sup>.

-kring- -kring-

“Halo?” Suara wanita yang sama terdengar.

“Halo... yang tadi, ya? Cari Dani?” Bimo memancarkan lambang kecerdasan.

“Eh, hehe... iya. Tadinya saya kira saya pijit nomor yang salah, ternyata saya bener kok. Aneh, deh. Bener nih di situ gak ada yang namanya Dani?”

“Ada Deni, Danu, Dono, Didan, Dadan, Gustaf, Wayan dan aku sendiri Bimo, tapi ndak ada tuh yang namanya Dani,” ujar Bimo sambil mengabsen teman-teman kosnya.

“Oke deh, makasih.”

-klik-

Bimo lantas mengambil spidol besar dan menulis besar-besar di white board di atas telepon itu.

Ada yang pernah jalan-jalan dan ML sambil ngaku namanya Dani? Ada cewek nelson, bilanganya hamil dan minta tanggung jawab.  
NB Aku mau njual sanyo 300W-ku, harga nego, baru sekali jatuh dari tangga

---

21. Ya, lanjut

Dia kembali ke kamarnya.

“Siapa sih Mo?”

“Ndak ngerti aku,” ujarnya sambil memakai baju, kepada Olip yang sedang sibuk mengerjakan tugas mata kuliah Struktur Beton 2.

-kring- -kring-

Bimo menoleh ke telepon itu.

“Suaranya sih lumayan seksi, mudah-mudahan dia lagi,” ujarnya sambil beranjak kembali menuju telepon, kali ini hanya dengan baju, tanpa celana.

“Besar di hutan kau ya?” ejek Olip.

“Halo, Dani?”

“Bukan, Ade Rai.”

“Eh... yang tadi ya? Mas Bim... Bimo ya?”

“Iya. Eh Mbak, kayaknya Mbak mending nyerah aja deh nyari nih orang, kasian Mbak nelponin mulu. Nomornya salah kasih kali.”

“Mungkin ya. Rumah ini daerah mana sih?”

“Kebon Bibit, Mbak.”

“Bener ah. Adduuuuuh, ni orang susah amat sih dicari.” Bimo mulai terbuai suara merdu sang wanita itu. Terbit rasa ingin menolongnya.

“Mungkin saya mbisa mbantu mbak. Mbak namanya siapa dan opo masalahne?”

“Nama saya Febi dan saya menemukan Dani ini di koran *Pikiran Rakyat* dalam kolom iklan...

*“Pijat Erotis?” tanya Bimo dalam hati.*

...les privat.”

*“Yah....”*

“Saya sedang mencari guru privat untuk adik saya.”

“Kelas berapa adiknya?”

“Tiga SMP.”

“Kalo Febi sendiri?”

“Oh saya udah kuliah.”

“Kenapa bukan Mbak saja yang ngajari?”

Sulit untuk dipercaya oleh umat manusia, terjalin sedikit koneksi antar mereka di mana akhirnya Febi dan Bimo mengobrol selama lebih dari 40 menit. Selama itu juga Bimo duduk di kursi telepon tanpa celana dan mulai jadi tontonan anak-anak kecil kampung dari pintu depan kos Bimo yang terbuka.

“Heeeee... gak pake celanaaaa.” Mereka menuding Bimo.

“Siapa tuh, Mo?”

“Anak kampung, teriak-teriak”

“Siapa yang gak pake celana?”

“Uhm... temenku.” Bimo berbohong. Untuk pertama kalinya, sebuah abstraksi berlabel **ETIKA** merasuki Bimo. Tiba-tiba dia merasa malu terhadap Febi bahwa dia tidak memakai celana. Sambil meneruskan berbicara dan membuka diri antar Bimo dan Febi, Bimo memberi sinyal pada Olip untuk memberikan celana. Sinyal ini ditangkap Olip yang mengira Bimo meminta jangka dan melemparinya. Bimo melakukan gerak akrobat Jet Li dan tetap meminta celana tanpa melepaskan percakapan. Dalam 40 menit yang ajaib itu, Febi dan Bimo sudah saling tahu kampus mereka, daerah rumah mereka, dan bahwa mereka berdua menyukai mentimun muda, sebuah kesamaan yang cukup aneh untuk dijadikan pesona, tapi manusia memang penuh misteri. Untuk manusia dengan intelegensia setingkat terong, hal seperti ini terjadi sekali saja seumur hidup. Bimo terus memberi sinyal celana yang kesemuanya ditangkap Olip dengan salah. Jangka, bantal, remote TV, buku Rekayasa Pondasi, sample beton dan sebagainya. Barulah ketika Bimo melihat Olip menggulung karpet untuk dilempar, Bimo berteriak.

“Piye tho, Lip?! AKU MINTA CELANA!” Bimo hening sejenak menyadari telah membocorkan informasi yang tidak perlu.

“Yang gak pake celana tuh kamu ya? Dari tadi?” Febi menuduh. Sikapnya yang selama 40 menit menghangat tiba-tiba surut. Percikan asmara di hati Bimo yang mulai menyala nyaris dipadamkan situasi kikuk ini.

“Iya... tapi aku mbukan tipe orang yang mesti mbuka celana njika menerima telepon loh Feb. Percaya, deh.” Bimo berusaha membangun argumen pada Febi bahwa menerima telepon tanpa celana adalah hal yang awam dan normal di zaman sekarang dan malah, sedang mode.

“Jadi tadi anak kampung ngetawain kamu?”

“Ndak lah, mereka ngetawai temenku, di sini kalo hari Minggu, kita ndak boleh pake celana,” ujar Bimo, berusaha membeli kembali pesona yang dia nikmati selama 40 menit itu.

“Buat apa?”

“Sirkulasi darah,” ujar Bimo.

“Kenapa kompakan hari Minggu?”

“Soalnya hari lainnya, kita kuliah?”

“Hahaha... kamu lucu, Mo.”

“Eh Feb, mmm, boleh ndak, kalo misalnya Febi ndak keberatan, Bimo menelpon Febi besok-besok?”



Suara hening di seberang telepon sempat membuat Bimo sedikit takut sebelum akhirnya Febi berkata, “Boleh....”

Febi kemudian memberikan nomor teleponnya. Hari itu adalah hari yang indah bagi Bimo. Suara misteri telah membuainya. Dia mulai jatuh cinta.

“Hati-hatilah kau, suara bisa menipu,” ujar Olip.

Mungkin Bimo tidak lebih pintar dari seekor Anoa, tapi dia mampu mencerna bahwa nasihat Olip ada benarnya.

Saya lebih ingin seperti ini saja

Sebuah balasan dalam whiteboard.

Sanyo 3000W? Ini stereo atau pompa air?

4 hari setelah Bimo jatuh cinta. Dia menelepon Febi hampir setiap hari di waktu yang sama. Pukul 7 malam. Ini dia lakukan mengikuti nasihat Doni yang cukup berpengalaman dengan wanita.



“Cara terbaik untuk masuk ke dalam hati wanita adalah masuk secara teratur ke dalam agenda kese-

harian kehidupannya, Mo. Buat mereka terbiasa dengan kehadiran elu dengan bertemu atau menelepon secara reguler. Jangan terlalu sering atau terlalu jarang,” ujar Doni pada Bimo yang mencatat nasihat itu. “Dan satu hal lagi, beri dia perhatian. Salah satu yang paling mengena adalah menanyakan ‘*How was your day*’-nya. Kebanyakan wanita sih suka ditanya itu... tapi, itu semua dengan asumsi dia suka juga ama elu, Mo.”

“Kalo ndak?”

“Ya... apes aja lu.”



**“Halo?”** Bimo berkata dengan nada penuh canggung.

“Halo... Bimo ya?” Suara merdu yang dia tunggu itu menjawab.

“Iya... hey.”

“Hey.”

“Febi apa kabar?”

“Baik....”

“Lagi ngapain?”

“Baru pulang kuliah, Mo.”

“Wah, masih capek dong, mungkin Bimo nelpon kamu nanti saja yo?”

“Oh gak apa-apa kok, nggak apa-apa. Ada apa?”

“Mmmm ndak ada apa-apa sih... aku cuma ingin ndenger kabarmu aja... dan suaramu... kalo boleh.” Sebuah kalimat yang meluluhkan hati Febi. Tawa dan canda berbalas dan asmara mengudara. Satu jam lewat tak terasa. Puluhan koin 100-an yang disiapkan Bimo sudah menipis. Bimo dengan terpaksa menyudahi percakapan mereka.

“Atau Bimo mau Febi yang gantian nelepon ke Bimo?” Bimo tidak memercayai apa yang dia dengar. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ada seseorang yang menaruh hati kepadanya tanpa harus dijodohi ibunya yang tegas terlebih dahulu di bawah ancaman dikurung dalam kandang ular sanca.

Percakapan masih berlangsung ketika Bimo melihat waktu menunjukkan pukul 10 lewat. Sedikit lewat 3 jam mereka telah bercakap-cakap. Febi memang sedikit leleh oleh pria misterinya karena menurutnya Bimo adalah pria yang humoris.

“Feb....”

“Ya, Mo?”

“Kita kan udah 4 hari telepon-teleponan nih....”

“Iya....”

“Boleh ndak, kalo mmm kita ketemu?” Bimo memberanikan diri untuk melangkah lebih jauh.

Bimo tak sanggup menahan rasa ingin bertemu dengan Febi. Di sisi lain, dia juga memiliki sedikit rasa takut bagaimana jika Febi tidak seindah yang dia bayangkan? Atau yang lebih parah lagi, bagaimana jika *dia* yang tidak seindah Febi bayangkan. Hening terdengar di seberang telepon dan akhirnya pecah oleh,

“Mmm saya lebih ingin seperti ini saja, Mo....”

“Ooh.” Sebuah ‘Oh’ kecewa keluar dari mulut Bimo.

“Saya merasa lebih nyaman dengan begini saja, lewat telepon, setidaknya untuk beberapa lama deh.”

“Tapi saya gak tau paras kamu seperti apa.”

“Apakah itu penting?”

Sekarang Bimo berada dalam posisi yang sulit. Jika jawab “tidak”, dia akan terkurung dalam permainan telepon untuk setidaknya 1 minggu ke depan yang jelas tidak kuasa dia tahan. Jika jawab “Ya” maka dia akan dicap Febi sebagai orang yang mementingkan fisik.

“Ndak penting bagiku untuk melihat kamu. Tapi kayaknya penting bagi kamu untuk melihatku,” ujar Bimo.

“Kenapa? Saya rasa saya cukup tahu rupa kamu, dari deskripsi kamu.” Oh ya, Bimo telah melakukan

kesalahan fatal dengan sedikit berimprovisasi tentang penampilannya. Kulit sehitam Jin Kadut dia deskripsikan sebagai “Cokelat matahari”. Rambut keriting Afronya dia deskripsikan sebagai “Cukup bergelombang tergantung kadar air yang terkandung di dalamnya” dan deskripsi akan Febi yang Bimo tahu adalah pendek 146 cm, rambut sebahu, berat 52 kg dan memiliki dua lalat kecil manis di pelipis kiri.



## Sebuah pertemuan

**Empat** minggu setelah percakapan pertama mereka, Bimo di sore itu setelah adzan Maghrib tampak kalang kabut di rumah kosnya, lagi-lagi tanpa celana. Febi akhirnya setuju untuk bertemu. Lokasi ditetapkan di tempat les bahasa Inggris LBA yang bertempat di jalan Djuanda<sup>22</sup>, Bandung.

“Parfumku *neng di* (di mana)? Parfumku *neng di*?” Barang mahal yang sang mamah belikan sebenarnya tidak memiliki dampak yang besar dalam menutupi cacat aroma mutan kaktus ini, tapi setidaknya bertemu dengan seorang wanita, dia merasa harus memakai parfum. Agus, Doni dan Olip yang saat itu sengaja datang ke kos Bimo untuk melepas

---

22. Nama populer: Jalan Dago

hajat besar ini melakukan upaya yang ekstra keras untuk mengacuhkan kenyataan bahwa Bimo lari lalu lalang tanpa celana. Mereka duduk di ruang tamu kos sedangkan Bimo sudah kembali masuk kamar untuk berdandan lebih lanjut. Mereka bertiga setiap hari telah diberi ulasan dan rangkuman lengkap oleh Bimo mengenai proyek hatinya.

“Semoga dia inget make celana sebelum ketemu Febi ya, Gus?”

“Heheh iya. Bisa tamat riwayatnya.”

Selesai berdandan, Bimo keluar ruangan dan,

“Nah, gimana? Bagaimana penampilanku? Wangi, kan?”

Ketiga sahabatnya menatap dirinya dan berbohong,

“Wangi Mo, keren.”

“*Dandy!*”

“Lebih cakap kau dari seorang syah bandar!” Olip menambahkan. Ketiga temannya membuktikan pada dunia bahwa orang yang bertanggung jawab atas kegagalan seseorang sering kali adalah para sahabat sendiri.

“Tapi... bagus mungkin kalo elu make celana sebelum ketemu dia.”

“Oh... iya.”

Bimo memakai celana lantang keempatnya pergi. Sebuah hajat besar. Angkot mereka berhenti. Keempat anak turun dan Bimo menatap ketiga sahabatnya.

“Doain aku yo?” sambil tersenyum. Senyumnya sedikit memudar ketika dia melanjutkan,

“Semoga dia secantik suaranya.”

“Kalo nggak?”

“Wah, DOSA tuh cewek,” ujarnya. Dia lantang berbalik meninggalkan ketiga sahabatnya yang berjanji hanya akan menonton dari seberang jalan. Doni memberikan nasihat yang dewasa untuk memompa semangat Bimo.

“Mo, kalo ada apa-apa, kalo kurang PD, ngaku aja sodaranya Anjas.”



## Seorang Wanita Bersweater Merah

**Jam** 7 malam, kelas Febi selesai sesuai jadwal. Bimo telah diberitahu bahwa Febi akan mengenakan sweater merah, berkaca mata dan memegang tas hijau dan Bimo sendiri berjanji memakai kemeja putih. Satu-satunya yang belum dia dapat estimasi

adalah besarnya tahi lalat di pelipis kiri Febi. Apakah halus sekecil pori? Atau sebesar bola kasti?

Ruang tunggu LBA penuh sesak dengan banyak orang. Bimo melakukan taktik geniusnya dengan menyuruh beberapa wanita menoleh agar pelipis kiri mereka terlihat.

“Permisi Mbak, bisa nengok ke kanan?”

“Mbak, di sana ada Primus!”

“Mbak, liat! Sapi terbang!”

Semua tanpa hasil. Baru kemudian dia ingat tentang perihal sweater merah yang jelas-jelas lebih mudah diidentifikasi. Satu per satu mereka pulang dan tinggallah sedikit orang. Seorang wanita berdiri dengan sweater merah. Bimo tertegun. Dia telah menemukan suara yang mengundang asmara.

“Febi?”

“ARRRRRGGHHH!” Raut muka teror menghias paras wanita itu. Bukan responss yang didamba setiap pria saat kopi darat seperti ini.

“Febi ya? Ini aku, Feb. Bimo.”

“Uhhmm... uhmm... bukan, saya bukan Febi.” Raut muka syok masih mengukir wajahnya. Bimo tertegun. Dua tahi lalat di pelipisnya membuat dia yakin bahwa wanita itu adalah Febi. Itu dan kenyataan bawah sweater merah yang sang wanita kena-



kan bertuliskan F.E.B.I dan map LBA yang berinisial Febi.

“Yakin?”

“Ya iya dong, saya yakin bahwa saya bukan Febi. Masa’ saya nggak tau nama saya sendiri? Permisi deh saya mau pulang.”

Wanita itu pergi. Bimo terdiam. Hancur.

*“Ndak cukup cobaan hidup menjadi jomblo hampa, gugur pula aku sebelum bertanding.”*



## Menghibur

**Ketiga** temannya menunggu di kios majalah. Olip adalah orang pertama yang melihat Bimo. Olip menyenggol kedua temannya yang sedang memuji betapa tinggi kualitas resensi film di majalah POPULAR yang sedang mereka baca. Semua orang membaca majalah itu karena resensi filmnya. Bukan karena wanita yang berpose sensual basah terkena air.

Bimo berjalan pelan memasuki sebuah kaki lima roti bakar. Yang lain menyusul.

“Cepat kali kau, syah bandar?”

“Ada apa sih?”

“Pasti elu mundur yah, pasti dia gak cantik dan elu mundur yah? Dasar BIAWAK!” tanya Agus dengan penuh asumsi.

“Dia....” Bimo mengais-ais wajah kecewanya “Dianya yang keliatan kecewa ngeliat aku.”

Ketiga temannya terdiam dan Bimo menceritakan segalanya. Mereka semakin terdiam. Mereka tahu bahwa paras Bimo mirip dengan orang yang baru saja ditampar simbal tapi tidak seharusnya Febi bersikap sekasar itu. Pria juga punya perasaan.

Bimo masih tertunduk. Bimo terdiam, mengurus administrasi kepatah-hatiannya seperti yang pria sial mana pun selalu lakukan.

1. Mata dan kuping melapor kasus penolakan ke otak.
2. Otak memproses kasus penolakan dengan sangat lambat.
3. Otak mengirimkan arsip ke hati berisikan instruksi untuk mematahkan diri.
4. Hati memasuki tahap penyangkalan diri.
5. Hati memasuki tahap mengasihani diri.
6. Hati memasuki tahap mengasihani diri yang lebih dahsyat lagi dengan ditemani lagu-lagu Tomi J. Pisa.
7. Hati memasuki tahap penyadaran diri.

8. Hati *kembali* memasuki tahap mengasihani diri.
9. Hati megirimkan impuls ke otak untuk membeli ganja.

Dia sudah sering ditolak, namun belum pernah dia ditolak sementah-mentah ini. Di sela-sela sesi makan malam yang sepi itu, Olip memecah kehe-ningan berusaha menghibur,

“Sudahlaa, Mo. Tak usahlaa kau patah hati. Tampang bukanlah satu-satunya hal yang penting di dunia ini. Fisik adalah...”

“...*segalanya*.” Doni berkelakar yang disambut dengan pelototan kedua teman yang lain. Mereka terus menghibur.

“Udahlah Mo. Lupain aja. Ibaratnya pemain bola, elu ituh... cadangan inti. Suatu saat, elu bakal bermain di lapangan dan bersinar,” kata Agus yang disambut dengan,

“Hah?”



## Fisik

**Setelah** makan malam mereka berpisah. Agus dan Doni pergi untuk siaran dan Bimo yang sedang berduka, diantar Olip pulang. Doni menatap Agus.

“Menurut lu, Gus. Yang terjadi itu adil, gak?”

“Apa?”

“Perihal Bimo dirijek hanya karena tampang, karena fisik.”

Agus menghela napas panjang. Udara malam yang dingin membuat napasnya terlihat.

“Kitah bicara tampang Bimo sih ya.”

“Gua serius, monyet.”

“Adil sih nggak yah. Tapi dunia emang gak adil, kan?”

“Menurut gua juga gitu.”

“Dan semua orang *mah* berhak menentukan apa yang menjadi parameter terpentingnya dalam memilih pacar. Ada yang harus cantik *lah*, harus cakep *lah*, harus kaya *lah*, harus taat agama *lah*. Beda-beda. Elu sendiri, harus cocok, ya kan?”

“Iya ya... sialan lu, gua baru nyadar.” Doni duduk di halte sambil memegang kepalanya. “Kalo gua nyari pacar, gua nyari yang cocok tapi kalo ML, gua cari yang mukanya napsuin.”

“Gua juga. Ngabisin setengah hidup gua setelah akil balig nyari pacar yang baik-baik, sekarang malah kepincut sama kecantikan Lani. Hati emang gak bisa diajak kompromi ke mana dan atas dasar apa dia nyaman berlabuh.”

“Gimana hubungan elu sama Rita, Gus? Mendingan?”

“Itu angkot guah. Gua naek dulu yah.”

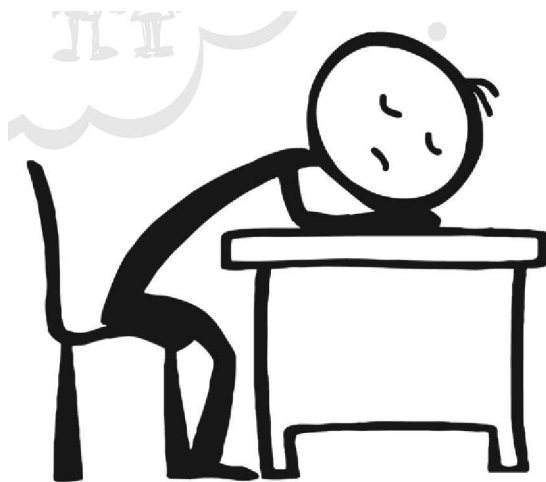
“Gus... jangan melakukan hal yang tolol ya.”

Agus yang setengah badan sudah masuk angkot, menengok.

“Maksud gua, selingkuh atau nggak, jangan sampe elu nyesel.”



# Lima Langkah Berkenalan



## The Cage

**Setelah** kegagalan dengan Febi, Bimo dinasihati Doni bahwa dalam dunia pria, kekurangan di tampang dapat diimbangi dengan sikap yang *charming*. Nasihat ini berdampak negatif pada Doni sendiri karena efeknya adalah, Bimo merengek-rengok pada Doni untuk diajarkan cara berkenalan yang baik dengan lawan jenis.

“Aku ingin, terlihat tampan dan memesonakan.”

Sementara Doni berpikir bahwa sekali pun Bimo pindah warga negara ke Nepal, dia tetap tidak akan memiliki kesempatan mencari jodoh.

Bersamaan dengan itu, Agus berhasil mendapatkan 3 tiket masuk gratis ke The Cage. Tiket itu untuk acara *Bubble Party*<sup>23</sup> yang diselenggarakan sebuah merek rokok terkenal sebagai salah satu bagian dari kampanye promosinya. Beberapa tiket dibagikan secara selektif ke beberapa instansi yang memiliki aura *gaul* atau anak muda. Dia mengajak Doni dan Bimo. Olip kebetulan saat itu sedang sakit saluran pencernaan<sup>24</sup>. Di saat ini Doni setuju untuk memberikan Bimo pelajaran itu.



---

23. *Party with... uhm... bubbles.*

24. Diare, penyakit nomor 1 mahasiswa di Kota Bandung

**Agus** kembali harus menghadapi neraka meminta izin pada sang pacar di sore hari. Adalah sebuah drama yang dia harus tempuh hanya berencana meneleponnya.

*“Oke Gus, alesannya kudu solid.” Agus berada dalam suatu monolog.*

*“Ada panti jompo yang terbakar dan kita bertiga yang kebetulan baru daftar Palang Merah Internasional mendapat tugas menjaga mereka yang dievakuasi di diskotek The Cage. Oke, sepertinya itu masuk akal.”*

-kring- -kring-

“Halo”

“Aa’?”

“Iya sayang”

“Ntar malem jadi ke sini kan?”

“Ehmmmm....”

Rekor tercepat bagi Agus. Dia berhasil mendapat izin untuk pergi keluar dengan sobat-sobatnya dan izin ini, dia dapatkan hanya dalam waktu 2 jam.

*“Hah... guah semakin jago ngebohong,” ujar Agus dalam hati.*

Sesuai dengan janji, Bimo menunggu di rumah Agus dan Doni menjemput mereka. Ini adalah kali kedua bagi Agus untuk pergi ke sebuah diskotek, kesekian kalinya bagi Doni dan pertama kalinya bagi



Bimo. Di tengah perjalanan, tidak ada habisnya Bimo bertanya,

“Ntar di dalem kita ngapain?”

“Cari sumur, terus nimba. Ya ajojing dong!” ujar Doni sambil bergoyang *macarena* dengan tetap memegang stir.

“Terus, nanti di dalam, kita minum-minum gak?”

“Ya terserah. Masing-masing tiket ini menyertakan *free soft drinks*, kecuali eluh mau minum yang lebih berat seperti alkohol... Bimo pernah minum alkohol?” Agus menjelaskan sambil mengacung-acungkan tiket dari kursi penumpang depan.

“Belum.”

“Tapi gua inget elu pernah cerita bahwa elu pernah mabok Mo, sama temen-temen SMP lu.” Doni bertanya sambil melirik dari spion tengah. Bimo terdiam, dia teringat pernah bercerita peristiwa mabuknya dia kepada Doni. Yang dia *tidak* cerita adalah dia mabuk karena menghirup lem kayu *Aica-Aibon*.

“Secara ndak langsung, ya itu gara-gara alkohol.”

“Kita sampai.” Doni memasuki pelataran parkir gedung *Lippo* di Jalan Gatot Subroto itu. “Band yang maen siapa, Gus?”

“The Groove. Oh iya Mo...” Agus kembali mengajak omong Bimo. “Satu aja pesen guah. Di sini gak ada temu lawak, jadi jangan pesen ya.”

“*Sampeyan* kira aku ini udik *opo*?” kalimatnya terpotong ketika dirinya melihat seorang wanita seksi dengan celana kulit hitam ketat. Bimo tak kuasa menggoda,

“St... st... cewek!”

Agus dan Doni saling berpandangan sambil menggeleng kepala.

“Elu baru saja melakukan satu kesalahan fatal.”

“Salah apa aku?”

**“Langkah pertama berkenalan dengan wanita: Jangan Norak<sup>25</sup>.”** ujar Doni sambil mengacungkan satu jari. Sambil keluar dari mobil.

“Apa salahnya bersiul kepada perempuan?” Bimo memasang tampang tak bersalah sambil menutup pintu.

“Itu menunjukkan elu orangnya gatelan. Hal-hal seperti itu, jangan diekspos,” ujar Doni.

Mereka masuk lift bersama dengan sekumpulan wanita seusia mereka. Kali ini Bimo mengunci mulutnya. Mata Doni dan Agus dengan cepat me-

---

25. Formula telah diuji melalui pengamatan terhadap 2312 jomblo hina\*.

\* Tidak ada Jomblo yang meninggal, disiksa atau dibayangkan dalam tahap penelitian dan pembuatan buku ini\*\*.

\*\* Bahkan sebenarnya tidak ada jomblo yang diuji\*\*\*.

\*\*\* I should really stop making footnotes on footnotes.

nyapu semua wanita dalam lift itu. Semua wangi. Mata Doni menangkap sepasang mata yang sedang memandangnya. Doni memberikan senyum kepada wanita dengan kemben hitam dan rok hitam ketat setinggi lutut. Pintu lift terbuka, mereka menyilakan para wanita keluar lebih dulu. Di saat mengantre masuk. Doni berkata kepada Bimo,

**“Langkah kedua: ramah senyum<sup>26</sup>...** tapi liat situasi juga. Jangan tersenyum kepada wanita yang sedang digandeng cowok.”

“Kenapa?”

“Buang-buang energi lu. Kemungkinan besar, dialah pacarnya.” Doni menjelaskan kepada Bimo dengan mata masih menatap wanita berkemben hitam yang sekarang membelakanginya. Dia memperhatikan setiap jengkal dari lekuk wanita itu.

*“Pernah liat di mana ya?”*



## Teori

**Pukul 22:00.** Malam belum memanass. Mereka bertiga duduk di bar. Doni memesan minuman keras, Agus memesan Coca-cola dan Bimo memesan Dawet. Doni meneguk sedikit gelasny. Dia menatap Agus lama.

---

26. Formula telah diuji melalui pengamatan terhadap 2312 jomblo hina

“Ada apa, Don?”

“Ada sekumpulan wanita di seberang panggung jam 9 arah elu. Salah satunya ada yang familier banget mukanya.”

Mata Agus mencari sekumpulan wanita itu. Arah jam 9. Matanya memfokus di balik kaca mata dan sesaat setelah itu.

“Sayang gak ada Olip. Itu yang pake kemben kan.”

“Asri? Nah itu dia. Dia beda banget ya?”

“Iya,” ujar Agus, matanya sesaat menikmati sisi ‘lain’ dari pujaan hati sahabatnya.

“*Sensual* banget.” Mata Doni melekat di tubuh Asri.

“KACANG-KACANG! KACANG-KACANG!”

Mereka berdua tergugah oleh suara *fals* Bimo.

“Sori Mo.... sampe mana tadi pelajaran kita?”

“Langkah kedua.”

“Oh iya... sekarang langkah berikutnya,” ujar Doni sambil bermain-mainkan sloki dengan kedua tangannya sesuai dengan irama musik.

**“Langkah ketiga: Tatapan mata<sup>27</sup>.”**

“Ada apa dengan tatapan mata?”

---

27. Formula telah diuji melalui pengamatan terhadap 2312 jomblo hina

“Wanita adalah makhluk yang sangat kompleks. Gak kayak kita yang *sesimple* sapi. Pertama, kita amati dia sampai dia sadar bahwa dia sedang kita amati,” lanjut Doni.

“Kemudian?”

“Setelah dia sadar, hanya akan ada dua kemungkinan.” Doni menghentikan sesi pengajarannya untuk menelan tegukan terakhir. “Kemungkinan pertama adalah, jika menurut dia kita *TIDAK* cukup menarik baginya, dia tidak akan peduli dan tak mengacuhkan kita.”

“Trus?”

“Jika menurut dia kita *CUKUP* menarik, dia tetap akan tak mengacuhkan kita, tapi... sambil sesekali menoleh ke arah kita. Tapi....”

“Tapi *opo*?”

“Setiap kali dia menoleh ke kita, dia tidak akan mengamati kita lama-lama. Tau kenapa?”

“Nggak.”

“Karena dari sudut pandang kebanyakan wanita, mereka belum tentu suka dengan pria yang menyukai mereka, tapi kebanyakan mereka menyukai kenyataan bahwa mereka disukai.”

Bimo menggeleng-gelengkan kepala, “Sampeyan membuat sebuah pengenalan njadi lebih rumit

dari mbikin roket!! Siapa sih yang mikir kayak gini-ginian? Terlalu mengada-ada!”

“Penelitian ini diambil setelah ribuan jam terbang bermain mata, dan ratusan penolakan.”

“Langkah keempatnya bagaimana tho?”

**“Langkah keempat: cari katalis yang dapat membuat elu lancar berkenalan<sup>28</sup>.”**

“Seperti enzim pencernaan?”

“Bukan, itu untuk memperlancar pencernaan,” ujar Doni mengejek.

“Oh... aku baru tau,” ujar Bimo sambil melotot mengejek balik.

“Kalo elu punya temen yang kenal dia, gunakan temen elu itu sebagai alat untuk berkenalan.”

“Kalo sendirian?”

“Cari kayu, pentung wanita itu dan seret dengan rambutnya.”

“Sampeyan pikir aku *Cro-magnon*?”

“Mirip sih... oke, kalo elu sendiri, buka dengan percakapan kecil. Salah satunya mungkin dengan sesuatu yang lucu. Wanita menyukai pria humoris.”

“Langkah kelimanya apa?”

**“Ya kenalan, DODOL!”** ujar Doni menutup sesi pengajaran.

---

28. Formula telah diuji melalui pengamatan terhadap 2312 jomblo



**Setelah** 30 menit di bar, mereka sepakat untuk mendatangi Asri dan teman-temannya untuk praktikum bagi Bimo. Bimo menginginkan praktikum dari langkah pertama namun ditolak Doni yang berkata 3 langkah pertama baru saja dilakukan dengan Asri. Mereka berargumen bahwa ini demi kebaikan Bimo yang baru belajar berkenalan dan kebaikan Olip.

“Kalo kita kenal Asri, Olip jadi punya jembatan untuk kenalan sama Asri,” ujar Doni ketika mereka pergi mendekati Asri dan teman-temannya.

Apa yang Ada di Kepala Pria, Ketika Berkenalan dengan Wanita?

“Asri, ya?” Doni menyapa Asri yang sedang duduk di tengah-tengah 3 wanita lainnya. Asri menatap sosok yang tatapan matanya dia tangkap setengah jam yang lalu. Asri dan teman-temannya terdiam.

“Saya Doni. Kita satu kampus... makanya saya tau nama Anda.” Doni dengan percaya diri mengulurkan tangan. Agus terdiam membiarkan Doni memimpin. Dia cukup sadar bahwa dia memiliki kebiasaan berkomentar hal-hal tolol.

Agus tenggelam dalam analisisnya. Di sinilah kejamnya kaum hawa. Di sinilah dalam dunia perc-

intaan terdapat bukti bahwa wanita berada di atas pria. **Hal paling jahat yang dapat wanita lakukan di saat perkenalan adalah**, secara bertahap:

1. Terdiam dengan mata ‘Siapa lu?’ kemudian,
2. Membiarkan uluran tangan sang pria menggantung, kemudian,
3. Membiarkan sang pria berkeringat dingin sampai dalam tahap sabun pembersih tidak memiliki efek terhadap celana dalam yang dikenakan, kemudian,
4. Membiarkan pria itu menjadi tontonan bagi orang-orang yang akan melihat sang pria dengan penuh iba dan belas kasih.

Di saat ini dia melihat bahwa dua detik terdiam dengan tangan menggantung adalah dua detik penuh penghinaan dan pengharapan bagi kebanyakan pria. Tanyakan kepada semua pria, mereka akan mengatakan hal yang sama. Ini adalah sesuatu yang para ayah sebaiknya ajarkan pada anak lelakinya dari usia sedini mungkin untuk menumbuhkan anak yang sehat mental dan pintar.

1.  $-1 + 1 = 2$
2.  $-\text{Ayah} = A + Y + A + H$
3.  $-\text{IBU} = I + B + U$



4. -Kalo kenalan sama perempuan, hati-hati di dua detik pertama.

Di dua detik itu, wanita membuktikan bahwa mereka adalah penguasa dunia yang sebenarnya.

*“Hmmm... ada yang cukup tertarik sama kita-kita sampe mau kenalan... terima gak yah? Kenalan gak yah? Kalo didiemin kayak gini... jadi salting gak yah? Coba ah kerjain dikit.”*

Asri menghela napas. Di mata Asri terlihat campuran rasa yang kaya akan menang, gengsi, merasa laku, iba, belas kasih, geli, dan... sebuah keingintahuan. Asri, akhirnya, menyambut tangan Doni.

“Asri.”

“Ini teman-teman saya... Agus dan Bimo.” Mereka saling bertukar salam dengan Asri dan ketiga temanya, Hikmah, Rina dan Ramdonah. Agus menahan diri untuk tidak berkomentar dan berusaha bertampang normal ketika Ramdonah menyebutkan namanya.

Situasi berikutnya tidak lebih mudah. Agus terus beranalisis. Perkenalan bukanlah garis *finish* apalagi bila dimulai dari nol seperti ini. Seseorang tidak dapat dengan begitu saja merasa akrab. Ada fase kecanggungan di antara kedua pihak yang harus segera dicairkan jika tidak ingin terlihat konyol. Doni

sadar akan hal ini. Dalam hitungan menit, akan terasa sensasi canggung dan salah tingkah dan yang paling menyakitkan, dilihat orang banyak dalam kondisi itu. Mungkin ini terlihat kecil bagi orang sejak lahir sudah mulai dugem seperti Doni. Tapi ini adalah pintu gerbang kehancuran hati bagi yang sejak awal memiliki penyakit minder seperti Agus. Doni mencairkan suasana dengan manuver standar pria, yaitu,

“Kenal si-A, gak?... Kenal si-B dong?”

Alkohol selalu membantunya menjadi *easy-going*. Tak lupa dengan konstan tertawa, tersenyum dan melihat ke dalam mata wanita. Tidak seperti Agus dan Bimo yang berdiri di samping Doni terdiam seperti tatakan lilin dan bonsai kaktus yang menghias sebuah meja. Lima belas menit berlalu, suasana mulai cair dan para wanita membolehkan ketiga pria ini duduk bersama mereka. Perkenalan yang lancar ini dibantu dengan kenyataan bahwa keempat gadis ternyata sedang merayakan ulang tahun Asri ke-20. Terlihat gelas minuman keras yang telah setengah kosong. Kelancaran ini tidak membuat Agus lebih santai dalam membuka komunikasi. Dengan segala ketololannya, dia membuka percakapan,

“Kuliah di mana nih kalian?”

“Kan tadi udah dibahas.”

“Oh iya.... sori nih kalo Agus canggung. Soalnya *kemaluan* Agus gede sih...” Yang sebenarnya Agus maksud adalah *rasa malu*, namun, baginya sudah tertutup kemungkinan menjaga rasa PD dan harga diri. Bimo dan Ramdonah juga lebih banyak terdiam dan hanya sedikit basa-basi,

“Asbaknya bagus ya?”

“Iya.”

“Dari kaca nih.”

“Hmmm...”

Doni, lebih banyak mengobrol dengan Asri.

“Tau dari mana nama saya?”

“Ya tau lah... kalian kan makhluk langka, di kampus. Siapa sih yang gak kenal wanita cantik?” Doni menatap Asri penuh senyum. Dalam hati, darahnya mulai sedikit berdesir menikmati sensualitas Asri.

“Gombal!” kata Asri dengan lepas.

“Apa nih, yang kamu inginkan di usia ke 20 ini?” Doni bertanya. Asri menenggak tegukan terakhir gelasnya.

“Pertama, untuk gak pernah minum lagi...Gak enak,” ujarnya mengacungkan gelas kosong bekas minuman keras. Dia tersenyum lebar, mabuk. “Kedua... mencari pria yang cocok sama saya.”

*Movin' on up...*

*Movin' on up...*

*Time to break free...*

*Nothin' can stop me...*

The Groove menghentakkan lantai dansa dengan sebuah lagu dari M People. Semua orang mulai turun dan berdansa. Asri dan teman-temannya larut dalam hentakan itu di tengah lantai. Doni juga larut bersama 4 wanita itu. Agus dan Bimo hanya duduk-duduk.

“Kita di sini saja, jaga tempat,” ujar Agus penuh diplomasi ketika Rina yang mulai hanyut dalam alkohol, mengajaknya beberapa menit yang lalu.



## Bubble Party

**Bergantian** Asri dan Doni saling tatap di lantai itu. Mereka berhadapan. Napas alkohol saling membelai muka. Mereka berdansa lebih dekat dan dekat, keduanya larut dalam musik.

The Groove menyanyikan lagu brazil *Mas Que Nada* versi Al Jerrau. Asri dan Doni terbawa musik

itu dan bersalsa bersama. Tubuh saling rapat, kaki saling apit dan napas terasa saling memburu ketika bibir mereka saling mendekat. Agus dan Bimo menikmati pemandangan sekitar.

“Seneng, Mo?”

“Air soidsfh rew.” Bimo kehilangan kontrol atas sistem koordinasi syarafnya.

Sesi *bubble party* dimulai. *Sprayer* dari langit-langit The Cage menyemburkan busa. Membasahi semua orang yang berdansa.

Semua pria dan wanita terlihat transparan.

Agus menikmati pemandangan.

Bimo pingsan.

Hikmah, Rina, dan Ramdonah tidak diacuhkan Asri. Dia terlena di tangan Doni yang memeluknya dari belakang. Keduanya basah, keduanya saling tersengat sentuhan dan saling menikmati.

Agus melihat sebuah pemandangan yang tidak dia percayai. Dia melihat Doni menggamit Asri dan hilang di balik pintu keluar.



**Pukul** 4 pagi, Agus dan Doni saling terdiam setelah mengantar Bimo kembali ke kos-kosannya. Agus memecah kesunyian.

“Untung tadi Bimo gak sadar.”

“Elu yakin Bimo gak tau?”

“Yakin.”

“Jadi cuman elu yang tau ya?”

“Iya.” Agus menunduk, tidak tahu apa yang harusnya dia rasakan. Doni telah menumpahkan susu di meja Olip... dan keduanya adalah sahabatnya.

“Elu bisa kan jaga rahasia?” ujar Doni lirih.

Agus mengangguk terdiam.

“Tenang aja lah Gus. Gua bisa kok bedain hubungan hati dan fisik. Gua selalu bisa,” ujar Doni. Dalam hatinya ada rasa penyesalan terhadap Olip. Rasa itu, bercampur dengan sakaw akan Asri. Sesuatu yang jarang dia rasakan.

“Gua bisa....” Dia menoleh ke jendela mobil. Fajar mulai bersinar. Fajar berkata lain.





# Selingkuh Itu Indah





## The Things Men Do For Women

**Wanita.** Makhluk yang mampu membuat pria jungkir-balik. Wanita. Makhluk yang indah dalam dan luar. Makhluk yang membuat pria bertekuk lutut tak berdaya.

Satu bulan setelah pertemuan pertama Agus dan Lani. Kampus UNB di suatu pagi dikejutkan oleh kehadiran seseorang berkostum ayam raksasa. Berbulu putih dan berkepala besar lengkap dengan mata *belo*, jengger merah dan *ceker* kuningnya. Adalah ilegal untuk memakai kostum tanpa izin dalam kampus dan pemakai kostum itu, nekat. Orang itu adalah Agus. Di belakang Agus, adalah 56 satpam kampus yang berusaha mencari dan menahannya. Agus panik karena strategi untuk **Mingle and Blend-in** ternyata sulit dilakukan.

“Regu 1, di sini regu 2. Ayam lepas terlihat melintas jurusan Teknik Sipil, ganti.”

“Kopi Regu 2. Regu 3, tersangka ayam baru saja melintas jurusan Teknik Fisika. Tersangka ayam mendatangi jurusan Teknik Industri. Bisa dikopi?”

“Regu 1, di sini regu 2. Ada berapa ayam sih?”

“Kopi? Tidak terima kasih regu 1. Regu 3 barusan ngopi. Ada comro? Ganti.”

“Di sini regu 1, semua harap diam. Ayam cuman satu dan kita gak punya comro. Kopi.”

“Tidak terima kasih.”

“Tidak terima kasih.”

“ARRRGGGGHHHHHH.”



**Hari** itu adalah Rabu. Olip dan Bimo duduk di kantin untuk melihat Asri. Doni sudah tidak pernah lagi ikut serta dalam ritual Olip itu. Mereka berdua melihat ayam itu berlari menentang sesuatu melintasi kantin. Mereka berdua saling berpandangan.

“Pasti gara-gara ganja yang kau hisap semalam. Awak sampai terkena dampaknya pula.”

“Iya, pasti... ndak ada penjelasan lain yang cukup logis.”

Regu 2 satpam melintas mereka juga. Regu 3 menyusul.

“Banyak kali drama di pagi ini.”



**Manusia** berkostum ayam ini sampai di depan kantor tata usaha teknik industri.

“Permisi, Bu.”

“Whhaaaaaa....” Sang ibu kaget dan pingsan.

“Bagus. Bagussss... gua menempuh risiko D.O untuk menemui satu-satunya *contact person* untuk mendapatkan alamat dan nomor telepon wanita tercantik di UNB dan dia PINGSAN. BIAWAK!” Ayam lepas itu menggerutu dan segera masuk kantor dan mencari daftar mahasiswa. Dia mendatangi lemari arsip yang ternyata digembok dengan kunci kombinasi.

“Bu, Ibu, *punteun*, bangun, Bu.” Agus berusaha menyadarkan sang ibu T.U. Dia mulai tersadar sedikit, berusaha bangun dan memegang kepala.

“Oh.”

“Bu, ini nomor kombinasinya berapa?”

“Whaaaa.” Sang ibu kembali kaget dan pingsan.



**Regu 2** dan **3** memasuki wilayah Teknik Industri. Atas dasar keinginan untuk tidak di D.O, Agus kabur dengan tangan hampa dan sebuah kotak yang dari tadi dia bawa. Dia segera masuk ke sebuah kelas

yang gelap dan menutup pintu. Dia mengintip dari kaca pintu. Dia melihat regu 2 dan 3 melintas sambil mengumpat,

“Ayam gila! Ayam keparat!”

Suara itu menjauh. Agus bernapas lega. Dibukanya kepala kostum, berbalik, menyandarkan dirinya ke pintu dan membiarkan dirinya melorot ke lantai. Baru dia sadari di dalam kelas itu, ada 40-an mahasiswa dan seorang dosen yang sedang terpana melihat dirinya dengan *Over Head Projector* menyala.

“Oh, Gusti...” Agus bergumam kata *Oh* dengan nada seperti orang yang baru saja melepaskan sesuatu yang tidak nyaman dalam celana. Sekilas, dia melihat Lani duduk di barisan tengah. Sang dosen setengah baya itu adalah orang pertama yang lepas dari *shock*-nya dan memecah keheningan.

“Anak-anak... saya ingin membuat pengakuan. Saya baru minggu lalu menjalani vasektomi dan sekarang masih meminum obat *pain-killer*. Mungkin saya mulai berhalusinasi, tapi saya ingin memastikan saja. Apakah Anda melihat seekor ayam raksasa di pintu?”

“Ada, Pak. Tepatnya orang berkostum ayam,” para mahasiswa menjawab. Ada yang menyeletuk di antara mereka.

“Elu, anak Teknik Sipil ya?”

“Anak muda, apa maksud semua ini?”

Agus berdiri. Dia memeras semua sel di otaknya memikirkan jalan keluar. Dia memberatkan suara, memasang air muka serius dan mengangkat bungkusannya itu

“*Fried Chicken Delivery* Pak... untuk saudari Lani.”

“Ya... itu saya.”

“Dan sekaligus telegram indah... kerja sama PT. Pos Indonesia dan KFC.” Sebuah penjelasan yang tidak perlu. Kemudian Agus mulai melakukan *tap-dance* di depan kelas sambil memikirkan bait-bait. Sebenarnya semua manusia di dalam kelas sudah cukup percaya dengan alasan KFC *delivery*-nya. Urusan telegram indah memang didasarkan suratan tangan Agus yang tolol dan sering memperpanjangnya.

“*Hey, hey siapa dia, bolehkah aku melihat paras wajahnya, hey, hey siapa dia....*”

Setelah selesai menyanyikan bait itu dan membuat kelas tercengang lebih jauh lagi, dia berkata,

“Mungkin saudari Lani bisa keluar sebentar untuk tanda tangan pengiriman, Mbak?” ujar Agus serius.

Mereka berdua keluar kelas dan Agus segera melepas semua kostum ayam dan melemparkannya ke samping.

“Aku harap kamu punya alasan yang sangat bagus untuk semua ini.”

“Ada. Dan akan sayah jelaskan secara sistematis.

- a. Sayah ingin mendapatkan alamat dan nomor telepon kamuh tapi gagal karena orang secara pribadi tidak diperbolehkan untuk meminta seperti itu. Harus dari badan usaha.
- b. Sayah memakai kostum ini agar pegawai TU percaya bahwa pemberian alamat kamu adalah untuk kepentingan bisnis.
- c. Pegawai TU, pingsan.
- d. Sayah tahu melakukan hal ini adalah pelanggaran berat. Tapi sayah gak bisa melalui satu hari lagi tanpa tahu nomor telepon kamu.”

“....”

Lani terdiam lama.

“Belum pernah ada yang pergi sejauh itu demi aku.”

“Dan sayah harap gak banyak ya. Bakalan banyak ayam nekat di kampus ini,” ujar Agus. “Dan sayah ingin memberi kamuh ini.” Agus menyodorkan sebuah kotak. Lani membuka kotak itu dan membaca sebuah sajak paling tidak bermutu sepanjang sejarah sastra Inggris.

*Roses are red  
Violets are blue  
I am running around like a headless  
chicken, dripping sweat,  
because of you*

Lani tertawa membacanya.

“Kamu orang yang paling gila yang pernah aku kenal.”

“Sekarang, boleh kan saya nelson kamu?”

Lani mengangguk cepat. Regu 2 dan 3 mendatangi mereka. Mereka telah melihat kostum ayam berserakan di lantai.

“Dik, liat orang yang pake kostum ini?”

“Liat, Kang. Tadi dia ngancem kitah yang lagi enak-enak pacaran dan kabur ke lantai enam di atas,” ujar Agus. Mereka berlalu.

“Kita? Pacaran? Enak-enak?” Lani menyilangkan kedua tangannya sambil tersenyum. Agus menunduk.

*“Ada apa sih dengan wanita dan menyilangkan tangan?”*

“Sayah cuman *menggunakan* kalimat itu untuk menyelamatkan *kitah*,” ujar Agus berdiplomasi sambil memberikan beberapa penekanan.

“*Kamu* menggunakan *aku* dan mengucapkan kalimat *itu* untuk menyelamatkan *diri kamu*,” Lani mengoreksi penekanan.

“Yang memakai *kostum ayam* mencari alamat *kamu*.”

Lani terdiam. Lani tersenyum.

“Aku nanya dong sebelum aku masuk kelas lagi.”

“Apa?”

“Kenapa kostum ayam?”

“Karena kostum nanas menghambat mobilitas, meski pun lebih *low-profile*.”

“Jadi kalo make kostum nanas, orang-orang tidak akan sadar?” tanya Lani.

Agus menggelengkan kepala.

“Kamu orang gila.”



## If We Were Lovers

**Agus** bermimpi lagi. Paras yang menghiasi muka wanita itu terlihat jelas sekarang. Paras itu milik Lani. Dia mulai sadar ke mana mimpi itu menuntunnya. Agus membulatkan hatinya. Dia ingin berselingkuh.



Agus mulai mendekati Lani dan Lani tidak keberatan untuk setiap hari bertemu di kantin dengan seseorang yang rela berbuat tolol demi mendapatkan alamatnya, meski sekarang dia tahu pria berkostum ayam itu telah memiliki seorang pacar. Sedikit demi sedikit, mereka saling tahu jadwal kuliah dan saling dengan *sengaja* berpura-pura *tidak sengaja* bertemu di kantin. Percikan asmara mulai meledak seperti petasan di atas langit malam. Saling menanti kehadiran satu sama lain dalam keseharian. Kalimat-kalimat yang mengindikasikan kerinduan mulai berani saling dikeluarkan.

“Kamuh ke mana kemarin, Lan?”

“Aku harus memeriksa ujian anak tingkat 2.”

Yang beberapa hari kemudian dibalas dengan,

“Kamu ke mana kemarin, Gus?”

“Sayah harus ke kampus pacar sayah.”

“BT.”



**Suatu** hari Agus mengajak Lani bertemu.

“Ini saya kemarin membuatkan sesuatu untuk kamu.” Agus memberikan sebungkus kaset di sela-

sela kuliah. Lani menatap kaset itu sambil membuka isinya.

“Makasih ya... lagu apa aja, Gus?”

“Coba aja buka *covernya*.”

### ***For A Special Someone***

1. If We Were Lovers - Gloria Estefan
2. If You say My Eyes are Beautiful - Whitney Houston
3. My Funny Valentine - Dinah Washington
4. Goodnight Girl - Wet Wet Wet
5. You Give Good Love - Whitney Houston
6. Tell Me You Love Me - Vina Morales
7. Kiss Of Life - Sade
8. Qon Los Amos Que Me Quedan - Gloria Estefan

Lani tersenyum lama.

“Lagu kedelapan ini kok aku gak pernah denger ya, Gus?”

“Itu versi *spanish* dari lagu pertama.”

“If We Were Lovers?”

“Iya.”

“Kamu...”

Sebuah email.

From : k0d0kij0@hotmail.com  
To : L4ni@yahoo.com  
Subject : Embun

Dear Lani,

Kamu mengingatkan saya akan embun di pagi hari.

Kamu pernah melihat fajar? Kamu pernah melihat fajar sambil berhenti dan terdiam? Hampir tiap hari saya terbangun di kala fajar. Setiap hari saya melihatnya dan setiap hari juga saya tergugah oleh betapa indahnya ciptaan Yang Maha Kuasa.

Fajar memecah langit. Menyeruak di antara awan-awan yang merengkuh malam. Lampu malam kota Bandung masih bersinar. Semua masih bermimpi kecuali petani yang ditemani obor di pasar mencari rezeki. Angin yang luar biasa sejuk berembus, membangunkan pohon-pohon yang terlihat kecil di pundak gunung seakan angin berkata "Selamat pagi, mari kita bermain lagi. Mari kita hidupakan dunia ini."

Terbit matahari. Mengintip dari celah gunung seperti anak kecil yang mengintip ayahnya dari bilik bambu, bekerja di sawah. Sinar lembutnya membelai lembah dan merasuk jendela-jendela rumah sambil dia bergerak. Matahari kecil itu

berkata “Akulah kehidupanmu. Akulah sinarmu, Bangunlah karena aku telah terbangun.” Mereka terbangun, lampu-lampu itu satu-per-satu mati. Orang-orang yang terlihat kecil berjalan ke luar rumah, menyambut sang matahari kecil dengan kehidupan. Pergi ke pasar dan memberi rizki pada petani.

Pepohonan yang dibangunkan angin, mengembus kabut yang berlari menjauhi matahari. Dia tidak menyukai matahari.

“Jangan sinari kami, kami akan menghilang.”

“Dan kalian akan datang lagi esok pagi,” ujar sang matahari kecil. Kabut berlari menuruni lembah dan menghilang menjadi embun pagi. Menitik di kening orang yang terduduk di pagi hari, berselimut di teras menyaksikan itu semua. Entah kenapa, bagi saya, itulah bagian terbaik di hari saya. Itu. Di saat itu. Ketika embun menitik di kening.

Lan. Saya ingin mengajak kamu melihat matahari terbit. Besok pagi. Boleh saya jemput pukul 4 pagi? Akan saya tunjukkan mengapa semua cerita ini mengingatkan saya akan kamu.

Regards, Agus

Mereka duduk berdua di tepi bukit setelah adzan Subuh berkumandang. Bekas air wudhu membuat mereka menggigil. Agus membawa Lani ke sebuah kawasan sepi di dataran tinggi Cigadung<sup>29</sup>.

---

29. Sebuah kawasan perumahan di daerah Bandung Utara

Fajar memecah, keduanya terdiam. Alam kembali bercerita hal yang sama seperti yang tertulis di e-mail. Sang matahari kecil terbangun menyusul sang fajar. Di saat itu, Agus berkata,

“Lan....”

“Yah?”

“Saya sangat terbiasa mengeluarkan kalimat-kalimat konyol. Saya akan coba agar kali ini, hal itu tidak terjadi.”

“....”

“Lan, Saya menyukai kamu. Saya menginginkan kamu... dalam kehidupan saya.” Mata mereka saling tatap. Sang matahari terpantul kaca di mata Lani yang masih terdiam. Agus mengusap kening Lani yang sedikit basah. Embun.

“Kamu lihat embun ini? Merasakan embun ini, saya hanya mendapat kedamaian beberapa detik setiap harinya.

Berjumpa dengan kamu, saya merasakan kedamaian di setiap detik....

Bagi saya, kamu adalah embun di pagi hari.

Kamu, seindah cerita alam ini.

Kamu Dewi Embun saya.”

Agus memegang tangan Lani. Dingin kaku. Lani menangis, digamitnya tangan Agus dan dibelaikan ke pipi yang basah itu.

“Apakah air mata ini embun pagi dalam cerita alam itu?” tanya Agus.

“Ya... dan embun ini milikmu.”

Agus memeluk Lani yang menitikkan air mata. Dengan penuh kesadaran dan tidak di bawah todongan senjata, Lani bersedia menjadi selingkuhan Agus dan Agus, secara sadar memasuki babak baru dalam kehidupannya.



## Selingkuh Itu Indah

**Sudah** 2 bulan Agus dan Lani menjalankan hubungan gelap mereka. Setiap hari di kampus, di sela-sela jam kuliah mereka saling bertemu di Kantin Tengah, tempat mereka bertemu pertama kali. Membelai rambut di taman kampus. Mencuri kecup di lorong sepi. Menyusur lekuk dengan nakal di kelas kosong.

Nafsu dan cinta membuahkan kecupan dan kebahagiaan.

Mereka saling bertukar jadwal kuliah. Hubungan ini membawa gelombang positif bagi Agus yang

menjadi rajin kuliah, masuk kuliah tepat waktu dan menyimak pelajaran dengan efisien karena 2 pacar, siaran dan kuliah membuat waktu luangnya menjadi lebih sedikit.

Di luar kampus, Agus dan Lani lebih banyak menghabiskan waktu di rumah kos Lani. Sebuah tempat yang cukup kondusif bagi mereka karena letak kamarnya yang sedikit terpencil dan bebas. Mereka menghabiskan kebanyakan waktu mereka mengobrol, nonton VCD atau tidur siang saling berpelukan, menunggu jam kuliah atau jam siaran.

Lani menerima kenyataan bahwa dia adalah seorang pacar simpanan yang tidak dapat melakukan aktivitas seperti pasangan normal lainnya. Pergi ke tempat umum memiliki risiko yang cukup besar untuk dapat membuat Agus diarak massa Gerakan-Anti-Selingkuh, diguyur bensin dan dibakar. Hidup yang penuh drama. Lani memang sedikit membutuhkan waktu untuk menerima kenyataan ini, namun akhirnya dapat dia telan demi ayam nekat yang dia sayangi itu.

Mereka berdiskusi tentang prioritas waktu. Rita harus menjadi prioritas yang lebih tinggi agar tidak megundang curiga dan bahwa sewaktu-waktu Agus dan Lani harus siap putus. Hubungan mereka hanya

sebatas selingkuh. Usai berdiskusi tentang hal itu, Lani menggerutu sambil memukul-mukul Agus.

“HUH! Kamu, tuh! Udah bikin aku jatuh, nusuk-in beling, semua itu cuman buat ngejadiin aku selingkuhan kamu.” Lani menggerutu di pangkuan Agus yang terduduk di kursi kamar Lani.

“Tapi kan saya make kostum ayam keliling kampus demi kamu...,” cengir Agus. Tangannya melingkar pinggang ramping selingkuhannya.

“Terus aja pake itu jadi senjata. Kamu tau banget aku leleh sama kamu gara-gara itu.” Lani melirik nakal.

“Sini kamu.” Agus membelai pipi Lani dan menarik pelan kepalanya. Dia kecup bibir Lani. Bibir selingkuhannya. Lani meneruskan kecupan itu ke dagu dan terus menuju leher.

“Jeng Lani, tolong ya coba yayangnya jangan dicupang.” Agus bercanda dengan logat Jawa. Lani berhenti. Mukanya *jutek*.

“IH! SEBEL! Sedih deh jadi aku. Udah selingkuhan, gak bisa mamer-mamerin kamu ke temen-temen, gak bisa jalan-jalan sama kamu, trus gak boleh nyupang kamu. INI LIAT! SEMUA GARA-GARA KAMU!”



Lani membuka kemeja dan memperlihatkan leher dan dada atasnya. Lani melanjutkan keluhannya,

“Gara-gara kamu bikin ini, aku semingguan kuliah pake *turtle neck*.”

“Kamu seksi pake *turtle neck*.”

“PANAS!”

“Kan cupangan cuman berbekas 3 harian.”

“Kamu bikinnya tiap hari!”

“Kenapa kamu izinin?”

“Abis...suka....,” kata Lani. “Pokoknya ini gak adil. Aku mesti nyupang kamu sekarang juga! Aku menuntut persamaan hak!”

“Jadi kamu pengen ya pacarnya secara misterius ditabrak mobil?”

“Jangaaan...” jawab Lani dengan manja.

“Makanya... jangan dikasih bekas ya di leher. Nanti kita ketauan.”

“DASAR COWOK! BUAYA! KAMU TUH BUAYA! **Harus ada hukum di negara ini yang melindungi wanita-wanita seperti aku dari orang-orang seperti kamu!** ADUHHHH!” Lani menjambak rambutnya sendiri.

“Kenapa?”

“Kamu, cara aku ngomong mulai ngikuti kamu... pacaran sama kamu gak sehat.”

“Oh, gitu? Kalo saya ditangkap polisi teman bapak kamu gara-gara bikin kamu gak sehat... siapa yang bakal nyayangin kamu?”

“ADA! BANYAK DAN BAIK! Gak kayak kamu yang JAHAT!”

“Siapa yang bakalan nyayangin kamu, *seperti saya nyayangin kamu?*”

Lani terdiam dari dari gerutu manjanya. Tangannya membelai Agus.

“Nggak ada,” ujarnya sambil menggigit bibir.

Nafsu Agus tergugah. Tangannya menyusuri lekuk tubuh Lani. Terdengar desahan napas.

“Anak bandel,” kata Lani.

“Kamu suka sama anak bandel?”

“Anak bandel harus dihukum.”

“Apa hukumannya?”

Mereka tenggelam dalam kecupan.





“..Biarkan Gua  
Mencari Durex  
dengan Damai.”



## Kamu Sudah Sejauh Apa?

**“Kenapa** sih kamu gak mau mutusin Rita, Gus?” Agus dan Lani di suatu malam terbaring di tempat tidur Lani. Lani yang menyandarkan kepalanya di dada Agus, memecah lantunan musik yang keluar dari kaset pemberian Agus.

“Kenapa kamu mau tau?” Agus bertanya.

“Aku gak ngerti aja, kenapa kamu gak mutusin dia jika kamu gak bahagia dengan dia, dan kamu... yah, aku harap... lebih bahagia bersamaku.”

“Masalahnya gak segampang itu.”

“Buat aku mengerti, dong.”

“Saya gak bisa mutusin dia hanya karena ketidakcocokan dan kenyataan bahwa kamu lebih baik dari dia.”

“Bisa. Semua orang bisa.”

“Nggak.”

Lani menatap Agus.

“Ini pasti gara-gara fisik ya? Kamu dan dia sejauh apa sih?”

“Kita belum pernah ngapa-ngapain.”

“Awas ya kalo bohong. Aku penjara kamu!” tatap Lani nakal.

“Ada apa, sih, dengan wanita dan saya? Kenapa wanita selalu mengancam-ancam saya?” Agus tertawa ironis.

Mereka kembali tenggelam dalam cumbu. Kali ini lebih dalam. Menggetarkan senar cobaan yang lebih dalam. Keduanya saling tatap dan saling mengerti. Suasana di salam kamar menjadi sangat hening, dan sensitif.

“Kamu... udah pernah?” tanya Agus.

Lani menggeleng. “Kamu?”

Agus juga menggeleng. “Kamu... mau?”

Lani terdiam. “Aku mau kalau kamu mau.”

“Bener?”

Lani mengangguk. “Agus bawa pengaman?”

Suasana menjadi canggung. Agus tertawa kecil.

“Agus kan belum pernah ngejalanin ini, Lan. Pensil, pulpen, penghapus, bahkan selotip juga bawa, tapi *pengaman* sih nggak. Kamu sendiri gak punya? Kamu kan udah...”

“Kan aku bilang aku cuman ML kalo pas pacaran aja. Udah lama dong nggak.”

Lani berdiri dari pangkuan Agus dan memeriksa laci.

“Beli dulu ya sayang... Lani tunggu di sini.”

Tidak sampai 2 detik, Agus memakai kembali semua pakaiannya dan keluar.

“Durex... *featherlite* itu yang paling tipis dan nyaman.”

“Berapaan sih, Lan?”

“7-8 ribuan. Warnanya keemasan. Ada duit?”

“Beres.” Agus bergegas keluar mencari warung.

**Warung pertama.** 200 meter dari rumah kos Lani.

“Mang, *aya* (ada) durex?”

“Wah *teu aya* (tidak ada), Kang.”

Kalem. Agus masih tenang.

**Warung kedua.** 400 meter dari rumah kos Lani.

“Mang, *aya* durex?”

“Wah *teu aya* Kang.”

Kalem. Agus masih tenang.

**Warung ketiga.** 600 meter dari rumah kos Lani.

“Mang, *aya* durex?”

“Wah *teu aya* Kang.”

Agus menghela dan mengatur napas. Tarik, embus, tarik, embus, lempar bata, tarik, embus. Agus kembali tenang.

**Warung keempat.** 800 meter dari rumah kos Lani.

“Mang, *aya* durex?”

“Wah *teu aya* Kang.”

“Ada apa sih dengan gua dan kondom nih? Kok kayaknya susah banget?” gumamnya.

**Warung kelima.** 1000 meter dari rumah kos Lani

“Mang, *aya* durex?”

“DureX? DureK kali, Kang?”

Agus tersadar bahwa umumnya penjaga warung tidak bisa berbahasa Inggris sehingga akhiran ks atau x, dibaca k.

“Iya, DureK. Ada?”

“Nggak.”

“ARRGGGGHHHH”

**Warung keenam.** 1200 meter dari rumah kos Lani



Agus masih teringat peristiwa sebelumnya dan untuk menghemat waktu dia berkata,

“Mang, *aya* dureK?”

“DureK? DureX kali, Kang?”

Agus garuk-garuk aspal.

Seribu empat ratus meter dari rumah kos Lani, Agus sampai di sebuah minimarket.

“Pasti ada nih. Kalo gak ada, seseorang akan terlempar ke tengah jalan dan akan tergilas mobil dengan sangat naas,” gumamnya kesal. Sampai di dalam, dia mendapati dirinya dalam posisi yang cukup sulit. Penjaga konter obat adalah seorang ibu tua.

“Permisi, saya mau beli kondom Durex feather-lite,” ujar Agus dengan sangat perlahan, seperti orang yang mencari obat pelancar buang air. Sang ibu menatap dirinya dengan penuh prejudis. Tatapan matanya berteriak ke arah Agus,

*“PENDOSA! PENDOSA! PENDOSA!”*

Sang ibu mengambilkan satu paket dan menu-liskan dalam sebuah bon.

“Bawa bon ini dan bayar di kasir. Ambil kon-domnya di sini lagi.”

“Bisa gak saya bayar di sini aja?”

“Nggak.” Ketus. Agus bergegas menuju kasir dan masuk ke dalam antrian.

*“Bagus... BAGUSSS... 1 kilometer dari sini ada wanita cantik menanti guah, dan guah terjebak di sini dengan ibu-ibu judes dan mengantri lama.”*

“Halo Agus.” Sebuah suara yang dia kenal menyapanya dari belakang. Agus menunduk, mukanya ber-*oh-why-me*.

*“Aduh... apa lagi sih ini?”*

Agus menoleh ke belakang dan melihat Dita dan Sisi. Sepasang sobat karib teman sejurusan Agus. Situasi semakin sulit.

“Beli apaan malem-malem?”

“Kalian beli apa?”

“Ada deh! Elu?” Dita dan Sisi menyembunyikan pembalut wanita di balik badan mereka.

“Obat rematik,” ujar Agus pendek. Sang kasir melihat bon Agus dengan saksama dan berteriak kepada sang ibu penjaga konter obat di seberang ujung toko.

“CEU TATA. INI KONDOM HARGANYA BERAPA?”

“APA?”

*“Mati. Gua mati. Duh... biarkanlah gua mencari Durex dengan damai.”*

Agus berkata dalam hati. Dia lantas menyadari adanya konflik moral dalam kalimat tersebut.

“KOOONNNDDDDOOOOMMMM,” ujar sang kasir melambai-lambaikan bon sambil menunjuk Agus.

*“Bagus, pake mikrofon aja sekalian.”*

“MEREKNYA APA?”

*“Bagussss. BAAAAAGUUUUUUSSSS. Yang satu tolol, yang satu lagi budeg. Bagus.”*

“DUREX FEATHERLITE.”

“7600.”

Agus membayar secepat kilat dan berbalik badan. Dita dan Sisi menatapnya dengan penuh arti dan kebencian.

“Buat sarung tangan. Gua duluan ya.” Agus menjelaskan sekenanya dan berlalu.



Agus keluar dari minimarket sambil mengumpulkan harga diri yang berceceran. Akhirnya, pengaman ada di tangan. Agus berjalan dengan riang menuju kos Lani. Ada sejuta cita di dalam pikirannya.

Pikirnya, akhirnya dia akan mendapatkan apa yang dia selalu impikan.

Akhirnya dia dapat bercinta dengan orang yang dia cinta.

Tapi kemudian jalannya melambat.

Kemudian dia berhenti memandangi pengaman itu.

Jika mereka lakukan ini sekalipun dengan pintar dan bertanggung jawab, tidak akan ada orang yang tahu. Tapi Tuhan tetap akan tahu.

Jika mereka melakukan ini, Agus tidak kehilangan apa-apa, tapi Lani kehilangan sesuatu untuk selamanya. Agus tidak dapat mengembalikannya.

Jika Agus dan Lani sampai berpisah, Lani akan berada dalam posisi yang sulit menghadapi pacar barunya.

Jika seorang pria benar-benar mencintai seorang wanita, pria itu tidak akan meminta ini darinya.

“Saya sayang kamu, Lan,” ujar Agus, membuang pengaman itu. Dia meneruskan berjalan kembali.

Agus membuka pintu kamar kos Lani. Dia ingin membatalkan acara malam itu. Agus mengernyitkan dahi karena Lani tidak ada di dalamnya. Agus melihat ke meja belajar. Dia menemukan sebuah *note*. Ternyata dari Lani.

Gus, jangan dulu aja deh, ya.

Aku takut.

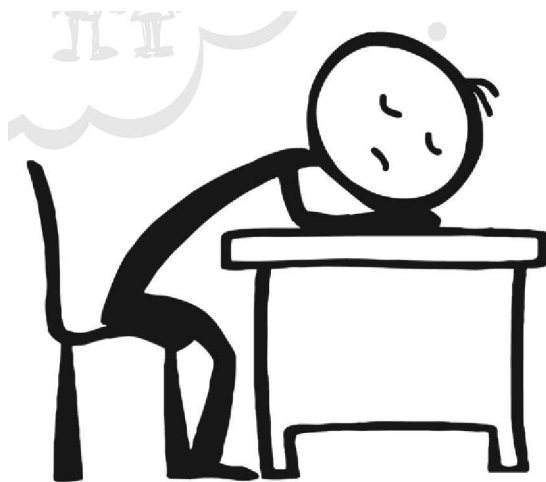
Aku sayang kamu.

Lani.

Agus tersenyum. Dia mencintai orang yang benar.



# Puisi untuk Asri



**Olip** dan Bimo turun dari angkot di depan kampus. Ketika membayar, Olip dan Bimo mendapati angkot itu hampir menabrak angkot lain. Jalurnya disabot.

*“Aing heula, Beul!”* (Gua duluan, tolol!)

*“Siah! Kehed, nu minggir saeutik!”* (Elu! –beep-yang minggir sedikit!)

“Tuh Lip, di Jogja orang pasti sabar, ndak gampang muarah kayak gitu.” Bimo menyombong, melakukan perbandingan kultur.

“Memangnya di Jogja, kayak mana?”

“Kalo dua angkot mau masuk satu lajur,

*“Monggo, Mas!”*

*“Oh, ndak, ndak. Sampeyan saja duluan, monggo.”*

*“Ah, Mas, Aku jadi ndak enak nih, mari Mas monggo. Sampeyan kan lebih tua.”*

*“Ah, sampeyan kan lebih muda, jelas tho, saya yang ngalah, monggo.”*

Olip menggelengkan kepala sambil tersenyum. Dia penuh semangat hari ini. Dalam kepalanya terngiang lagu Kahitna—“Permaisuriku” yang 3 hari terakhir terus dia dengar untuk membangunkan keberanian berkenalan dengan Asri.

*Pujaanku, surga jiwaku,  
izinkanku jadi kasihmu*

Impianku, angan cintaku,  
biarkanku, mencintaimu

*“Mungkin meminta menjadi kekasihnya terlalu jauh.  
Yang penting kenalan dulu. Sehabis itu barulah awak siapkan mahar.”*

Hari ini, dia akan berkenalan dengan Asri. Semangat dia sempat dirusak Bimo yang meneruskan lagu,

*Andai cinta tak berbalas,  
Bagai tertimpa dunia,  
Rasa ingin mati saja.  
Seribu tahun pun ku nanti, jawabnya*

Bimo mendapat pelototan mata dari Olip. Olip berusaha untuk tenang. Tiga tahun terlalu lama untuk mundur sekarang.



**“Selamat Berjuang Yo, Lip...”**

**Olip** berdiri dari kejauhan. Dari kejauhan tampak Asri yang sedang belajar di kantin. Sinarnya diterpa



matahari Rabu. Matahari pagi. Di sana duduk bidadari paginya. Ratu hari Rabunya.

Hatinya berkecamuk dengan perayaan dan ketakutan. Gembira karena akhirnya dia membenarkan diri untuk berkenalan, namun juga gundah dan takut karena bersama dengan datangnya keberanian itu, datang juga risiko gagal. Mereka berdua selalu datang dalam satu paket. Dua sisi dalam satu koin. Dia telah mengikuti semua saran Bimo. Mandi 7 kembang, lulur 7 hari, sikat gigi 7 odol dan memakai kemeja berwarna biru. Sebuah warna yang diisukan adalah warna favorit Asri. Memang sumber itu berasal dari Bimo yang notabene kurang dapat diandalkan. Saran-sarannya pun secara logika tidak dapat membawa Olip satu langkah sedikit pun untuk lebih dekat menuju kesuksesan. Namun, apa boleh buat, dua sahabatnya akhir-akhir ini sangat sulit ditemukan. Lebih gampang memanggil jin kadut lewat dukun daripada mencari kedua sobatnya melalui satelit GPS<sup>30</sup>. Mereka telah berubah. Tidak seperti Bimo yang Olip yakin demi seorang sahabat, bersedia melakukan apa saja. Khayalannya sempat terbang,

*-Gong kerajaan berbunyi-*

*“Panggilkan Bimo ke sini.”*

*“Laksanakan, Kanjeng Gusti Prabu.”*

---

30. Global Positioning System

*Bimo masuk menghadap Kanjeng Gusti Prabu Olip dan permaisurinya, Ratu Asri.*

*“Wahai hamba sahaya yang hina, kemarilah mendekat.”*

*“Kanjeng Gusti Prabu, apa titah Kanjeng Gusti Prabu untuk hamba hari ini? Adalah kehormatan bagi hamba untuk mengabdikan titah Kanjeng Gusti Prabu sampai akhir hayat hamba.”*

*“Cari sapi dan perah susu. Permaisuriku menginginkannya sebelum embun pagi menghilang.”*

*“Baiklah Kanjeng Gusti Prabu. Sapi betina atau jantan, Kanjeng Gusti Prabu?”*

*“???”*

Tangannya memegang 2 lembar kertas kecil dan sepucuk amplop. Dia menunduk kembali, membaca lembar pertama.

1. Sapa dia.
2. Tanya apakah kehadiran Olip mengganggu dia.
3. Minta kenalan.
4. Ajak omong sebentar.
5. Beri dia sepucuk amplop berisi lembar kertas kedua.
6. Ajak dia jalan, kapan pun dia ada waktu.

Dia melipat kertas itu dan memasukkan dalam saku. Dibacanya kertas kedua, sebuah puisi untuk Asri. Degup jantungnya menggema membuat kertas puisi itu bergetar.

*“Tiga tahun. Tiga tahun pemujaan itu, akan awak tumpahkan hari ini. Sayang Doni dan Agus sudah jarang ada untuk membimbing awak.”*

“Terima kasih Mo, mau menemani awak hari ini.”  
Olip menoleh ke Bimo.

“Selamat berjuang yo, Lip. Aku do’a *keun* dari sini. Kalo mbutuh mbantuan ngusiri laler, gebuki preman, bersihin meja, atau apa saja, panggil saja aku, yo? Kecuali kalo premannya mbanyak.”

“Iya. Awak kenalan dulu ya.” Olip berjalan sambil tersenyum melihat acungan semua jempol Bimo miliki.

Olip berjalan memasuki Kantin Tengah. Dia sekarang berdiri di belakang wanita pujaannya yang duduk sendirian.



## Perkenalan

“Permisi.” Olip menyentuh dengan lembut dan sopan, bahu kanan dari Asri. Tangannya sekejap menjadi dingin, lututnya lemas dan seketika itu juga, pankreasnya tidak bekerja dengan baik. Asri menatap tangannya dan menyusuri ke lengan dan sampai ke wajah sang pemilik tangan. Bahunya bergerak sedikit mengindikasikan ketidaknyamanan.

“Ada apa? Anda siapa, ya?”

“Maaf nih apakah awak mengganggu belajar Anda?”

Kesunyian lama yang dilontarkan Asri cukup membuat Olip yang sedikit membungkuk menjadi salah tingkah.

*“Lima detik lagi awak berdiri diam konyol seperti ini lebih baik awak lompat saja dari jembatan.”*

Setelah detik ke lima, di saat Olip terbawa lamunan jembatan mana yang paling mematikan arus sungainya, Asri menjawab,

“Nggak ngeganggu. Ada yang bisa saya bantu?”

“Nama saya Olfiyan. Anda bisa panggil saya Olip.” Olip menyodorkan tangan.

Kembali Olip dalam posisi statis seperti salah satu pose robot dalam rangkaian tari *breakdance* yang terkenal di tahun 80'an.

*“Jembatan Ampera di Sumatera, cocok nih untuk lom....”*

“Asri... dan Anda belum menyebutkan keperluan Anda.”

*“Pffftuuuuuhhhhhhhh... lega.”*

“Oh iya... ehmm apa ya... ya ini. Awak ingin berkenalan dengan Asri.” Olip mulai salting.

“Oh... trus? Maksudnya kenalan, buat apa?” Asri men-*skak* dengan brilian mematikan 3 tahun persiapan Olip dalam 3 detik.

“Uhhmm... awak berkeinginan mengajak Asri mengobrol jika tidak keberatan.”

Asri memiliki satu rangkaian masalah pribadi tersendiri yang membuat dia kurang tertarik lagi dengan pria. Masalah itu bermula dari 3 bulan yang lalu, di *The Cage*. Dia bahkan tidak mempersilakan Olip untuk duduk.

“Maaf nih... Bang... siapa tadi?”

“Olip.”

“Bang Olip, saya kurang bersemangat untuk mengobrol gak jelas seperti ini.”

“Sibuk ya... baiklah maaf jika awak mengganggu Asri. Mungkin kapan-kapan Asri bersedia Olip ajak jalan-jalan, mungkin ke....” Kalimatnya terpotong Asri yang bergegas berdiri dan membereskan buku-buku.

“Maaf Bang Olip, saya ada kelas.” Dia bangkit dan berlalu dengan dingin. Olip hancur berkeping-keping. Tiga tahun. Ini yang dia dapat.

“Baiklah, silakan, jangan sampai awak menahan Asri.” Puisi tidak jadi dia beri di saat itu. Momennya belum tepat.

Malam itu Olip berusaha untuk tetap tegar dan berusaha untuk tidak jatuh mental oleh sikap Asri yang tidak bersahabat. Dia masih tidak dapat menemukan Doni yang bisa memberinya tip-tip yang baik dalam mengambil hati wanita.

## Percakapan dalam WC wanita

**Asri** baru keluar kuliah ketika dia dihampiri seorang beraroma ekstra wangi.

“Hai, masih ingat awak? Saya Olip yang dari Teknik Sipil yang tempo hari kenalan.” Olip berseri. Sudah sebulan dia mendekati Asri tanpa mengenal lelah dan tanpa mengenal luka. Asri menatapnya dengan level yang tidak cukup penting untuk menghentikan langkah.

“Kau baru selesai kuliah?” tanya Olip dengan basi.

“Ya dan akan segera masuk kuliah lagi,” ujarnya sambil membuka sebuah pintu.

“Di WC?”

“Iya.” Tanpa menatap mata Olip.

Asri membanting semua bukunya di wastafel WC wanita itu. Seorang wanita berdiri memperhatikan. Mereka saling tatap. Wanita itu baru saja menangis.

“Bisa meminta tolong?”

“Aku?”

“Iya. Saya punya masalah. Ada yang mengejar-ngejar saya dari sebulan yang lalu. Bisa gak minta tolong Mbak untuk mengecek apakah dia masih ada di luar atau tidak?”

Wanita itu menghapus air mata terakhirnya.

“Tampangnya seperti apa?”

“Orangnya berkaca mata, tinggi putih, badannya bagus, sedikit tampan....”

“Dan kamu tidak suka tipe orang seperti itu? Mencari yang seperti apa? Ada lho wanita yang rela botak demi pria seperti itu”

“Bukan begitu... pertama, saya baru punya pacar. Kedua, saya benar-benar tidak nyaman saat ini dengan pria mana pun kecuali dengan pacar saya.”

“Baiklah, kulihat dulu ya.”

Wanita itu keluar beberapa saat dan kembali lagi.

“Masih ada.”

“Duh, manusia keparat. Terima kasih sekali mbak. Nama saya Asri, Biologi 96.”

“Lani. Teknik Industri 96.”

Untuk beberapa saat, kedua wanita itu terdiam menyandar pada wastafel. Merasa berutang pada Lani, Asri bertanya, “Mbak Lani sendiri kenapa? Mengapa menangis?”

“Aku? Oh nggak... pacarku....”

“Laki-laki emang berengsek.”

“Justru nggak. Dia adalah pria paling manis yang pernah datang dalam kehidupanku.”

“Dan itu hal yang jelek?”

“Iya.”

“Menarik,” ujar Asri penuh kebingungan.

“Itu jelek karena....” Lani terdiam sebentar, dia mendapati dirinya curhat dengan seorang wanita yang dia baru 20 menit kenal. Tidak biasa bagi seorang wanita. “Karena dia sudah punya pacar lain.”

“Dia selingkuh dari Mbak Lani? DOMBA! PRIA MEMANG SEGEBLEK DOMBA! Wanita secantik Mbak Lani kok diduain. Cewek murahan itu mesti masuk neraka.” Emosi Asri sedang tidak stabil.



“Aku yang mesti masuk neraka, As....” Asri terdiam. Lani menatap dirinya. Embun meleleh di pipi. “Aku selingkuhannya.”

Satu jam berlalu. Dua orang wanita tidak sadar bahwa eksistensi mereka membuat jungkir balik tiga orang pria, saling mengenal lebih dekat. Mereka tertawa sambil menangis.

“Mbak, jadiannya gimana?”

“Dia lari-lari pake kostum ayam nyari alamatku di kampus.”

“OH DIA TUH YANG ITU YAH? Ya ampun, dunia kecil banget ya. Dia tuh ngetop banget loh Mbak di kampus.”

“Sehabis itu, dia mengajak aku melihat matahari terbit.”

“Duh, romantis amat, Mbak.”

“Anak itu memang gila. Sehabis melihat matahari terbit itu, dia mengajak aku jadi selingkuhannya.”

“Kok mau?”

“Kamu harus bisa merasakan cintanya dulu untuk akhirnya mau. Baginya aku adalah Dewi Embunnya. Aku jatuh cinta makin dalam dengan dia karena dia menghabiskan banyak waktu membuktikan bahwa aku bukan sekadar selingkuhannya, tapi selingkuhan

yang dia sayangi... tapi sepertinya dia tidak bisa memutuskan pacarnya.”

“Memang menyakitkan jika kita mencintai seseorang yang tidak dapat kita miliki ya, Mbak?” Asri bersimpati. Sebuah ironi.

“Udah berapa lama?”

“Tiga bulan.”

Hening melanda kedua sosok sempurna itu.

“Kamu sendiri kenapa? Sama yang di luar itu?”

“Entah dia munculnya dari mana, saya gak kenal, Mbak. Tahu-tahu dia tiap hari nyantronin saya.”

“Susah memang punya penggemar.”

“Penggemar saya cukup satu dan dia adalah pacar saya. Saya cuman butuh dia. Saya bener-bener gak bisa nyaman lagi sama pria lain. Suatu malam, saya nggak jaga diri saya. Saya habiskan satu malam dengan seorang pria. Sejak itu saya menyesal. Malu. Saya jadi risi sama laki-laki.”

“Pria terkadang memang bisa jadi segoblok sapi. Kamu diperkosa? Kamu sudah ke polisi? Bapakku dokter tapi punya banyak temen polisi. Kita bisa gantung sapi itu dan bakar bersama.”

“Nggak, Mbak. Sapi itu udah jadi pacar saya sekarang. Udah 3 bulan juga.”

“Oh... jangan-jangan kita barengan jadiannya?”

“Ternyata orangnya baik banget. Bener-bener perhatian.”

“Ooh....”

“Dia benar-benar sayang sama saya, Mbak. Dia juga punya panggilan kesayangan buat saya.”

“Apa?”

“Dewi malam.”

“Cowok tuh norak ya? Amit-amit deh, aku bingung.” Keduanya tertawa.

“Dan ada lagi yang bikin saya leleh banget, Mbak.”

“Apa?”

“Dia romantis banget. Dia menyatakan cintanya pada saya dengan sebuah....” Asri terhenti melihat jam tangan. “Aduh Mbak, saya sudah harus masuk kuliah nih. Harus ngumpulin tugas.”

“Dengan sebuah apa?”

“Nanti deh ya, Mbak, kita ngomong-ngomong lagi. Aku bener-bener harus pergi.”

“Ya wis. Lain kali kita ngobrol-ngobrol lagi akan betapa konyolnya kaum Adam deh ya.”

“Iya, Mbak dan di tempat yang lebih sehat kali yah.”

“Tentu. Sampai jumpa, Dewi Malam.” Lani tersenyum menggoda.

“Mari, Dewi Embun.” Asri cekikikan.



## Puisi

**Olip** masih menunggu di luar WC. Mengendapnya Asri 2 jam di WC memberi kesempatan bagi Bimo untuk menemukan Olip dan menunggu bersama. Mereka dengan sigap berdiri ketika melihat Asri keluar dari WC. Asri menatap Olip dengan penuh penolakan dan berjalan cepat. Olip yang kehabisan ilmu, berusaha memanggilnya.

“Asri... Asri tunggu...”

Asri tidak menunggu, dia bahkan tidak berhenti mempercepat langkahnya. Olip bergegas menghampiri bidadari paginya. Dari jauh, terlihat seperti orang yang sedang syuting film India. Olip memegang bahu Asri dengan halus yang dibalas dengan entakan kasar. Olip tergugup menerima itu semua dan berkata,

“Olip membuatkan sesuatu untuk Asri. Tolong, setidaknya terimalah amplop ini.” Olip mengulurkan

amplop dari jauh. Suasana sudah hancur total tanpa tahu apa salahnya dan mulai menangis dalam hati.

“Saya sudah punya pacar. Saya tidak seharusnya menerima pemberian sembarang orang.”

“...” Olip tidak mampu mencari kata untuk rasa kagetnya.

“Sekadar informasi, dia juga anak Teknik Sipil...”  
Kemudian Asri berlalu.



## Dunia Runtuh

**Olip** hancur berkeping-keping. Dunia terasa melambat. Dunia berhenti. Semua orang kaku, diam. Tidak bergerak. Tinggal dia sendiri melangkah mundur terhuyung. Dia kehilangan keseimbangan dan terduduk. Dia tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. Tiba-tiba dia berada dalam sebuah film perang di mana Kopral Bimo mendatangi dirinya dan berkata,

*“Lapor Komandan. Dia sudah punya pacar.” Dan Komandan Olip menembak mati Kopral Bimo.*

Matanya nanar.

“Pacar?”

Dia berdiri dan berjalan gontai. Tidak lagi ingat bahwa ada sobat setia menunggu dari kejauhan, dia pergi. Dari kejauhan Bimo melihat semuanya. Dia bisa merasakan sesuatu yang tidak beres. Hal itu tidak dia simpulkan dari drama tanpa suara yang dia saksikan. Dia tidak punya intelegensia untuk itu. Dia simpulkan kejadian buruk ini setelah dia melihat Olip mengusap-usap mata seperti orang yang menghapus air mata dan berdiri di depan tempat sampah. Dia melihat Olip mengeluarkan secarik kertas dari amplop itu dan membacanya. Sinar matahari yang kuat memantulkan kilau air mata Olip dari jauh. Kecuali jika selama pecakapan, Olip menjalani implantasi intan di pipi, dia pasti menangis. Dia melihat Olip memasukkannya kembali dan membuang amplop itu. Olip melangkah pergi.

Bimo berjalan perlahan bergaya maling ayam di pagi hari. Dia berdiri di depan tempat sampah tadi. Dia mengulurkan tangan mengambil amplop yang Olip buang. Amplop itu tertulis **'Untuk Asri'**. Beberapa wanita berpapasan dengannya dan menatap dengan penuh iba. Bimo tidak peduli. Sobatnya menangis. Dia buka amplop itu dan dia baca puisi itu. Bimo berkaca-kaca.

## Bidadari Pagi

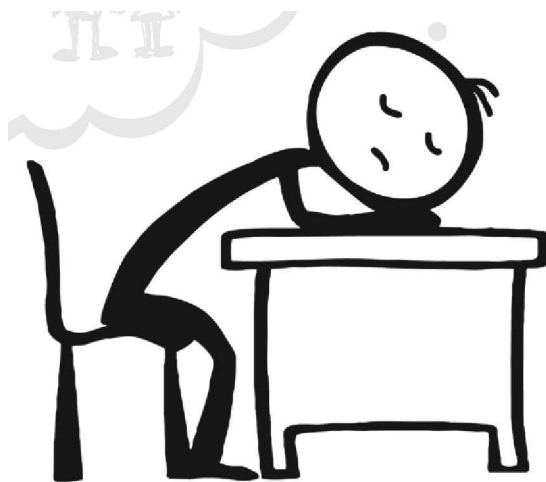
Engkau bidadari pagi  
Engkau ratu di hari Rabu  
Engkau adalah embun yang dawn lahirkan  
dan menetes saat mentari bersemi  
Engkau adalah sepi yang datang  
di antara petir badai yang menderu

Engkau adalah sejuk yang angin bawa  
di Februari  
Engkau adalah sinar yang mentari lahirkan  
setelah fajar pergi  
Engkau adalah air mata  
yang tangisku bawa,  
ketika membayangkan kita berdua  
Engkau adalah alasan mengapa duniaku,  
ada

Olfyan Iskandar



# Lagi-Lagi Tentang Dia





## Sebuah Kabar

**Agus** bergegas masuk ke kamar kos **Olip**. Dia lega sekaligus marah besar. Dia melihat **Olip** terdiam memandangi foto **Asri** yang pernah dia jepret di salah satu hari Rabu. Kamar **Olip** penuh dengan suasana cengeng karena dia memutar lagu-lagu dari radio **Tragis-FM**. **Bimo** sendiri sedang di luar mengejar beberapa ekor ayam. **Ganja** yang dia isap 3 jam yang lalu mulai menunjukkan efeknya.

“Hah, ada ayam. **KEJARR!!!!**”

“**Pkoooookkk....**”

Dia lega karena melihat **Olip** yang baik-baik saja dan dia gusar karena mendapat informasi yang sangat salah. Tiga puluh menit yang lalu ketika dia sedang mengikuti kuliah **Rekayasa Jalan Raya**, dia dapat kabar dari **Fendi** yang disampaikan **Dita**-yang disampaikan **Sisi**-yang disampaikan **Yuyun**-yang disampaikan **Rusydi**-yang disampaikan **Dimas**-yang disampaikan **Bimo**.

Koneksi	Pesan
<b>Bimo - Dimas</b>	Kalo ketemu Agus, tolong suruh segera ke rumah <b>Olip</b> , dia sedang sakit hati
<b>Dimas - Rusydi</b>	Gus, cepetan ke rumah <b>Olip</b> , dia sakit liver
<b>Rusydi-Yuyun</b>	Cepetan ke rumah <b>Olip</b> , dia sakit liver, kejang-kejang

<b>Yuyun - Sisi</b>	Duh, gua lupa pesennya apa
<b>Sisi - Dita</b>	Gus, Olip kayaknya patah hati, tapi kok dia kejang-kejang, mulut berbusa dan pupilnya mengecil ya? Eh, catatan kuliah STRUKTUR BAJA Sisi balikin dong Gus.
<b>Dita - Fendi</b>	Olip minum Baygon gara-gara patah hati. Sekarang dia cuman gatal-gatel, kejang-kejang, dan iritasi. Makan upil juga. Jorok, ya? Sisi minta catatan Bajanya balik.
<b>Fendi - Agus</b>	Olip minum Baygon sampai patah tangan dan sakit liver. Kejang-kejang, iritasi lambung, dan sekarang kebutaan sementara gara-gara kecolok upil. Kayaknya juga sakit hati, tapi gua gak yakin soal yang sakit hatinya dan Sisi minta catatan Baja elu, yang mana juga, membuat gua bingung. Untuk apa seorang calon <i>cum-laude</i> seperti Sisi minta pinjem catatan baja dari orang bermasa depan suram seperti elu?

“*Aya naon* (Ada apa), Lip?” Agus langsung duduk di depan Olip dan menyalakan rokok. Dia mencari koran yang memiliki kegunaan primer sebagai asbak dan kegunaan sekunder sebagai jendela informasi dunia.

“Ke mana saja kau selama ini?”

“Sibuk Lip. Sori banget. Sibuk.”

“Asri.”

“Asri kenapa?”

“Awak sudah kenalan... dan melakukan pendekatan.”

“WAH BAGUS DONG!!! SELAMAT!” uluran tangan Agus ditampik Olip dengan kasar.

“Dia bilang dia udah jadian sama orang lain.”

“Sayang, ya....” Agus menunjukkan bela sungkawa yang mendalam. “Guah gak kan bilang bahwa guah tau perasaan eluh karena nggak. Jujur ajah.”

“Bagian terparah bukan itu... dia bilang sendiri, menatap diri Awak dengan dingin, bahwa pacarnya anak Teknik Sipil.”

“HAH?” Agus terdiam. Dia membuka jaket himpunannya dan memeriksa label. ‘Teknik Sipil UNB’. “Orang itu salah satu dari kita ya?” Percakapan mereka terganggu suara Bimo dari luar.

“Pkoooooookkkkkk yuhuuuu.” Bimo menyamarkan suara ayam untuk menangkap target-targetnya.

Olip mengangguk. Kemudian dia bercerita secara detail tentang kejadian yang menimpa dia sebulan terakhir. Cerita dia terhenti lama ketika di radio terdengar lagu

*Kukejar kau, takkan bertepi,*

*Menggapaimu takkan bersambut*

*Sendiri membendung rasa ini.*

*Sementara kau membeku...*

“Seperti itulah perasaan awak sekarang.” Dia merujuk ke lagu Rida Sita Dewi—“Satu Bintang di Langit Kelam”. Olip memang penuh drama. Tapi yang jelas, hari Rabu tidak akan pernah lagi terasa indah.

“Udah atuh Lip. Ambil aja hikmahnya.”

Olip menatap Agus dengan tajam. “Apa hikmah yang mungkin bisa diambil dari kejadian ini?”

“Hikmah... si Hikmah. Itu sobatnya Asri.”

Olip terdiam.

”Sori Lip, bercanda. Maksudnya menghibur.” Agus segera menghentikan canda setelah sadar bahwa bercanda di saat-saat seperti ini, membahayakan nyawa.

Selesai Olip bercerita, Agus terdiam. Ada asumsi yang sangat menggoda yang dapat diambil dari semua ini.

Agus pamit untuk pergi. Dua menit kemudian dia kembali ke dalam.

“Lip, mmm, sebelum elu melanjutkan kepatahatian elu, tolongin guah dong.”

“Hendak apa?”

“Bimo dengan sukses telah membuat dirinya terjebak dalam kurungan ayam... posisi *smack down*.”



## Sebuah Asumsi

**Tiga** bulan semenjak peristiwa rahasia di The Cage, Doni menjadi sangat sulit ditemui. Lebih mudah menemukan sekarung beras di saat sulitnya krisis ekonomi Indonesia saat itu, daripada menemukan Doni.

Agus berjalan menuju kos-kosan Doni di sore hari itu selepas dari kos-kosan Olip. Pikirannya penuh dengan teka-teki menghilangnya Doni dan asumsi yang sangat ingin dia tarik. Yang dia inginkan dari Doni adalah konfirmasi bahwa dia salah berasumsi. Dia berjalan memasuki pekarangan. Memasuki ruang tamu dan membuka pintu kamar kos.

Dia melihat sebuah paras yang dia kenal. Doni sedang membelai paras itu. Paras Asri. Mereka berdua menatap Agus yang terdiam.

“Guah balik lagi nanti malem.”



## Sebuah Cerita

**Malamnya** kedua anak bertemu. Mengingat agenda pembahasan yang cukup padat, Agus tidak membuang banyak waktu melakukan ritual melihat-lihat koleksi gambar porno ke komputer Doni dan langsung membahas permasalahan.

“Ada apa dengan eluh dan Asri?” Agus masih khawatir akan Olip. Agus melanjutkan, “Don, sebulan yang lalu Olip kenalan sama Asri.”

“Gua tau. Asri udah cerita.”

“...”

“Gus, gua tiga bulan yang lalu gua jadian sama Asri.”

Agus terdiam. Darahnya berdesir kencang. Dia tahu betapa berartinya Asri bagi Olip. Bidadari paginya. Dia sudah bisa memikirkan kemungkinan-kemungkinan dari reaksi Olip jika hal ini sampai bocor ke telinga pria melayu yang alim namun omes<sup>31</sup> itu,

- a. Menindih Doni pelan-pelan dengan sebuah objek yang berat sampai di tahap Doni sekarat kejang-kejang.
- b. Lempar Doni ke jurang dengan kondisi masih hidup.
- c. Bunuh diri dengan cara minum Baygon.
- d. Paket *combo* a + b.
- e. Paket *super combo* a + b + c.

“Sejak pacaran sampe sekarang... pernah ML?”

Doni menggelengkan kepala. Hal ini disambut oleh rasa tidak percaya Agus.

“Yakin?”

---

31. Otak mesum

“Gua cukup yakin akan perbuatan gua sendiri, terima kasih. Agak susah untuk ML dengan tidak sengaja.”

“*Ooops sorry, kecelup yah?*”

“...”

“Tadi siang pas gua liat Asri, itu ngapain?”

Doni memandang sobatnya dengan penuh rasa syok karena baru menemukan betapa tolol sobatnya dan berusaha mencari penjelasan yang lebih gamblang,

“Gua nyari kutil, Gus.”

“??”

“Gua cuman ngebelai dia.”

“Oke, cuman mau mastiin aja.”

Doni kemudian menceritakan semua kejadian setelah peristiwa di *The Cage* itu.

“Rabu pertama setelah kejadian itu, Asri muncul di rumah gua. Matanya nanar, kayaknya dia terlalu banyak nangis dan kurang tidur. Dia nyari gua. Dia dapet alamat gua dari Tata Usaha jurusan kita.”

“Dia pake kostum ayam?”

“Nggak. Gus... tolong dong fokus.”

“Oke, Sori. Dia bilang apa?”

“Dia bilang,

*"Hai...."*

*"Hai...."*

*"Masih inget saya?"*

*Gua bales dengan mengangguk.*

*"Saya rasa kita perlu bicara tentang kejadian kemarin."*

Gua ajak dia ke kamar gua agar dia bisa ngomong dengan bebas. Jujur gua rada kebat-kebit juga karena gua udah ML dari SMA belum pernah sebelumnya ada yang nangis-nangis nyariin gua. Gua kira dia hamil."

*"Ternyata?"*

*"Ternyata nggak. Dia ngomong,*

*"Kejadian semalam itu, adalah yang pertama bagi saya. Saya belum pernah sejauh itu sebelumnya."*

*"Apakah kamu ke sini untuk menyalahkan saya? Saya bisa terima kal...."*

*Asri memotong. "Ya dan tidak." Asri mulai menangis. "Ya, karena kamu mengajak saya. Tidak, karena saya sadar saya berkata iya."*

Gua deketin dia dan gua genggam tangannya dengan lembut."

*"Trus lu ngomong apaan?"*

*"Kalo saya boleh tanya, kamu dateng ke sini untuk apa?"*

*"Saya gak tau lagi mesti ngomong sama siapa. Saya gak bisa ngomongin hal seperti ini ke sobat-sobat saya. Cuman*



*sama kamu karena dengan kamulah saya melakukan itu. Tapi saya marah banget sama kamu. Saya pengen banget laporin kamu ke polisi. Tapi saya juga marah sama diri saya yang gak bisa jaga diri saya....”*

*“....”*

*“Padahal waktu itu ulang tahun saya.”*

*Asri terdiam lama dan tangis kembali memecah.*

Dia meneruskan tangisnya berjam-jam di kamar gua. Mukanya sampe merah dan bener-bener basah kuyup. Akhirnya dia gua peluk dan gua saranin untuk tenangin diri dulu. Gua persilakan untuk tidur di tempat tidur gua dan gua bilang ke dia agar jangan ragu-ragu mengunci kamar. Kalau ada perlu apa-apa, gua tunggu di luar.”

*“Ke heula, ke heula (tunggu sebentar, tunggu sebentar).”* Agus memberikan kedua tangan dan memberikan gestur ‘*stop*’. “Malem minggu kalian ML di The Cage, terus hari Rabu dia menerima tawaran elu untuk melepas tangis di kasur elu? Kasur ini? Dan elu nungguin di luar?”

*“Iya.”*

“Oke, cuman pengen mastiin aja gua gak salah cerna. Dan dia malah pergi ke rumah *ehu*, yang mengambil keperawanannya, untuk curhat ke *elu* tanpa ada rasa trauma terhadap *ehu* sama sekali.”

“Iya. Gua beliin dia makanan. Gua tunggu dia di luar. Malemnya dia keluar kamar. Mukanya udah ngering. Sambil makan berdua, gua ngomong,

*“As, saya janji bakal ngerahasiain ini dan saya bisa jamin gak akan membangga-banggakan hal ini ke orang lain. Apakah itu cukup untuk membuat Asri nyaman?”*

*Asri menggelengkan kepalanya sambil menunduk. Matanya mulai berkaca-kaca lagi.*

*“As, jangan terpukul sama hal ini. Hal ini terkadang terjadi, tapi ini bukan akhir dari dunia. Masa depan Asri masih cerah dan jika calon suami Asri cukup waras, dia akan tahu bahwa ada banyak kualitas selain keperawanan Asri yang lebih penting.”*

*“Iya, tapi saya mementingkan keperawanan saya,” ujarnya menunjuk dirinya.*

*“Dan saya yakin kamu telah, masih dan akan tetap memelihara diri kamu dengan baik. Kamu adalah wanita yang terhormat. Hei, wanita terhormat juga melakukan kesalahan, As. Jangan kubur semangat kamu hanya karena satu kesalahan.”*

*“Kamu sering melakukan ini?”*

*“Seks? Uhhh... sering. Tapi jujur saya selalu memastikan saya melakukan ini dengan orang yang sama-sama nakal. Yang sama-sama suka juga dengan saya.*

*Salah saya ngajak kamu. Saya minta maaf untuk itu.”*

*“Emangnya, malam itu saya nakal?”*

*“Nggak. Tapi, alasan saya ngajak kamu...*

*karena malam itu mata saya gak bisa lepas dari kamu.”*

*“... ”*

*“Cantik, bersinar.”*

*“... ”*

*“Membuat saya ingin ada di samping kamu.”*

*Mereka terdiam saling tatap. Untuk pertama kalinya, Doni memalingkan muka. Malu sendiri.*

*Doni mengambil secarik kertas. Dia menuliskan alamat dan nomor telepon rumahnya di Jakarta dan di Bandung. Dia memberikannya pada Asri.*

*“Ini saya. Kalau sampai suatu saat ada yang permasalahan keperawanan kamu, kamu bilang sama saya. Saya berani jelaskan pada dia.”*

*Asri terdiam. Alamat Jakarta. Itu artinya alamat orangtua. Asri bisa saja pergi lebih jauh dan membongkar semua ini kepada orangtua Doni. Tapi Doni tetap memberi informasi itu. Jika pria ini bukan tolol, pria ini benar-benar bersedia tanggung jawab.*

*“Sekarang kita gimana?*

*“Kita? Kita apaan? Kita, saya dan kamu, kita?”*

*Asri mengangguk.*

*“Ada apa dengan kita?”*

*“Apakah harus saling tidak kenal? Atau gimana?”*

*“Terserah Asri. Ini kan rahasia yang cukup besar. Kalo kamu merasa harus sharing sama saya, saya selalu ada di sini.”*

*“Satu hal lagi.”*

*“Apa?”*

*“Saya bersyukur banget hari ini saya mens.”*

*“Ke heula. Ada yang belon bisa guah cerna di sinih.”*

*“Apaan?”*

*“Makan malemnya apaan?”*

*“GUS!”*

*“Oke, oke, sori, guah kan cuman pengen mastiin apakah gua ngebayangin dengan benar atau nggak.”*

*“Akhirnya dia jadi lebih tenang. Gua anter dia pulang. Sebelum keluar dari mobil, dia bilang,*

*“Sebenarnya saya masih marah sama kamu. Bener-bener marah. Tapi di malam itu, kita berdua yang membuat pilihannya.”*

*Besoknya gua samperin ke jurusan dia. Ngecek keadaan dia. Ternyata, abis itu berlanjut. Telepon-teleponan. Jalan bareng. Cerita ini-itu. Ternyata kita cocok.”*

*“Dan seksi, cantik, sensual....”*

*“Itu udah gak terlalu berarti bagi gua.”*

“Ya iya atuh, eluh udah ML sama *dia*!”

“Bukan seperti itu. Ini beda. Kita cocok banget. Kita menyukai banyak hal yang sama. Kita juga memandang banyak hal di dunia ini dengan cara yang sama.” Doni berhenti sebentar menarik napas dalam. Dia melanjutkan. “Berangkat dari sana, gua jadi sayang sama dia. Pengen banget ngelindungi dia dari orang-orang lain yang....”

“Satu spesies dengan eluh?”

“Yap. Akhirnya gua bulatkan niat untuk ngajak dia pacaran.”

“Dari cerita berdurasi 2 jam ini yang gua yakin belum selesai, gua masih belum ngedenger adanya sisi keprihatinan eluh terhadap seseorang bernama *Olip*, yang, sekedar informasi, kali-kali ajah eluh lupa... sobat kita.” Agus membesarkan matanya ketika berucap kata ‘*Olip*’.

“Gua gak ngerasa salah sama dia. Gua gak nyakitin dia. Gua cuman takut *Olip* kalap.”

“*Punteun yeu*h (Maaf nih), gua gagal mengidentifikasi koneksi dari tidak adanya rasa bersalah dalam diri eluh dan kenyataan bahwa eluh baru ajah jadian sama wanita pujaannya.”

“Siapa suruh dia nunggu selama itu? Salah sendiri dia gak punya keberanian.”

Dengan berat hati, Agus mengangguk. Percaya atau tidak memang sangat sulit membangun percaya diri untuk membuka hubungan dengan wanita. Dia sendiri merasakan itu dan ketika itu terjadi maka manusia yang paling rugi adalah diri mereka sendiri. Bukan salah orang lain.

“Kalian *beneran* belum pernah ML sejak jadian?”

Doni menggelengkan kepala.

“Setidaknya elu berubah....”



## Sebuah Rencana

“**Apa** rencana eluh mengenai Olip? Eluh *moal* (tidak akan) mungkin bisa nyembunyiin status pacaran kalian seperti ini sampai lulus.”

“Itu juga gua masih mikirin. Itu sebabnya gua seneng bisa ketemu elu. Kita bisa cari cara untuk ngasih liat ke Olip mengenai kenyataan ini. Ke mana aja sih elu?”

“Biawak! *MANEH tah* (elu tuh) yang susah dicari.”

“Elu ngapain aja sih?”

“Gua resmi selingkuh.”

“Jadi ya? Ceritain dong!”

“Kita urus Olip dulu bentar. Menurut gua, eluh sebaiknya ngomong jujur sama Olip dan lakukan secepatnya. Lebih menyakitkan bagi dia jika memer-goki eluh pacaran sama Asri dari jauh, ketimbang....”

“Dari dekat?” tanya Doni yang disambut dengan lemparan penghapus.

“Ketimbang eluh ngasih tau dia dari mulut eluh sendiri.”

“Gua juga udah mikir seperti itu.”

“Dan jangan kasih tau dia bahwa eluh udah pernah ML sama Asri.”

“Untuk yang itu, dia kayaknya cukup pintar untuk mengambil logika yang benar deh.”

“Hah?”

“Wanita pujaannya pacaran sama orang yang dia tau sekali sering senggama... haloooo???”

“Gustiiii... iya, ya.” Agus baru sadar.

“Itu risiko gua. Itu akan gua hadapi dan semoga saja Olip sadar bahwa kehidupan seks gua bukan urusan dia. Sekarang, cerita. Selingkuhan elu gimana?”



Neng Sayang  
Aa'





**Agus** baru selesai memfotokopi catatan kuliah Struktur Baja II milik Sisi. Orang yang di otaknya bertuliskan label *'For Emergency Use Only'* tidak pernah mencatat kuliah dengan baik. Ada dua jenis mahasiswa di kampus UNB.

**Pertama** adalah kaum mahasiswa yang rajin mencatat. Kaum ini biasanya lulus dengan status cum-laude. Di saat lulus nanti, bingung apakah harus mengambil tawaran beasiswa S2 di Thailand dengan *full support* atau mengambil pekerjaan bergaji dolar di kilang minyak di Venezuela atau Dubai.

**Kedua** adalah kaum mahasiswa yang rajin memfotokopi catatan kaum pertama. Masa depan suram.

Dia menghapuskan semua pemikiran akademisnya dan bergegas masuk angkot untuk bertemu dengan pacarnya. Hari ini dia diminta menemani Rita untuk belanja bulanan keluarganya dan sejalan dengan itu, dia berencana untuk berdiskusi serius tentang kelanjutan hubungan mereka.



## Supermarket

**Agus** berjalan menarik kereta dorong. Sudah 15 menit dia ditinggal Rita. Pria seharusnya tidak

pernah ditinggalkan bersama anak kecil karena pada dasarnya pria memang tidak punya naluri yang keibuan. Namun itulah yang diminta Rita.

“Jaga anak-anak sebentar, Neng cari ikan dulu.”

Tinggal mereka bertiga. Anti dan Inta berdiri di dalam kereta dorong itu menatap Agus yang terdiam. Mengingat bakat atletik kedua anak dalam cabang olah raga Lempar Jauh, dia sedikit bersyukur mereka tidak berada di seksi yang menjejerkan makanan kaleng. Dia sadar sekali dengan potensial keonaran yang kedua anak dapat ciptakan.

“Anti mau tuyen!” Keputusan yang sulit. Seorang presiden negara adi kuasa masih memiliki beban yang lebih ringan ketika menekan tombol roket nuklir dan membuat *barbeque* terbesar sedunia dibanding keputusan yang Agus harus ambil. Jika tidak dituruti, Anti akan meminta lagi dengan tangga nada 16 kali di atas biasanya. Kemudian dilanjutkan dengan Inta yang pasti ikut berteriak. Kemudian nada keduanya memasuki level supersonik yang hanya dapat ditemukan dari mesin GE-3000Z-Twin Turbine dalam pesawat Concord milik British Airways. Jika tahap itu Agus masih tegas, suara akan meningkat menjadi ultrasonik yang memberi efek di mana kuping semua pengunjung berdarah, kejang-kejang dan mati. Jika dituruti, berarti seperti dia menarik pin granat

dan melemparkan ke seorang kakek sambil berkata "Oi, tangkep!" yang kemudian diteruskan dengan lemparan kedua karena Inta juga pasti menginginkan hal yang sama.

"Inta juga mau tuyun."

*"Tuh kan."*

Itu sulitnya memiliki anak kembar. Jika menurut yang satu, yang lain memiliki tendensi untuk meminta hal yang sama kecuali hal-hal yang berbau hukuman atau hal-hal yang memiliki bau tidak sedap.

Secepat pelari-pelari Kenya yang terbiasa menggunakan macan lapar sebagai pemacu motivasi latihan Olimpiade, Anti dan Inta melakukan aksi kejar-kejaran dengan suara ultrasonik mereka sambil tak lupa menjatuhkan barang-barang yang disusun dengan tekun oleh pelayan toko selama 6 jam sambil menarik celemek pelayan-pelayan. Tinggal Agus berusaha membereskan apa yang mereka kacaukan.

Dia mencari ke sana-sini. Dia mendapati mereka di kejauhan. Kedua anak itu terdiam mengamati seorang nenek tua renta. Badan sang nenek membungkuk mencubiti pipi Anti dan Inta dengan gestur 'Aduh - gemesin - banget - ini - anak'. Agus melihat dengan tegang.

-PLAK-

Sang nenek ditampar sebuah kaleng jagung oleh Inta dan keduanya kembali berlari 60 km/jam. Itulah aktivitas anak yang sehat dan normal di usia 4 tahun.

1. Minta turun.
2. Lari-lari.
3. Rusak pajangan.
4. Tampar nenek-nenek dengan kaleng berat.

Jika seorang anak umur 4 tahun pergi ke supermarket dan *tidak* memukul nenek-nenek, anak itu butuh terapi. Semuanya masuk akal sekarang bagi Agus. Anti dibesarkan oleh sekawanan penjahat dan Inta dibesarkan oleh sekawanan serigala. Agus memegang jidatnya dengan harapan secara telepatis sang nenek dapat merasakan simpatinya sambil berlari pelan menyusul mereka. Dia mendapati kedua anak sedang memeluk kaki sang bibi dengan manja. Reputasi 10 menit sebelumnya membuat Agus ingin berteriak pada Rita agar hati-hati siapa tahu kedua anak memiliki gigi piranha.

“Bi Rita beli berapa ikan?” Rita bertanya kepada anak-anak calon prajurit Jin Bombay itu sambil tersenyum memegang kantong berisi (jelasnya) ikan.

“Tigaaaa,” ujar mereka sambil menunjukkan 8 jari. Rita menggendong Anti dan Agus, yang masih

belum hafal siapa yang mana, menggendong kembarannya. Agus tidak habis pikir. Terkadang pacarnya dapat menjadi ibu yang sangat dewasa dan mendatangkan kedamaian ke dunia, namun terkadang dapat menjadi pemimpin sekte aliran sesat yang percaya kiamat akan datang jika kemanjaannya tidak dipuaskan.



## Sebuah Percakapan

**Mereka** berjalan berempat. Rita melirik kepada Agus yang berjalan di sampingnya.

“Maaf ya, anak-anak ini bandel *pisan* (banget).”

Agus tersenyum penuh arti. Anti dan Inta memberi definisi baru terhadap kata bandel. Kedua anak terdiam dan tenang setiap kali Rita berada di dekatnya. Ada pesona yang membungkus Rita yang sudah lama Agus lupa karena sibuk selingkuh. Keibuan.

“Neng.”

“Yah?”

“Kamu pernah memikirkan tentang hubungan kita gak sih?”

“Memikirkan dari segi apa, A?”

“Apakah menurut kamu hubungan kita baik-baik saja?”

Mata Rita pergi ke kiri dan kanan berusaha berpikir.

“Tya.”

Agus menghela napas. “Menurut Aa’ ada yang salah dengan hubungan kita.”

“Apa yang salah?”

“Menurut Aa’, kita gak terlalu cocok untuk satu sama lain.”

Rita terdiam dari langkahnya sambil menatap Agus. “Oh, ya?”

Agus mengangguk.

“Sudah berapa lama Aa’ merasakan hal ini?”

“Setengah jalan hubungan kita.”

“Kenapa Aa’ baru sekarang bilanginya?”

“Karena entah gimana, apa pun yang Aa’ katakan, selalu salah dan hampir semua percakapan kita berakhir dengan Aa’ sebagai *bad guy*-nya. Lebih jauh lagi Aa’ bener-bener gak tahan sama fluktuasi dari sifat-sifat kamuh.”

“Contohnya seperti apa?”

Agus lantas memberikan contoh-contoh kekontrasan sifat pacarnya.

“Terkadang kamu keibuan, terkadang kamu seperti anak dua tahun yang segala permintaannya harus Aa’ turutin. Terkadang kamu mengerti akan keterbatasan-keterbatasan Aa’, terkadang kamu tidak mau mengerti sama sekali. Terkadang kamu respek sekali pada Aa’ menganggap Aa’ orang yang paling membanggakan kamu, terkadang kamu menganggap Aa’ seperti pembantu. Aa’ capek dengan cara seperti ini. Pacaran sama kamu, serasa naik-turun halilintar.”

“Kamu mau putus?”

Di sana Agus bagaikan diberi peluang emas untuk keluar dari semua pederitaannya. empat bulan dalam situasi yang sama, dia akan mengonsumsi sayur asem dari sedotan.

*“Katakan YA dan semuanya akan berakhir. Katakan YA dan gua akan menikmati hari-hari gua selanjutnya dengan Lani. Katakan YA... maka gua hanya akan lari dari satu masalah tanpa pernah mencoba menyelesaikannya. Katakan YA dan gua tidak akan pernah belajar dari sebuah tantangan dan bagaimana menyelesaikannya. Katakan YA dan gua tidak akan pernah menjadi dewasa.”*

“Kamu?”

“Neng sih, ya jelas nggak! Kamu orang yang paling sabar, pintar dan pengertian yang Neng pernah temukan. Neng sayang Aa’ sepenuhnya. Kamu orang yang Neng bisa pergi bermanja-manja setelah letih menghadapi dunia.”

“Aa’ ingin mencoba hubungan kita dari awal lagi... dengan lebih dewasa. Mungkin Aa’ harus lebih frontal dan terus terang ke kamu dan kamu juga harus mengikis kemanjaan kamu terhadap Aa’.”

“Seperti?”

“Setiap hari ketemu. Kita terlalu sering bertemu. Dunia Aa’ cuman 24 jam dan kamu memonopoli itu semua.”

“Kan kangen Aa’.”

“Iya. Aa’ juga berpikir bahwa kamu adalah orang terpenting di dunia, tapi kamu bukan satu-satunya orang di dunia.”

“Apalagi?”

“Mungkin kamu bisa mengurangi drama kamu.”

“Oke, sekarang giliran Neng ya.”

“...”

“Neng gak suka kamu mendem-mendem kayak gini.”

“Bukankah bagus?”



“Jelek! Neng adalah tipe orang yang emosional yang melepaskan amarahnya secara sehat.”

“Dengan saya sebagai objeknya.”

“Benar, tapi bukan itu intinya.”

“Bukan?”

“Bukan. Intinya adalah secara sehat melepas emosi. Kamu, adalah tipe orang yang memendam kekesalannya bertahun-tahun dan mengekspresikannya di satu titik puncak di mana kamu bawa senapan mesin ke supermarket dan nembakin semua orang.”

“Itu gak mungkin terjadi... di negara kita senjata adalah ilegal.”

“Yah itu versi ekstremnya.”

“Versi yang non-ekstremnya?”

“Kamu memendam semua kekesalan kamu dan mencoba selingkuh dengan wanita lain.”

Jantung Agus berhenti berdetak. Harap diingat bahwa otot jantung termasuk jenis otot tidak sadar di mana di luar kendali terus bekerja. Jantungnya berhenti.

“Kamu mulai lagi dengan drama kamu.”

“Sori, Neng tahu. Neng tahu bahwa kamu gak mungkin selingkuh di belakang Neng.”

*“Tentu tidak, Aa’ selingkuh di kamar.”*

“Untuk itu Neng berterima kasih ke Aa’ yang sudah sabar, *mendem*, dan masih setia sama Neng. Mulai sekarang Neng janji Neng akan berubah... demi kita.”

“Saya juga akan berubah... demi kita.”





# Wanita dan Sahabat



## Mimpi

**“Kanjeng Gusti Prabu... hamba mohon agar Kanjeng Gusti segera pergi dari sini....”**

*Kanjeng Gusti Prabu Olfyan terdiam. Dia mengamati dari menara istananya pemandangan yang penuh warna merah. Kompleks istananya hancur. Api membakar. Rakyat bergelimpangan. Sejumlah pasukan yang tak dikenal menyerang istananya.*

*“Kanjeng Gusti, saya mohon... segera. Kereta kuda dan pasukan setia yang tersisa sudah siap mengawal.”*

*“Bagaimana ini bisa terjadi? Mereka datang. Mereka bunuh permaisuriku. Mereka bakar istanaku, istana yang kubangun untuk dia. Seribu candi terdiam tak bermakna. Tiada lagi artinya. Awak bangun seribu candi itu untuknya. Sekarang, hancur. Siapa yang lakukan ini?”*

*“Hamba mohon Kanjeng Gusti Prabu. Mereka sudah masuk istana.”*

*“Bagaimana mereka bisa masuk dan membunuh satu-satunya hal yang berarti bagiku? Apakah ada pengkhianat?”*

*“Sepertinya ada Kanjeng Gusti Prabu.”*

*“Tapi, aku yakin pasti bukan kau, Panglima Doni.”*

*“Bukan Kanjeng Gusti Prabu.”*

*“Pasti si Tukang Kuda Bimo itu yang berkhianat seperti ini.”*

*Kanjeng Gusti Prabu Olfyan meninggalkan istana.  
Dunianya hancur.*



## Pengakuan

**“Gugup?”** Agus bertanya pada Doni.

“Nggak... tapi elu udah ngecek sekeliling?”

“Beres. Gak ada benda tajam, benda berat atau benda-benda yang dapat digunakan sebagai alat yang cukup awet untuk melakukan serangkaian pembunuhan.”

Mereka berdua duduk di pinggir lapangan basket menunggu Olip dan Bimo. Sehari sebelumnya Doni mengundang Olip ke sana untuk membicarakan sesuatu.



**-Kring- kring –**

“Halo, bisa bicara dengan Olip?”

“Ya... awak sendiri.”

“Lip, ini Doni. Gua pengen ngomong dong sama elu.”

“Tentang?”

“Asri. Gua tau elu beberapa hari yang lalu mendapat kejadian yang kurang enak. Ada yang mau gua ceritain.”

“Mengapa tak lewat telepon saja sekarang?”

“Percaya deh, elu pengen denger langsung dari gua.”

“Oke lah. Besok sehabis Isya. Bolehkah Awak ajak Bimo?”

“Bisa.”

“Ok.”

*-klik-*



**Mereka** berdua berdiri di remangnya lampu lapangan basket. Dua sosok bayangan terlihat memasuki kampus dari kejauhan. Yang satu terlihat tegap seperti seorang tentara baru pulang perang. Yang satu lagi tampak seperti siluet sapi yang terpampang di seksi daging sebuah supermarket yang menjelaskan bagian-bagian yang layak santap. Olip dan Bimo. Mereka berjalan pelan. Rasa mencekam turun dari tangan Tuhan dan menyelimuti Agus. Memberi dia sedikit iritasi lambung dan gejala-gejala kurang air minum. Dia khawatir apa yang terjadi malam ini

akan mengubah persahabatan mereka berempat sampai waktu yang lama. Dia berada dalam suasana yang mencekam yang horornya hanya mampu ditan-dingi horor yang timbul ketika dia menyaksikan film ‘Bisikan Arwah’<sup>32</sup>.

“Akhirnya kita berkumpul lagi berempat,” ujar Agus menyambut kedua temannya dengan basi. Meng-mang sudah lama sekali sejak mereka berhasil me-nyisihkan waktu untuk bertemu berempat. Terakhir adalah 3 bulan yang lalu.

“Ya, lama kali kiteu nii tak jumpeu.”

“Bawa apa tuh, Mo.”

“Jangkrik.”

“Ohh... buat?” Keduanya mengeluarkan kata -Oh- yang sering orang keluarkan ketika baru menabrak sebuah mobil.

“Kudapan.”

“Ohh....” Keduanya mengeluarkan kata -Oh- yang sering orang keluarkan ketika baru menabrak sebuah mobil dan melihat seorang binaragawan turun dari mobil tersebut.

“Sejak kapan suka jangkrik?” Agus melanjutkan investigasi.

“Sejak aku mencoba berhenti dari ganja.”

---

32. Bintang – Nina Karenina



Doni dan Agus menemukan hal ini sebagai sesuatu yang dengan sangat mencolok, tolol.

“MUI setiap tahun meluluskan 1000 produk lebih yang dijamin kehalalan dan kehygienisannya, Mo. Kenapa pilih jangkrik?”

“Enak.”

“Ada perlu apeu kiteu di sini, Don?” Olip bertanya pada Doni. Tubuhnya yang sedikit mengurus, matanya yang cekung dan suaranya yang sedikit lesu dan kenyataan bahwa dia secara nekat tidak mengikuti 2 dari 9 ujian akhir yang seharusnya dia ambil melengkapkan asumsi Doni dan Agus bahwa patah hati yang dia alami sangat merasuk ke dalam hati.

“Gua pengen ngomong ama elu tentang Asri.” Keempatnya berdiri. Keempatnya menyakukan kedua tangan. Keempatnya membentuk kotak. Keempatnya saling tatap. Perasaan Agus yang terlalu sensitif menangkap konflik sedang membangun.

“Ada apa tentang dia?”

“Gua denger dari manusia ini....” Doni menunjuk Agus. “Bahwa elu mencoba kenalan dengan Asri dan mendapat tanggapan gak enak dan mendapat kabar yang lebih gak enak lagi darinya.”

“Iya.”

“Dan bahwa kabar itu adalah dia udah punya cowok.”

“Iya.”

“Dan bahwa gua denger elo lagi rekrut 20 orang untuk elu tangkap, culik, sate, dan bunuh.”

“Hah? Tidak laa, itu gosip dari mana kah?”

“Oh... kalo gitu gua salah denger.” Doni hanya berusaha mengonfirmasikan bahwa Olip tidak sedang merencanakan hal-hal keji. Percakapan sedikit terpotong,

“Ini enak loh, Gus.” Bimo mengacungkan seekor jangkrik. Agus menangkap aura apatisisme di muka sang jangkrik.

“Eluh memberikan penawaran?”

“Ndak. Ngasih tau ajah.”

“*Anyway*, Lip. Dengan semangat penuh kejujuran dan mengingat bahwa kita berempat adalah sahabat, gua pengen elu jadi orang kedua di dunia ini yang tahu bahwa...

Asri...

sekarang...

adalah...

pacar...

gua.”

Semua terdiam dan saling lirik. Suasana menjadi riuh, persis seperti mendengar suara orang buang angin dalam ruang istana presiden saat presiden baru selesai pidato<sup>33</sup>. Bahkan jangkrik pun terdiam merasakan malaikat pencabut nyawa datang mendekat. Olip mematung seakan tidak percaya atas apa yang baru dia dengar.

Malam itu dingin di Bandung. Cukup dingin untuk membuat napas keempat anak terefleksi seperti uap. Dari jauh, terlihat seperti empat ekor naga yang sedang berunding kota mana yang ingin dibakar malam ini. Napas Olip makin menderu. Matanya menatap Agus,

“Kau sudah tahu lama tentang ini?”

Agus memberikan anggukan memiliki makna ‘iya-tapi-jangan-kejar-kejar-guah-pake-gergaji-mesin’. Seperti Doni, dia tidak merasa salah, dia hanya takut sobatnya kalap dan takut malam ini akan terjadi adegan film horor ketika seorang psikopat memburu orang-orang tidak berdosa di malam hari dalam kampus dengan pisau tumpul dan karatan dan membuat kerajinan kalung dari hasil koleksi sejumlah telinga korban.

“Dia tidak ada hubungannya dengan ini.” Doni memotong. Dia cukup sadar untuk menghadapi Olip tanpa melibatkan Agus.

---

33. Tidak usah dibayangkan

“Kelien meminta awak datang agar awak dapat mendengar ini semua? Maksudnya apa?” Dengan muka makin mengeras.

“Gua ngajak elu ke sini untuk ngasih tau elu secara langsung. Dari mulut pacarnya sendiri. Gua pikir elu punya hak untuk tahu karena kita adalah sahabat dan elu punya hati dengan dia bertahun-tahun.”

“Kau masih berani anggap kiteu nii sahabat?”

“...”

“Seorang sahabat tidak akan rebut pujaan hati awak. Awak tanya, dari semua wanita yang kau tiduri dan kau mampu curi hatinya, mengapa kau curi dia dari hati awak?”

“Kenapa 3 tahun ini, elu gak pernah gerak?”

Keempatnya terdiam. Bimo berusaha men-de-ekskalasi situasi,

“Siapa yang mau jangkrik? Enak, renyah, lumer di lidah. Ada sedikit rasa aneh kalo terlalu lama ngunyah tapi kalo telen langsung, uenak tenan.”

Agus menarik Bimo memisahkan mereka. Sekarang tinggal Doni dan Olip yang saling tatap.

“Dunia ini kejam, Lip. Elu gak akan pernah bisa sampai ke mana-mana tanpa mulai berusaha. Sama

seperti elu, gua gak bisa menyuruh hati gua untuk mencintai dan tidak mencintai seseorang. Itulah cinta. Abstrak, liar, pahit dan manis, Lip. Pria pergi ke laut terdalam dan puncak tertinggi demi wanita... dan di dirinya hati gua berhenti mencari.”

“Di sana pula hati awak berlabuh. Kau rebut dia dan kau beri awak kuliah?”

“Iya... karena elu gak pernah pergi ke laut terdalam demi dia. Elu bahkan tidak pernah bergerak sama sekali. Gua gak akan minta maaf untuk itu. Gua gak salah apa-apa. Dia *single*, gua *single*, elu gak pernah gerak, kami mabok, kam....”

Doni terdiam mengerem emosi.

Agus memejamkan mata.

Bimo makan jangkrik.

“KALIAN APA? APA YANG TERJADI SELANJUTNYA SETELAH MABUK? APA?”

“Ttu bukan urusan elu. Selanjutnya adalah urusan kami berdua.”

Situasi mengeskalasi sampai di titik yang mirip dengan salah satu adegan perkelahian seru dan mene-gangkan dalam film ‘Catatan harian Si Boy’<sup>34</sup>.

“PENGE CUT!! BERANINYA KAU MELAKUKAN INI SEMUA DI BELAKANG AWAK.”

---

34. Idola remaja 90-an

“Tiga tahun. Siapa yang pengecut?”

Ada hening yang melantun sejenak, mengikuti habisnya kalimat itu. Kalimat yang secara pahit, benar.

“Baiklah jika begini caranya....” Olip melangkah mundur. Terlihat dari gerakan badannya, dia tidak kuat menampung semua kenyataan yang dia terima dalam satu malam. Dia melanjutkan, “mulai sekarang antara kau dan awak, tidak ada lagi hubungan apa-apa. Saling tak kenal, tak sapa, tak cakap, tak tatap, tak temu dan tak tahu.” Keduanya terdiam. Napas keduanya saling memburu.

“Ttu, adalah keputusan elu.”

Olip memalingkan badan, pergi. Beberapa langkah, dia membalikkan badan dan berkata, “Awak buatkan dia puisi, Don. Lebih manis dari apa yang akan kau pernah berikan padanya.”

“Gua bikin lagu untuk dia.”

“Dia bidadari pagi Awak.”

“Dia dewi malam gua.”

Hening. Sepi. Semua terdiam. Sunyi. Olip melangkah pergi. Bimo pulang ke arah lain. Dia tidak memihak siapa-siapa. Agus membenamkan muka ke dalam telapak tangan. Kostum ayam, memanjat pohon, melihat fajar, melihat sarapan, cari Durex,

urus keponakan, tulis puisi, mengarang lagu. Dia tidak habis pikir betapa jauh pria dapat pergi untuk mendapatkan hati seorang wanita. Wanita. Mampu mengubah pria dari *engineer* menjadi pujangga. Yang belum terjadi sekarang adalah ada seorang pria yang mendonorkan organ tubuhnya demi hal yang sama.

Tinggal Agus dan Doni di pinggir lapangan basket beserta pemain-pemain yang secara terang-terangan berusaha tidak menguping pertengkaran.

“Cinta.”

“Cinta.”

“Gak pernah bisa ditebak dari mana datangnya.”

“Gak bisa pakai logika.”

Mereka berdua pergi.



## Sebuah Lagu

**Asri** berselimutkan Doni malam itu. Doni selalu menunggu Asri untuk tidur sebelum dia kembali ke kos-kosannya. Membelainya sampai Asri terlelap dan kemudian pulang. Sebuah kebiasaan baru. Mereka belum pernah ML. Sesuatu yang baru bagi Doni.

“Kamu dari mana, Don?”

“Ketemu orang.”

“Siapa?”

“Tem... orang.”

“Oh... Don... Asri gak bisa tidur... nina-boboin Asri dong.”

Doni bangkit dari tempat tidurnya. Dia keluar sejenak mengambil gitar yang tak terpakai di ruang tamu dan kembali. Dia mulai menjentikkan gitar tanpa arti.

“Nyanyiin lagu yang buat Asri itu.”

Doni tersenyum. Dia menyembunyikan sebuah luka. Luka yang harus dia bayar. Luka kehilangan sahabat. Sebuah harga bagi seorang wanita.

*Dewi Malam*

*Ku pinta seorang wanita pada pasir,  
Dengan butirnya wajahmu terukir  
Ku pergi menghamba jawab pada air,  
Dalamnya kurasa hangatmu mengalir*

*Kau datang dengan angin, tak terasa  
Kau datang mengembus, membelai muka  
Ku pinta bintang untuk berikan nama  
Kudengar mereka berkata,  
Engkau Dewi malamku*



*reff:*

*Mengasihimu dan menyayangimu,*

*Aku rela pergi jauh tuk itu semua*

*Mencintaimu dan memilikimu,*

*Aku rela mati, rasakan itu semua*

*Back to reff:*

*Karena engkau adalah.... dewi malamku*

Bidadari pagi Olip dan Dewi malam Doni, tertidur lelap. Doni membelainya dan pulang.



“...Dan Dia Belum  
Pernah Secantik  
Hari Ini...”



**Agus** terduduk setelah selesai membantu Teh Guti membereskan dagangan hari itu. Teh Guti sedang belajar membuat resep terbarunya yang jika sudah mahir, akan dijual. Tiramisu. Sebuah santapan *dessert* yang sangat lezat namun mengharuskan dapur untuk terlihat seperti bekas ruang penyiksaan tawanan perang yang mati di tangan tentara gila. Teh Guti mendapat semangat setelah rotinya dipuji Head Chef Grand Hyatt Bandung yang memburu rotinya sampai ke rumah dan bertukar resep.

Agus membayangkan Rita dan Lani duduk berdua di depannya. Agus sudah membuat keputusan yang berat. Salah satu harus dilepas. Dia harus berani untuk menjadi dewasa. Dia sempat tersenyum ketika Doni beberapa hari yang lalu berkata bahwa Agus mestinya merasa beruntung memiliki dua wanita karena ada di dunia ini beberapa pria yang rela mendonorkan pankreasnya demi mendapatkan satu wanita saja. Sekarang pertanyaan yang timbul adalah, siapa?<sup>35</sup>



---

35. Yang harus dilepas, bukan yang mendonor pankreas

## Keterbiasaan

**Sebuah** perangkat dalam mencintai seseorang. Dia melihat Rita. Dia berpikir apakah mungkin bahwa menyurutnya hubungan dia dan Rita terjadi karena masing-masing telah terlalu terbiasa saling memiliki? Terlalu terbiasa sehingga Rita tidak lagi spesial. Terbiasa dengan kehadiran Rita di mukanya ketika dia bangun karena Rita selalu was-was, takut Agus telat kuliah. Terbiasa dengan pesan di kertas yang ditulis teh Guti.

Telepon dari Rita,  
Pesennya, jangan lupa belajar

Teteh

Terbiasa dengan sikap keibuan Rita. Terbiasa melihat Rita cocok dengan Teh Guti dan terkadang mampir ke rumah hanya untuk membantu Teh Guti mengaduk adonan roti meski Agus tidak ada. Terbiasa dengan Rita yang, entah bagaimana, menganggap bahwa Agus adalah orang yang paling pintar yang dia kenal.

Dia melihat Lani. Wanita dalam mimpinya. Ukiran kecantikan sempurna. Bersama Lani, ada

intelektualitas tinggi yang membuat Agus nyaman bertukar pikiran. Ada selera humor yang membuat Agus tertawa seperti dia membuat Lani tertawa. Cocok. Mengapa dia ada di mimpi-mimpi Agus? Atau dia baru mengasosiasikan mimpi itu dengan Lani? Paras wanita dalam mimpi itu baru jelas setelah bertemu Lani.



## Kecocokan

**Agus** sadar dengan kemungkinan bahwa keputusan selingkuh ini bisa saja datang karena hubungan antara dia dan Rita sedang buruk. Dia sadar di saat ini, pacar yang baik seharusnya mengajak Rita duduk dan menyelesaikan ketidakcocokan di antara mereka. Tidak minggat dan senggama dengan wanita lain. Dia juga sadar betul bahwa ketidakcocokan pasti ada. Manusia tidak diciptakan sama. Manusia diberi tantangan oleh Tuhan berupa perbedaan dan diberi kecerdasan dan kedewasaan untuk menyelesaikannya. Dia juga sadar bahwa jika dia benar-benar sayang kepada Rita, seharusnya dia mampu menerima keterbatasan Rita. Tapi pertanyaan yang kemudian timbul dari persepsi itu adalah sampai kapan dan sejauh apa seorang kekasih

harus menerima keterbatasan itu? Sampai di tahap mana seorang kekasih akhirnya berkata 'CUKUP!'?

Dia harus memilih. Kecantikan yang menggetarkan hati? Atau sifat keibuan yang selama ini dia cari?



## Kamu Belum Pernah Secantik Hari Ini

**Mereka** berdua duduk di tempat sepi. Sebuah restoran yang berada di jurang kebangkrutan karena terlalu jarang peminat. Biasanya di tahap ini semua pelayan diharuskan pro-aktif. Terkadang, sedikit terlalu pro-aktif. Agus telah memilih tempat itu dengan rahasia satu hari sebelumnya dan memastikan tidak ada benda tumpul yang berat atau benda-benda tajam yang dapat dipakai seorang wanita sebagai senjata atau aksi lempar lembing.

Agus menginisiasi percakapan basi dengan menyatakan bahwa Bandung sekarang sudah panas dan tidak lagi nyaman dihuni. Sang pelayan menambah kebasian dengan menyebutkan semua menu yang ada dan kemudian berubah menjadi kesal ketika Agus menyatakan bahwa mereka hanya akan minum saja. Wanita di seberang meja itu menangkap gelagat basi

ini. Mereka lama terdiam. Ini adalah kali pertama Agus mengajak Lani jalan-jalan ke tempat publik. Lani senang mendapat ajakan ini karena dia merasa ini menandakan satu fase penerimaan diri yang paling dalam di hati Agus. Mengajak jalan selingkuhan lebih berbahaya dari tidur satu kandang dengan singa di zaman sekarang.

“Sayang, aku seneng kamu ngajak aku jalan hari ini.”

Agus tersenyum sambil terdiam. Serba salah. Di satu sisi dia harus membuat satu keputusan. Di sisi lain, berapa banyak orang yang memiliki wanita sesuai mimpinya tanpa todongan senjata? Terlebih jauh lagi, menyayangnya?

Hati Agus dibuat lebih berat karena Lani berdandan lebih ekstra dari biasanya. Agus terdiam lama menikmati ukiran yang Maha Agung. Lani seakan tercipta oleh ukiran cinta-Nya. Sejauh itulah kecantikan Lani di mata Agus.

“Kamuh cantik banget hari ini, Lan.”

Lani tersenyum lebar. Lipstik tipis merah jambu itu berujar, “Aku seneng kamu suka. Aku dandan buat kamu.”

*“Bagus, bikin guah tambah berat. Ada apa sih dengan wanita? Selalu berkata aku-kayak-gini-demi-kamu-lho?”*

“Agus serius. Kamu belum pernah secantik hari ini.”

Mereka terdiam. Agus menggamit tangan Lani dan mengulanginya,

“Kamu...

belum...

pernah...

secantik...

hari...

ini.”

Lani tersenyum dan menjawab;

“Makasih Gus. Ini artinya besar lho, bagiku... kamu mau ngajak aku keluar. Gak sehat pacaran di kamar terus.”

“Iya... Agus sampe kekurangan cairan.”

“BUKAN! Gak nambah wawasan aja,” tukas Lani.

“Oh, Sori.” Agus mengeluarkan kata -Oh- yang sering dikeluarkan orang yang baru sadar telah menduduki kue lapis.

“Tapi, *itu* juga sih.” Mata Lani menatap Agus dengan gaya nakal-anak-kelas-5-SD.

“Lan.”

“Apa sayang?”



“Dengan mengajak kamu jalan keluar ini, saya sudah memutuskan sesuatu.”

Lani tersenyum. “Iya, itu terlihat sekali olehku...”

“Kita...”

“Ya?”

“Kita *kudu* mengakhiri hubungan kita, Lan.”

“HAH?” Lani tidak percaya akan perkataan yang baru dia dengar.

“Bisa kamu ulangi itu?” Dengan nada sangat tidak bersahabat. Agus dapat merasakan denyut nadi yang mengencang di pergelangan tangan Lani.



## Sebuah Kecupan

“**Sebaiknya** kita putus. Menurut saya, kita sebaiknya tidak usah bertemu lagi.” Agus mengarahkan semua energinya untuk menatap mata Lani. Pria yang jantan harus menghadapi ini dengan menatap mata pasangannya, seorang calon bekas pasangan. Sepenuh hati sebenarnya dia tidak rela memutuskan Lani. Tapi dia tidak dapat menghapuskan ketulusan, kebaikan dan kasih sayang Rita meskipun Rita memiliki tendensi membuat Agus gila karena stres. Lani menarik tangannya dari gengaman Agus.

Dengan tegar Lani bertanya, “Apa yang membuat kamu memutuskan hal itu? Dan mengapa sekarang?”

“Saya sayang dia. Saya sayang Rita dan dia sayang saya.”

“Apakah sayang saja cukup?”

“Maksudnya?”

“Alasan pertama kali kamu datang ke pelukan-ku adalah karena aku memiliki apa yang Rita tidak miliki.”

“...”

“Aku lebih pintar. Aku lebih cantik. Aku tidak rewel. Aku tidak emosional. Aku menerima kamu apa adanya. Aku penuh pengabdian. Aku tidak pernah menuntut kamu macam-macam yang membuat kamu setengah gila. **Kurang apa aku dibanding dia?**”  
Lani berkaca-kaca.

“Minumannya, Kang.”

“Nanti Mas... nanti.”

“Tapi ini sudah siap.”

“NANTI, Mas.”

Keduanya terdiam menunggu pelayan pergi. Di saat ini, sang pelayan memanggil kasir untuk ikut serta pura-pura tidak mendengarkan percakapan yang setiap waktu dapat meledak jadi pertengkaran

hebat. Sang kasir memanggil koki dan koki memanggil tukang kebun.

“Saya sadar akan semua itu. Kamu lebih baik di segalanya dibanding dia. Tapi itu bukan alasan bagi seseorang untuk memutuskan pacarnya.”

Lani tertawa.

“Bukankah semua orang di dunia ini mencari yang lebih baik?” Embun menetes dari matanya.

“Lan, jika saya berprinsip seperti itu, maka suatu hari saya bisa meninggalkan kamu demi orang yang lebih baik lagi. Begitu juga sebaliknya.” Agus tidak mengira dirinya memiliki cukup kedewasaan untuk berkata hal seperti itu. Lani terdiam. Dia melihat Dewi Embunnya meneteskan air mata. Pemandangan yang berat baginya. Lani terdiam. Agus melanjutkan,

“Saya harus punya komitmen dengan Rita untuk membuat situasi menjadi lebih baik. Dalam sebuah hubungan, dibutuhkan dua orang untuk saling berubah agar dapat saling menerima apa adanya. Saya bersedia melakukan itu dengan dia dan dia bersedia melakukan hal yang sama.”

“Denganku, kamu tidak perlu berubah. Seluruh hati dan tubuh ini menerima kamu apa adanya, Gus.”

“Saya tahu itu dan itulah yang saya cintai dari kamu.”

“JANGAN BERANI-BERANI KAMU BILANG CINTA PADAKU DI SAAT PUTUS!” Embun mengalir deras.

“Saya cinta kamu. Saya sayang kamu. Kamu gak akan bisa membayangkan betapa berartinya kamu bagi saya. Tapi saya harus punya komitmen dengan Rita dan inilah harganya. Jika suatu saat nanti saya gagal mencoba dengan Rita, saya rela mengejar kamu, saya rela diinjak-injak kamu dan saya rela mengemis depan orang banyak untuk mendapatkan kamu, wanita yang saya sayang.”

“Minumnya, Kang?”

“Gusti....” Agus membenamkan mukanya dalam tangan. Sekarang dia berharap ada benda tajam dalam jangkauannya yang dapat digunakan untuk melakukan hal-hal keji kepada pelayan itu. “Ya udah lah taro ajah di sini, Mang...”

“Sama ini tisu buat Nyonyah.”

“Terima kasih.”

Agus melirik ke belakang dan mendapati setengah lusin kru restoran memalingkan muka mereka dengan penuh salah tingkah.

“Apakah ada alasan khusus mengapa kalian ada di sanah semuanya?” ujar Agus setengah keras.

“Gajian, Kang.”

Lani menghapuskan air mata.

“Kamu tidak perlu bilang apa-apa lagi, Gus. Semuanya sudah hangus.”

“...”

“Aku sadar hal ini suatu saat pasti datang. Aku sadar pilihanku hanya dua. Memilikimu selamanya atau selamanya ingin memilikimu. Sekarang aku tahu aku di jalan mana. Aku tidak akan mengemis demi kamu.”

“Kamu benar, Lan. Jangan mengemis demi saya. Kamu adalah wanita. Kodrat kamu adalah dicinta, dipuja dan orang lainlah yang mengemis demi kamu, bukan disimpan seseorang. Maafkan saya yang ingin memberi itu sepenuhnya tapi tidak bisa.”

Keduanya terdiam.

“Semoga kamu bahagia dengan Rita.” Lani tidak ingin lebih lama ada di sana. Apa pun yang terjadi, betapa pun sakitnya dan tak peduli betapa dalam cintanya terhadap Agus, dia tidak ingin mengemis. Dia tidak ingin leleh dan hancur lebih jauh lagi. Dia merasa lebih baik menjaga harga diri, membungkus semua kenangan dan pergi dari pria yang dia cintai. Pria yang selama ini menjadi desah napasnya. Pria dengan selera humor yang cocok.

“Aku punya dua permintaan,” lanjut Lani.

“ ... ”

“Jangan pernah bertemu aku lagi. Jika kamu melihatku sedang duduk di kantin atau di mana saja, tolonglah berpaling.”

“Setuju.”

Lani *jutek*. “Aku mengharapkan responss yang sedikit dramatis dari itu, sebenarnya.”

“Jika saya melihat kamu lagi, saya juga takut akan leleh juga dan semuanya akan terulang,” kata Agus. Lani tersenyum.

“Itu hal terindah yang kamu ucapkan hari ini.”

“Yang kedua apa?”

“Jangan pernah pergi ke rumahku lagi. Aku harap kamu tidak keberatan beberapa baju kamu ada di sana. Kemarin aku cuci setelah kita... bercinta,” suara Lani kembali pecah.

“Oke.” Agus sadar. Dia menghargai dan menghormati Lani dengan membiarkan Lani memperlihatkan ketegaran dan menjaga gengsi. Adalah benar kata Doni setahun yang lalu di kantin FISIP UNJAT. Biarkan wanita menjaga harga diri mereka.

Lani berdiri mengambil tas. Agus ikut berdiri.

“Lani... boleh saya mencium bibir kamu untuk yang terakhir kali?” Itu cara terbaik memutuskan hubungan dengan seseorang.

1. Ajak ke tempat publik agar hal tragis tidak terjadi.
2. Katakan isi hati.
3. Pastikan sang calon bekas pasangan tidak meledak.
4. Minta kecupan terakhir.

Taktik yang brilian kecuali dengan kenyataan bahwa taktik itu mengabaikan kemungkinan sang pasangan meledak dan membabi buta membantai semua orang di ruangan dengan benda tumpul.

Lani adalah wanita yang kuat. Juga, wanita yang menjaga kenangan dengan manis. Lani mengangguk. Tidak peduli dengan kru restoran yang ikut menangis, mereka<sup>36</sup> berpelukan. Lama. Agus menangis dalam kesunyian itu.

Lani merasakan air mata di lehernya. Dia kembali menangis. Kru restoran menangis dengan histeris.

“Gak... gak bisa kayak ginih... aduh, kasian amat *iyeu budak* (anak ini),” ujar sang tukang kebun.

Agus menatap Lani, tersenyum malu karena menangis.

“Kamu adalah bagian terbaik dari kehidupan saya.”

---

36. Agus dan Lani, bukan kru restoran

“Aku sayang kamu, Gus.”

“Saya sayang kamu, Lan.”

Agus mengecup bibir Lani. Terakhir kali. Penuh kasih. Penuh sayang. Kecupan mereka yang paling lama.

Agus menatap Lani terakhir kali sebelum Lani berpaling dan pergi pulang. Agus memegang pipi Lani dengan kedua tangan sambil berkata, “Setiap butir embun akan mengingatkan saya akan kamu.”

“Setiap hari?”

“Sampai saya mati.”

Dewi Embun itu berpaling. Pergi.

Tangan Agus masih menggenggam semilir aroma parfum Dewi Embunnya. Agus bergumam,

*“Dan, dia belum pernah secantik hari ini.”*





Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia  
(disertai struk pembayaran)  
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak-Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12640
2. Redaksi GagasMedia  
Jl. H. Montong no. 57  
Ciganjur Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

**gagasmedia** 

Website: [www.gagasmedia.net](http://www.gagasmedia.net)

Facebook: [redaksigagasmedia@gmail.com](mailto:redaksigagasmedia@gmail.com)

Twitter: GagasMedia

Email: [redaksigagasmedia@gmail.com](mailto:redaksigagasmedia@gmail.com)





Adhitya Mulya  
3 Desember 1977  
*Runner, Writer, Father.*

Empat  
sahabat dengan masalah  
mereka dalam mencari cinta.

Yang satu harus memilih—  
seorang yang baik atau yang cocok.  
Yang satu harus memilih—antara  
seorang perempuan atau sahabat.  
Yang satu harus memilih—lebih baik diam saja  
selamanya atau menyatakan cinta.  
Yang satu harus memilih—terus mencoba  
atau tidak sama sekali.

**JOMBLO** adalah sebuah novel  
yang menjawab semua pertanyaan itu.  
Pertanyaan yang kita temukan sehari-hari,  
baik dalam cerita teman atau  
cerita kita sendiri.

**gagasmedia** 

redaksi  
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur  
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630  
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216  
FAXS (021) 727 0996  
redaksigagasmedia@gmail.com  
redaksi@gagasmedia.net  
www.gagasmedia.net

ISBN (13) 978-979-780-685-9  
ISBN (10) 979-780-685-5



Novel Komedi